

**PENERAPAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA CIKOANG
DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN TAKALAR**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

ANUGRAH AYU CITRA MUTIARA

NIM 60800107057

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Oktober 2011

Penyusun,

ANUGRAH AYU CITRA MUTIARA

NIM : 60800107057



Nama Penyusun : Anugrah Ayu Citra Mutiara
NIM : 60800107057
Judul Skripsi : “ Penerapan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang dalam Pengembangan Pariwisata Kabupaten Takalar”

Abstrak

” Penerapan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang dalam Pengembangan Pariwisata Kabupaten Takalar adalah judul penelitian yang coba peneliti angkat dan hal ini didasari keberagaman tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat memberikan keunikan dan ciri khas berubah menjadi suatu kearifan lokal masyarakat. Tradisi – tradisi keagamaan dan budaya daerah merupakan suatu keunikan yang dapat dijadikan daya tarik dalam suatu aktivitas pariwisata. Kearifan lokal masyarakat di beberapa daerah telah dipublikasikan secara luas sebagai atraksi wisata yang berpotensi menarik wisatawan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi sekarang ini adalah, tradisi yang dipublikasikan dapat dengan mudah pudar dan tergantikan dengan kehidupan yang modern oleh pengaruh budaya dari luar yang masuk ke daerah yang memiliki kearifan lokal tersebut. Seperti halnya perkembangan budaya di Bali dan Tana Toraja, Desa Cikoang Kabupaten Takalar memiliki potensi pariwisata berupa kearifan lokal masyarakat yang terkenal sebagai Desa Maudu’ Lompoa atau desa keturunan dari Nabi Muhammad saw. Tradisi – tradisi keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi yang dirayakan di tepi sungai Cikoang atau proses – proses keagamaan menjelang acara Maudu’ Lompoa tersebut memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata. Namun daya tarik atraksi wisata yang dikembangkan di Desa Cikoang perlu diimbangi dengan perkembangan sarana dan prasarana pendukung serta promosi kearifan lokal kepada masyarakat luas baik lokal maupun mancanegara. Kearifan lokal budaya Masyarakat Desa Cikoang merupakan salah satu keunikan tradisi keagamaan yang patut dikembangkan dan dijadikan atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun asing. Dan tujuan utama penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui potensi kearifan lokal di Desa Cikoang yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Takalar serta mengetahui strategi pengembangan potensi kearifan lokal yang dapat mendukung sektor kepariwisataan sehingga untuk kedepannya kita dapat menggali potensi wisata dengan berkelanjutan dan dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Kata kunci: Kearifan lokal, tradisi, budaya dan pariwisata.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini dengan judul **“ Penerapan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang dalam Pengembangan Pariwisata Kabupaten Takalar ”** sebagai tugas akhir dari rangkaian proses pendidikan yang penulis jalani untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Keberhasilan penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan, baik moral maupun material. Sebagai bentuk penghargaan penulis, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. DR. H. ABD. Kadir Gassing, MS**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Bapak **Dr. Muhammad Halifah Mustami M. Pd**, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, para Pembantu Dekan, serta segenap Staf Fakultas Sains dan Teknologi.
2. Bapak **Jamaluddin Jahid H. S.T., M.Si**, selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota, Sekretaris Jurusan **Nursyam Aksa S.T. M.Si**, Staf pegawai serta Staf Pengajar Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.
3. Bapak **Ir. Rudi Latief M.Si**, selaku Pembimbing I dan Bapak **Jamalauddin Jahid H. S.T., M.Si**, selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing serta sabar menghadapi ketidak mengertian penulis hingga rampungnya penulisan skripsi ini.
4. Para Staf/Pegawai Balitbang Sulawesi Selatan, Para Staf/Pegawai Kantor Bupati, BAPPEDA, dan Dinas Sosial Budaya dan Pariwisata Kabupaten Takalar, Para Staf/Pegawai Kantor Kecamatan Mangarabombang, terkhusus Kepala Desa dan Sekretaris Desa Cikoang, dan para Tokoh Agama Desa Cikoang serta Masyarakat Desa Cikoang secara keseluruhan yang telah memberi informasi dan data serta pengurusan administrasi sehingga penulis tidak mengalami kesulitan dalam pengambilan data.
5. Sembah Sujud kepada Papa **Drs. Hasan Basri M.** dan Mama **Dra. Anil Aqsa HAR.** Tercinta yang dengan tulus telah memberikan do'a, semangat, wejangan – wejangan buat kebaikan penulis, adik-adikku **Achyat F. Ramadhan, Azzachra Aqeela** dan **Atthaalya Zuleyka** yang banyak menghibur, serta seluruh

keluarga besar **H. Arifin Rani** yang saya sayangi dan hormati yang telah banyak memberikan dorongan moril hingga selesainya tugas akhir ini.

6. Rekan-rekan Angkatan 07 Perencanaan Wilayah dan Kota, Kakanda angkatan 06, Adinda angkatan 08, 09, dan '10 dan yang telah memberikan dorongan dan semangat, terkhusus saudara – saudaraku PWK C dan The Costiere 07 serta sahabat - sahabat yang dengan senang hati memberikan saran dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
7. *“Seseorang yang selalu menegakkan keruntuhanmu dan merentangkan harapanku yang kadang kala menyusut”* yaitu Kakanda **Ilham Hidayatullah M. Zain**, yang berperan sebagai pembimbing tambahan, asisten dalam segala hal, sahabat, teman curhat, teman berbagi yang telah memberikan perhatian, semangat, serta saran - saran bagi penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat mengarahkan kepada kesempurnaan. Penulis berharap semoga kehadiran skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah literatur kajian ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Wassalam.

Makassar, Oktober 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Pembahasan	11
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Definisi Umum	17
B. Atraksi Wisata	29
C. Motivasi Kunjungan	35
D. Komponen – Komponen Wisata.....	37
E. Dampak Pembangunan Pariwisata	40
F. Sifat Pelayanan Obyek Wisata	41
G. Kebijakan Pengembangan Pariwisata.....	43
H. Pengembangan Objek dan Atraksi Wisata	44
I. Pertimbangan Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	48

B. Populasi dan Sampel	48
C. Jenis dan Sumber Data	52
D. Metode Pengumpulan Data	53
E. Metode Analisis Data.....	54
F. Kerangka Berpikir	63
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	64
A. Gambaran Umum Kabupaten Takalar	64
1. Kondisi Fisik Dasar Wilayah.....	61
2. Penggunaan Lahan.....	70
3. Demografi dan Kependudukan.....	72
4. Penyebaran Pariwisata di Kabupaten Takalar	78
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Mangarabombang.....	91
1. Kondisi Geografi	91
2. Aspek Kependudukan.....	93
3. Penggunaan Lahan.....	95
4. Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Umum	97
5. Ketersediaan Fasilitas Sosial	98
6. Fasilitas Ekonomi	101
C. Tinjauan Kecamatan Mangarabombang Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar	102
D. Gambaran Umum Desa Cikoang.....	105
1. Kondisi Geografis	104
2. Aspek Kependudukan.....	112
3. Penggunaan Lahan.....	114
4. Sarana dan Prasarana.....	115
5. Aspek Ekonomi	121
6. Aspek Sosial Budaya.....	122
7. Kunjungan Wisatawan.....	112

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Tinjauan Sejarah Desa Cikoang	127
B. Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa Cikoang dari segi Adat dan Tradisi	138
C. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang	142
D. Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang yang Dapat dijadikan Daya Tarik Wisata.....	160
1. Analisis Potensi Wisata	163
2. Analisis Wisatawan	174
3. Analisis Pemberdayaan Masyarakat.....	174
4. Analisis Pemamfaatan Lahan Sungai	176
E. Analisis SWOT Strategi Pengembangan Potensi Kearifan Lokal di Desa Cikoang dalam Mendukung Sektor Kepariwisataaan Kabupaten Takalar	188
BAB IV PENUTUP	197
A. Kesimpulan.....	197
B. Saran.....	200
DAFTAR PUSTAKA	201
LAMPIRAN.....	202

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Dampak pembangunan pariwisata dilihat dari aspek sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.....	40
Tabel 3.1	Kisi – Kisi Instumen Penelitian	55
Tabel 3.2	Kisi – kisi Instrumen Penelitian.....	56
Tabel 3.3	Model Matriks Analisis SWOT	60
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Takalar Berdasarkan Jumlah Kecamatan	65
Tabel 4.2	Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian dari permukaan laut di Kabupaten Takalar	68
Tabel 4.3	Kondisi Penggunaan Lahan Kabupaten Takalar Tahun 2008	72
Tabel 4.4	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Takalar Tahun 2004 – 2008	73
Tabel 4.5	Jumlah dan Kepadatan Penduduk berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Takalar Tahun 2009.....	74
Tabel 4.6	Struktur penduduk Kabupaten Takalar dirinci Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin	75
Tabel 4.7	Penduduk Kabupaten Takalar menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	76
Tabel 4.8	Luas Desa di Kecamatan Mangarabombang dan Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Kabupaten Tahun 2009	93
Tabel 4.9	Perkembangan Penduduk Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Mangarabombang Tahun 2008 – 2009	94
Tabel 4.10	Banyaknya Penduduk Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Mangarabombang Tahun 2009	95
Tabel 4.12	Penggunaan Lahan Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Mangarabombang Tahun 2009	96
Tabel 4.13	Jumlah dan Jenis Fasilitas Pelayanan Umum di Kecamatan Mangarabombang	97
Tabel 4.14	Jumlah Fasilitas Perumahan Menurut Jenisnya tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Mangarabombang Tahun 2009	98

Tabel 4.15	Jumlah dan Jenis Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Mangarabombang	99
Tabel 4.16	Jumlah dan Jenis Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Mangarabombang	100
Tabel 4.17	Jumlah dan Jenis Fasilitas Ekonomi di Kecamatan Mangarabombang	102
Tabel 4.19	Luas Dusun di Desa Cikoang Tahun 2009	106
Tabel 4.20	Perkembangan Penduduk di Desa Cikoang Tahun 2007 – 2010	112
Tabel 4.21	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Desa Cikoang Tahun 2010	113
Tabel 4.22	Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Cikoang Tahun 2010	114
Tabel 4.23	Penggunaan Lahan di Desa Cikoang Tahun 2009	115
Tabel 4.24	Kondisi sarana/Fasilitas di Desa Cikoang	117
Tabel 4.23	Banyaknya Pengunjung dan Penerimaan pada Kawasan Wisata Lamangkia Kecamatan Mangarabombang Tahun 2009	126
Tabel 5.1	Analisis Matriks SWOT Pengembangan Potensi Kerifan Lokal Desa Cikoang	193

DAFTAR PETA

Peta 1	Peta Administrasi Kabupaten Takalar	66
Peta 2	Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Takalar.....	71
Peta 3	Peta Sebaran Objek Wisata Kabupaten Takalar	90
Peta 4	Peta Administrasi Kecamatan Mangarabombang.....	92
Peta 5	Peta Administrasi Desa Cikoang	107
Peta 6	Peta Kemiringan Lereng Desa Cikoang.....	108
Peta 7	Peta Geologi Desa Cikoang	109
Peta 8	Peta Jenis Tanah Desa Cikoang	110
Peta 9	Peta Penggunal Lahan Desa Cikoang	116
Peta 10	Peta Sebaran Fasilitas Desa Cikoang	118
Peta 11	Peta Jaringan Jalan Desa Cikoang	120
Peta 12	Peta Potensi Wisata.....	169
Peta 13	Peta Aksesibilitas Desa Cikoang Menuju Objek Wisata Di Sekitarnya	173
Peta 14	Peta Pemanfaatan Lahan Sungai Cikoang	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Komponen Perencanaan Wisata	39
Gambar 2	Hubungan Antara Konsep Ajaran Sayyid Jalaluddin dengan Maulid	150
Gambar 3	Pemahaman Kaum Sayyid terhadap Konsep Ajaran Sayyid Jalaluddin tentang “Nur Muhammad”	152



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia diperlakukan sebagai suatu industri dan diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan (*agent of development*) dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*)¹, sekarang ini sasaran pembangunan pariwisata adalah untuk meningkatkan status pariwisata dari sub sektor pembangunan menjadi sektor pembangunan andalan yang mampu menggiatkan perekonomian dan sektor – sektor lainnya.

Diperlukannya pengembangan pariwisata di negara berkembang seperti Indonesia ini sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah maupun negara. Pada saat daerah tertentu, industri pariwisatanya berkembang dengan baik dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah tersebut, karena dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat setempat. Motivasi wisatawan dalam berkunjung pada satu daerah tempat wisata yaitu dapat menyaksikan adat istiadat, kebiasaan dan upacara yang bersifat tradisional, upacara – upacara keagamaan, kesenian daerah merupakan

¹ Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Cetakan kedua; Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), h.1

daya tarik yang kuat bagi wisatawan asing, selain keunikan-keunikan tersebut, kebanyakan wisatawan ingin melakukan perjalanan wisata karena ingin melihat suasana yang berbeda dari daerah asal mereka. Kealamian tempat wisata dan keramah tamahan masyarakatpun menjadi faktor pendukung wisatawan melakukan kunjungan.

Keberhasilan pariwisata terlihat jelas di beberapa daerah di Indonesia. Pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal daerah dapat terlihat jelas dari Provinsi Bali dan Kabupaten Tana Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan. Pariwisata telah menjadi nafas dan urat nadi Bali. Turunnya jumlah kunjungan wisatawan secara drastis saat terjadi beberapa rentetan tragedi di Balimeluluh-lantakkan pariwisata beberapa waktu². Dengan mengedepankan kearifan lokal, Bali dapat dengan cepat bangkit kembali. Citra (*image*) Bali sebagai Pulau Dewata (*paradise island*) yang alamiah, ramah tamah dengan religius tinggi menjadi daya tarik wisatawan asing. Di lain sisi perencanaan kotapun tetap berpedoman pada Aspek *tri hita kirana* yang mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat yang harus ditaati, mengenai mana yang baik atau buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh

²I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Ed. 1; Yogyakarta : Andi, 2005), h. 155

dilakukan, yang jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya.³

Di Sulawesi Selatanpun, daerah yang seperti Balipun ada. Kabupaten Tanah Toraja yang dikenal dengan julukan Land of the Heavenly Kings memiliki keunikan yang mungkin tidak ditemukan di tempat lain di dunia dan masih hidup hingga sekarang. Sebagai warisan nenek moyang orang Toraja yang telah membentuk pola tingkah laku orang Toraja sebagai sumber keseluruhan unsur kebudayaan yang tampak dalam fenomena sosial sampai sekarang sekalipun ada pengaruh dari Islam maupun Kristen. Selain itu, begitu banyak situs tua yang bisa dikunjungi, termasuk pekuburan leluhur, seperti situs makam pahat di Lemo, makam goa purba di Londa, menhir di Rante Karassik, perkampungan Kete Kesu yang begitu populer di kalangan turis karena di sana ada tongkonan, lumbung padi dan megalit di antara persawahan, serta makam aristokrat.⁴

³Imam S. Ernawi. *Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang*. Makalah dalam Seminar Nasional Kementerian Pekerjaan Umum, 2010.

⁴Kurre' Sumanga : *Kearifan Lokal Tana Toraja* <http://kurresumanga.blogspot.com/> (20 Maret 2011)

Dari kedua primadona pariwisata Indonesia tersebut terlihat bahwa kearifan lokal telah terbentuk sejak lama yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini walaupun ada pengaruh dari agama lain. Nilai – nilai religius yang diterapkan di Bali dan Toraja dipromosikan dan dikembangkan menjadi kearifan lokal yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Sedangkan dalam mengembangkan potensi kearifan lokal budaya Islam hanya sebagian kecil yang muncul kepermukaan. Dari segi potensi, sejarah, kebudayaan Islam, peninggalan – peninggalannya pun tak kalah banyak dan Islam merupakan Agama Mayoritas di Indonesia dan terbesar ketiga di dunia. Akan tetapi dalam mengangkat unsur – unsur budaya Islam menjadi sebuah objek wisata dibutuhkan banyak pertimbangan. Keterbukaan terhadap globalisasi inilah yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya keIslaman. Dalam menyelaraskan paham yang berbeda antara budaya timur keIslaman yang penuh dengan aturan – aturan dalam berperilaku, pakaian hingga berbicara dengan budaya barat yang terbuka, bebas dan tak acuh, biasanya menjadi kendala yang mendasar bagi wisatawan asing untuk berfikir ulang dalam melakukan wisata budaya Islam. Adapun yang biasanya bertentangan dengan hal tersebut adalah wisatawan yang hanya memiliki satu tujuan awal yaitu hanya untuk liburan dan refreking. Akan tetapi, cukup banyak wisatawan asing yang memang telah tahu adat kebiasaan budaya Islam malah tertarik dan ingin mempelajarinya.

Ada banyak peluang untuk pengembangan wacana kearifan lokal Nusantara. Kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai spiritual sampai nilai intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dipromosikan mengingat pariwisata budaya dapat menarik wisatawan yang tertarik pada budaya dan kebiasaan yang unik masyarakat lokal.

Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. mereka mempunyai kemampuan, pengalaman hidup dan kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam sekaligus pemanfaatannya, kegiatan – kegiatan apapun yang dianggap penting bagi masyarakat memiliki upacara – upacara tertentu, seperti waktu menangkap ikan, pernikahan, maupun acara keagamaan yang didalamnya tersimpan budaya dan adat istiadat secara turun temurun telah terlaksana secara rutin dengan tidak meninggalkan satu unsurpun, yang mereka anggap akan mengakibatkan ketidak sakralan suatu upacara. Seperti halnya Kearifan Lokal masyarakat Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Di desa ini, tradisi mereka telah dikenal bukan hanya di kabupaten sendiri, akan tetapi juga di mancanegara.

Desa Cikoang adalah salah satu desa yang terletak di pesisir selatan Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Desa Cikoang merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 555,49 Ha. Penduduk asli Cikoang adalah suku Makassar. Desa ini dihuni oleh penduduk asli suku Makassar dan kaum Sayyid. Desa Cikoang memiliki sebuah sungai yang bermuara ke laut. Masyarakat setempat menyebut sungai itu sesuai dengan nama desa tersebut, yaitu Sungai Cikoang. Di sinilah bermulanya pendaratan Sayyid Djalaluddin sebagai seorang yang diagungkan oleh masyarakat desa karena telah menyebarkan Agama Islam dan mengajarkan fungsi dan makna Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Cikoang.

Selain sebagai awal mula dari sejarah penyebaran agama Islam, Sungai Cikoang juga merupakan sumber kehidupan masyarakat di Desa Cikoang dan desa – desa lainnya yang berada di sepanjang bantaran sungai. Sebagai tambak musiman, lahan penggaraman atau sekedar lahan mangrove yang dimanfaatkan sebagai lahan penangkapan ikan atau kepiting. Dalam pemanfaatannya, muara Sungai Cikoang memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat desa. Penerapan kearifan lokal dalam pemanfaatan sungaipun dapat menjadi salah satu daya tarik Desa Cikoang.

Sebenarnya peringatan maulid nabi juga dilaksanakan oleh seluruh masyarakat diberbagai daerah di Sulawesi Selatan, akan tetapi Acara Maudu Lompoa Cikoang ini memiliki keunikan tersendiri yaitu sebagai puncak perayaan dari seluruh prosesi Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Cikoang. Keunikan Upacara Maulid di Desa Cikoang ini tidak hanya sekedar perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, akan tetapi mengandung makna yang lebih dalam yaitu tentang falsafah hidup yang erat kaitannya dengan kejadian alam semesta dan permulaan penciptaan roh manusia atau lebih dikenal dengan konsep Nur Muhammad selain itu acara Maudu' Lompoa di Desa Cikoang ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat di Desa Cikoang.

Selain perayaan Maudu' Lompoa dilaksanakan dengan besar-besaran yang tidak hanya dihadiri oleh komunitas sayyid yang ada di Cikoang akan tetapi juga dihadiri oleh sayyid-sayyid yang ada diluar daerah. Selain warga Cikoang sendiri, perahu hias juga berdatangan dari daerah lainnya, seperti Jeneponto, Bone, Maros, Pangkep bahkan sampai Buton. Perahu hias tersebut biasanya dibuat oleh keluarga berfam Aidid atau keturunan pengikut setia Sayyid Jalaluddin Bin Muhammad Wahid Bin Abubakar Bafaqih Aidid. Pelaksanaannya pun menelan biaya yang tidak sedikit, karena berbagai aksesoris atau perlengkapan dalam pelaksanaan perayaan maulid harus dipersiapkan oleh masing-masing keluarga. Upacara pelaksanaan Maudu' Lompoa mempunyai

pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cikoang. Maudu Lompoa sarat akan makna historis dan perlambang religius. Dalam hal ini Desa Cikoang menjadi pusat para Sayyid dan acara Maudu' Lompa merupakan sarana penghubung bagi Sayyid – Sayyid yang ada di luar Kabupaten Takalar. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa kaum Sayyid memegang peran penting dalam penyebaran Agama Islam di Desa Cikoang, semangat kaum Sayyid dalam menyebarkan Agama Islam hingga sekarang menjadi sebuah cerminan bahwa nama Sayyid adalah kaum yang telah menjalankan perintah Allah swt. untuk menyebarkan Islam, sehingga kebesaran nama mereka diharapkan menjadi sebuah suri teladan bagi masyarakat Desa Cikoang yang terlampir dalam Al Qur'an surat At - Taubah/9 : 100

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ
 الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (100)

“ Golongan umat yang terbaik ialah para perintis yang mula – mula masuk Islam di antara kaum Muhajirin dan para perintis yang mula – mula masuk Islam diantara orang – orang Anshar, begitu pula orang – orang yang mengikuti jejak mereka dalam melakukan kebajikan. Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah. Dan Tuhan menyediakan untuk mereka syurga yang banyak mengalir sungai – sungai dibawahnya. Mereka kekal didalamnya. Itulah keberuntungan gilang gemilang”.(QS. At Taubah [9] : 100).⁵

Penyebaran Agama Islam di Desa Cikoang oleh Sayyid Djalaluddin yang mengajarkan Agama Islam kepada masyarakat Desa Cikoang dan memberi pemahaman tentang mencintai Allah dan Nabinya terutama Nabi Muhammad SAW. Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang karunia yang diberikan pada orang – orang yang bersedekah dengan sepenuh hati. Masyarakat Desa Cikoang memahami keindahan dalam bersedekah dengan sepenuh hati dalam acara Maudu’ Lompoa ini memberikan rezeki yang berlimpah dan bentuk pembuktian kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁵Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Depag, 1980)

Potensi kearifan lokal daerah yang besar seperti acara Maudu' Lompoa telah menjadi ciri khas yang dapat diperkenalkan lebih jauh kepada khalayak luas, dan menjadi objek atraksi wisata. Dan diharapkan bukan hanya pada saat Acara Maudu' lompoa saja yang menjadi atraksi wisata. Akan tetapi masih banyak kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cikoang dalam menarik pengunjung/ wisatawan.

Kearifan lokal tersebut diharapkan oleh masyarakat Desa Cikoang dapat digali dan dijadikan pengembangan potensi wisata. Dengan adanya pengembangan pariwisata dengan penerapan kearifan lokal di Desa Cikoang, oleh karena itu penelitian ini di fokuskan pada **Penerapan Kearifan Lokal Desa Cikoang Dalam Pengembangan Pariwisata Kabupaten Takalar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diarahkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja potensi kearifan lokal di Desa Cikoang yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata?
2. Bagaimana strategi pengembangan potensi kearifan lokal di Desa Cikoang yang dapat mendukung sektor kepariwisataan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui potensi kearifan lokal di Desa Cikoang yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan potensi kearifan lokal di Desa Cikoang yang dapat mendukung sektor kepariwisataan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam merencanakan dan mengembangkan Desa Cikoang sebagai Objek Wisata di Kabupaten Takalar
2. Menggali dan memperkenalkan kearifan lokal Desa Cikoang sebagai daya tarik wisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Takalar
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan pemerintah dan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

1. Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar khususnya pada potensi wisata yang berbasis kearifan lokal di Desa Cikoang.

2. Lingkup Materi

Adapun pembahasan kearifan lokal dalam mendukung sektor pariwisata meliputi : aspek potensi kearifan lokal yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata, aspek strategi pengembangan kearifan lokal dalam mengembangkan sektor pariwisata.

Dalam penyusunan laporan terdapat beberapa tahap sehingga lebih efisien dan terstruktur yaitu pengumpulan data, pengelolaan data yang disertai Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis SWOT. Perumusan strategi pengembangan kearifan lokal dalam mengembangkan sektor pariwisata meliputi kebijakan pengembangan, strategi, dan dampak yang terjadi terhadap pengembangan pariwisata.

F. Definisi Operasional

1. Penerapan adalah pengamalan nilai – nilai kearifan lokal oleh masyarakat desa yang dapat berarti sesuatu yang dilakukan dalam konteks – konteks yang bersifat religious .
2. Kearifan Lokal adalah berupa prinsip – prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal secara turun temurun dalam berinteraksi dengan Tuhan, Nabi dan lingkungannya yang diformulasikan dalam bentuk sistem sosial dan norma adat.
3. Pengembangan Pariwisata adalah mengusahakan adanya kemajuan dalam aspek wisata maupun dari segi infrastruktur dalam melayani wisatawan,

promosi event – event wisata dalam wilayah desa tersebut agar lebih memperkenalkan ke luar daerah.

4. Strategi adalah pendekatan, secara keseluruhan yang berkaitan dengan pengembangan potensi wisata yang dapat melibatkan masyarakat secara aktif dengan arahan yang disetujui oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri.
5. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
6. Wisata Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.⁶
7. Potensi kawasan wisata adalah segala hal dan keadaan, baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur, dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau

⁶UU No. 10 Tentang *Kepariwisata* Tahun 2009 [http://the absolute freedom. Wordpress.com/2010/01/29 /uu-no-10- tahun-2009-tentang-kepariwisataan/](http://theabsolutefreedom.wordpress.com/2010/01/29/uu-no-10-tahun-2009-tentang-kepariwisataan/) (25 Maret 2011)

diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa.

8. Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh oleh daerah dari hasil – hasil produksi asli daerah dalam berbagai sektor dalam konteks ini, pendapatan yang dihasilkan dari diadakannya atraksi wisata yang diadakan di Desa Cikoang.
9. Atraksi wisata adalah obyek fisik wisata yang dikemas secara menarik guna disuguhkan untuk dinikmati wisatawan yang mencari khaskan Desa Cikoang dan dapat memberikan keuntungan kepada penyelenggara dalam hal ini masyarakat yang telah berpartisipasi penuh dalam kegiatan.
10. Maudu Lompoa merupakan acara yang dilakukan masyarakat dalam memperingati hari Maulid Nabi yang dilaksanakan pada tanggal akhir dari bulan rabi'ul awal tahun Islam dengan serangkaian prosesi adat selama 40 hari sebelum hari H yang sarat dengan makna yang dalam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis membagi kedalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian dan ruang lingkup penelitian definisi operasional, sistematika pembahasan penulisan dan kerangka pikir.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang definisi – definisi umum tentang kearifan lokal dan pariwisata, atraksi wisata, motivasi kunjungan, Komponen – komponen Wisata, Dampak pembangunan pariwisata, Sifat pelayanan objek wisata, kebijakan pengembangan pariwisata, pengembangan objek dan atraksi wisata.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Memberikan gambaran awal mengenai gambaran umum Kabupaten Takalar dan Kecamatan Mangarabombang meliputi; karakteristik fisik, penggunaan lahan dan kependudukan. Tinjauan wilayah

penelitian Desa Cikoang berupa kondisi fisik wilayah, kondisi budaya masyarakat, kunjungan wisatawan.

Bab V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Memuat potensi Kearifan Lokal Desa Cikoang dalam pengembangan Pariwisata Kabupaten Takalar dengan, memakai Analisis Deskriptif Kualitatif, dan Analisis SWOT dalam mengembangkan strategi pengembangan potensi kearifan lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata.

Bab V : PENUTUP

Memuat Kesimpulan dan Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Umum

1. Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari Kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom berarti sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan, nilai – nilai, pandangan – pandangan setempat yang bersifat bijaksana dan penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

I Ketut Gobyah dalam ” Berpijak pada Kearifan Lokal” dikutip oleh Sartini (2004) mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan antara nilai – nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

S. Swarsi Geriya dalam ” Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali ” di kutip oleh Sartini (2004) mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan kenggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia bersandar pada filosofi nilai – nilai, etika,cara – cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Konsep kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dijelaskan oleh Barkes (1999) dengan terminologi traditional ecological knowledge (TEK) sebagai kumpulan pengeahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptif (penyesuaian) yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui saluran (transmisi) budaya berkaitan dengan hubungan antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungan sekitarnya. TEK dimiliki secara kolektif dan dapat disampaikan dalam bentuk cerita, lagu, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa lokal, dan praktik-praktik pemanfaatan sumberdaya alam. Jika kualitas lingkungannya bagus (tidak rusak) dan sumberdaya alam serta lingkungan dapat secara terus menerus menyediakan barang dan jasa bagi komunitas lokal tersebut sehingga kualitas hidupnya meningkat, maka TEK masyarakat lokal tersebut bersifat ramah terhadap lingkungan dan dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal tersebut memiliki kearifan lingkungan.

Sistem kearifan lokal secara netral dan dinamik di kalangan dunia barat biasanya disebut dengan istilah Indigenous Knowledge (Warren,

dalam Adimiharja, 2004). Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (indigenous knowledge system) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Marzali, dalam Mumfangati, dkk., 2004). Jadi, konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui “uji coba” telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell, 2003).

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’.

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang

sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

2. Jenis Kearifan Lokal

Jenis kearifan lokal meliputi tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang.

a. Tata Kelola

Di setiap daerah pada umumnya terdapat suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial dan keterkaitan antara kelompok komunitas yang ada. Kewenangan dalam struktur hirarki sosial juga menjadi bagian dari tata kelola, seperti kewenangan ketua adat dalam pengambilan keputusan, dan aturan sanksi serta denda sosial bagi pelanggar peraturan dan hukum adat tertentu.

b. Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik-buruk serta benar atau salah. Ketentuan tersebut

mengatur hal-hal adat yang harus ditaati, mengenai mana yang baik atau buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, yang jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya.

c. Tata Cara atau Prosedur

Beberapa aturan adat di daerah memiliki ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian

d. Ketentuan Khusus (Kawasan Sensitif, Suci, Bangunan)

Mengenai pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitive
Terkait dengan bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya, masyarakat tradisional juga telah mengembangkan berbagai bentuk arsitektur rumah tradisional yang dapat memberikan perlindungan dan ramah terhadap lingkungan.

3. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melaksanakan

kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Jadi, kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan mendasar. Karena peranan adat-istiadat sangat kuat menguasai kehidupan mereka.

Namun demikian, perlu kita pahami bahwa tidak semua masyarakat desa dapat kita sebut sebagai masyarakat tradisional, sebab ada desa yang sedang mengalami perubahan ke arah kemajuan dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Jadi, masyarakat desa yang dimaksud sebagai masyarakat tradisional dalam pembahasan ini adalah mereka yang berada di pedalaman dan kurang mengalami perubahan atau pengaruh dari kehidupan kota. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat kita simpulkan ciri-ciri masyarakat tradisional, yaitu sebagai berikut.

- a. Teguh pada tradisi lama yang mereka jalankan dalam kehidupan.
- b. Tidak terpengaruh oleh perubahan yang ada.
- c. Tidak ada dinamika dalam kehidupan sosialnya.
- d. Masih memiliki hubungan yang langsung dengan alam sekitarnya.
- e. Kehidupan yang dijalankan, umumnya, bersifat agraris.

- f. Memiliki ketergantungan yang besar terhadap alam sekitar dalam kehidupannya.
- g. Pola kehidupannya ditentukan oleh tingkat kemajuan teknis dalam hal penguasaan dan penggunaan alam bagi kehidupannya.
- h. Pola kehidupan yang ada juga ditentukan oleh struktur sosial berkaitan dengan letak geografis serta struktur kepemilikan dan penggunaan tanah yang ada.⁷

4. Pengertian Pengembangan Pariwisata

a. Pengembangan

Menurut Johara (1986 : 2) bahwa pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang ada sedangkan pembangunan adalah mengadakan atau membuat sesuatu yang belum ada. Kedua istilah ini sekaang sering digunakan dengan maksud yang sama, pengembangan dan pembangunan sosial ekonomi.

Pengembangan atau pembangunan itu dapat mempunyai skala nasional, regional dan lokal :

- Pengembangan/ pembangunan nasional meliputi seluruh negara dengan tekanan pada perekonomian

⁷Anneahira, *pengertian Masyarakat Lokal*. <http://www.anneahira.com/pengertian-masyarakat-tradisional.html> (25 Maret 2011)

- Pengembangan/ pembangunan regional meliputi seluruh wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan pada kedua fisik
- Pengembangan/ pembangunan lokal, meliputi kawasan kecil dengan tekanan pada keadaan fisik.⁸

b. Pariwisata

Pengertian tentang pariwisata masih belum ada yang diterima secara umum. Kita melihat bahwa ada hubungan yang erat antara pariwisata (tourism) dengan perjalanan (travel), rekreasi (recreation), waktu senggang (leisure), namun hubungan itu masih membingungkan bagi orang awam dalam mempelajari pariwisata sebagai suatu cabang ilmu. Untuk lebih jelasnya beberapa pengertian pariwisata yang dikutip dari beberapa ahli :

James J. Spillane

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu.

⁸Sugandhi H. Gani, “Analisis Pengembangan potensi wisata di Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara (Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Planologi Universitas 45, 2010), h.11

UU RI Nomor 10 Tahun 2009

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah⁹

Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

World Tourism Organization (WTO)

pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Jika pariwisata diartikan dengan kata perjalanan (travel), tetapi tidak semua perjalanan dapat disebut sebagai perjalanan wisata (tourism). Semua perjalanan wisata termasuk rekreasi, tetapi tidak

⁹UU No. 10 Tentang Kepariwisataan Tahun 2009, *loc.cit.*

semua rekreasi dapat disebut pariwisata. Harus dapat dibedakan perjalanan yang disebut *tourism* dengan bentuk perjalanan yang disebut *travel*. Kalau perjalanan itu tidak untuk bersenang – senang (*for pleasure*), maka tidak dapat disebut perjalanan wisata. Sedikitnya pengertian ini dilihat dari sudut pandang ekonomi pariwisata. Kriteria suatu perjalanan disebut perjalanan wisata kalau memenuhi empat kriteria berikut, yaitu : ¹⁰

- Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain (from one place to another place). Perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal.
- Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.
- Tujuan perjalanan semata – mata untuk bersenang – senang tanpa mencari nafkah di daerah tempat wisata (DTW) yang dikunjungi
- Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya dimana ia biasanya tinggal atau berdiam dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah

¹⁰Oka A. Yoeti, *op. cit.*, h.8.

yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru (Robinson, 1976; Murphy, 1985) ¹¹. Meskipun ada variasi batasan mengenai pariwisata, ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam memberikan batasan mengenai pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu sebagai berikut :

- *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
- *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang lebih dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
- *Tourist*, yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi (WTO, 1995)

Sedangkan pengertian secara etimologi, pariwisata dalah berasal dri bahasa sansekerta, dimana kata pariwisata ini terdiri dari dua suku kata yakni ” pari ” dan ”wisata” jadi :

¹¹I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *op. cit.*, h.40.

- ”Pari” berarti banyak, berkali – kali, berputar – putar, lengkap (ingat kata paripurna)
- ”Wisata” berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata ’travel’ dalam bahasa Inggris.

Atas dasar tersebut maka kata ”pariwisata” seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali – kali dari suatu tempat ke tempat lain. Untuk mendapatkn gambaran yang lebih jelas, maka adapun pengembangan kata – katanya sebagai berikut¹² :

1. Wisata : Perjalanan
2. Wisatawan : Orang yang melakukan perjalanan
3. Para Wisatawan : Perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain
4. Pariwisatawan : Orang yang melakukan perjalanan tour
5. Para Pariwisatawan : Sekumpulan orang yang melakukan perjalanan tour
6. Kepariwisataaan : Hal – hal yang berhubungan dengan Pariwisata

¹²Sugandhi H. Gani, *op.cit.*, h.10

B. Atraksi Wisata

1. Pengertian Atraksi Wisata

Dari suatu studi atraksi, berikut disajikan beberapa pengertian atraksi wisata (Clare A. Gunn; 1988):

- a. Atraksi wisata adalah pengembangan obyek fisik yang pada gilirannya dapat menyediakan kebutuhan pasar, dimana penempatan dan pengelolaannya harus dapat menumbuhkan kepuasan perjalanan wisatawan. Dalam perencanaannya, sumber daya fisik dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*; sumber daya alami (*natural resources*), misalnya: iklim, sumber daya alami, flora dan fauna adalah dasar kuat untuk banyak atraksi. *Kedua*; sumber daya buatan (*man made*); situs peninggalan sejarah, tradisi/ budaya, adalah basis untuk pengembangan daya tarik lain dalam segmen perjalanan.
- b. Atraksi dapat dirubah setiap waktu. Hal yang sangat penting dalam menempatkan atraksi secara fisik adalah adanya perubahan setiap waktu yang dikarenakan dua hal. *Pertama*; karakteristik dari tempat ini dapat berubah karena adanya perubahan dari kondisi kota, kualitas sumber daya seperti sumber air, flora dan fauna, dan ini semua akan mempengaruhi pada kesuksesan dari atraksi wisata yang ditawarkan. *Kedua*; kesan dan minat pengunjung dapat naik atau turun seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi

sosial, ekonomi, kebijaksanaan pembangunan secara umum, dan kecenderungan model saat itu.

- c. Faktor lokasi dalam penanganan atraksi. Walaupun secara geografis penyebaran atraksi tidak homogen dalam satu wilayah, dalam pengembangannya 3 (tiga) hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penanganan atraksi. *Pertama*; udara, daratan, dan akses air untuk menghubungkan dengan daerah asal pengunjung (aksesibilitas). *Kedua*; semua atraksi wisata dapat dihubungkan dengan kota besar yang paling dekat sebagai pusat pelayanan wisatawan. Kebanyakan dari jenis jasa yang digunakan oleh wisatawan adalah juga dapat digunakan oleh penduduk, yang pada gilirannya semuanya akan menyukai penempatan berkenaan dengan penambahan fasilitas kota untuk jasa rumah makan, pertunjukan, dan bahkan hotel. *Ketiga*; hal yang perlu diperhatikan dalam penempatan lokasi adalah jarak keterjangkauan aset sumber utama atraksi dengan kota terdekat, terutama antisipasi terhadap kedatangan pengunjung dalam jumlah yang besar dan bersamaan. Semakin mudah jangkauan ke lokasi wisata, maka semakin pula obyek wisata tersebut mudah dikenal untuk dicoba dikunjungi.
- d. Kapasitas atraksi memerlukan penekanan penanganan. Penanganan dan manajemen yang baik dan tepat dapat mencegah permasalahan kejenuhan pengunjung. Lingkungan fisik dan sosial budaya, dan

manajemen menjadi pertimbangan dalam menentukan kebutuhan jenis dan kapasitas.

2. Daya Tarik Atraksi Wisata

Stephen LJ Smith (1991) mengatakan bahwa masalah utama dalam perencanaan wisata adalah seberapa besar daya tarik suatu daerah wisata untuk dapat dikembangkan lebih lanjut hingga menarik para wisatawan untuk mengunjunginya. Daerah (*region*) dengan sedikit obyek peninggalan sejarah, sedikit pemandangan alam yang menarik, tanpa pantai, iklim yang jelek, sedikit kesempatan untuk berbelanja, dan sedikit potensi lain yang bisa dikembangkan merupakan pilihan paling rendah untuk dipilih menjadi suatu obyek wisata yang berkembang, baik oleh pemerintah maupun investor. Atraksi wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka dalam waktu yang lama, serta member kepuasan kepada wisatawannya. Untuk mencapai hasil itu, beberapa syarat harus dipenuhi yaitu (Soekadijo, 1997):

- a. Kegiatan (*act*) dan obyek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik. Untuk dapat memberikan kepuasan, atraksi wisata harus dalam keadaan baik, baik atraksi yang berupa kegiatan seperti tarian dan upacara, maupun atraksi yang berupa obyek, seperti candi, keris dan sebagainya.
- b. Karena atraksi wisata itu harus disajikan di hadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat. Atraksi wisata boleh dikatakan berhasil kalau menimbulkan kesan kepada wisatawan, sehingga ia merasa puas. Kepuasan itu tidak hanya tergantung kepada keadaan atraksi wisata itu sendiri, akan tetapi juga kepada caranya menyuguhkan atau mempresentasikan di hadapan wisatawan.
- c. Obyek wisata terintegrasi dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, yaitu jasa pelayanan, transportasi dan aktualisasi. Dengan membangun obyek wisata saja wisatawan belum berdatangan. Obyek wisata itu harus diintegrasikan dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, yaitu jasa pelayanan, transportasi dan aktualisasi.
- d. Dapat menahan wisatawan di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama. Tujuan pembangunan pariwisata adalah tidak hanya mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, akan tetapi juga untuk menahan mereka selama mungkin. Dengan asumsi bahwa akan semakin besar keuntungan yang diharapkan dari kehadiran mereka, yakni dengan semakin lamanya wisatawan dapat bertahan di suatu

obyek wisata maka akan semakin bertambah pula perputaran uang yang terjadi.

Penilaian daya tarik memang bisa dilakukan dengan model intuitif seseorang yang punya pengalaman dalam hal perencanaan pariwisata, tetapi hal ini sangat subyektif dan tidak terukur. Metode yang lebih baik adalah dengan mengadakan evaluasi dari beberapa data, informasi individu, dan prosedur evaluasi yang sistematik. Survei yang dilakukan pada calon pengunjung dan pengunjung potensial merupakan sebuah metode yang dapat dipergunakan untuk memberikan asumsi untuk sebuah korelasi antara penyediaan atraksi (*supply*) dan kebutuhan (*demand*) pola perjalanan wisata mereka.

3. Konsep Pengembangan Atraksi Wisata

Walaupun semua komponen sistem pariwisata mempunyai fungsi dan peran masing masing, atraksi merupakan daya tarik utamanya (Clare A. Gunn, 1988). Sesungguhnya, penempatan atraksi yang menarik, menempatkan obyek wisata tidak hanya mampu menyediakan berbagai hal bagi wisatawan untuk melihat dan melakukan sesuatu, tetapi juga menawarkan daya tarik suatu perjalanan wisata. Atraksi wisata adalah refleksi dari minat pasar, dimana harapan pribadi dan sosial dari perjalanan wisatawan dapat direalisasikan. Dari semua faktor yang mempengaruhi pariwisata, atraksi wisata punya peran

terbesar. Dari awal sejarahnya hingga informasi sekarang, atraksi dapat membuktikan adanya kebijakan dan perencanaan berharga untuk pengembangan wisata. Arah pengembangan atraksi adalah suatu hal yang harus dipikirkan secara matang, karena arah pengembangan atraksi punya fungsi untuk keseluruhan arah pengembangan sistem pariwisata. Penempatan atraksi dan pengembangannya sangat berpengaruh juga terhadap seluruh proses pengembangan wilayah. Manuel Boud-Bovy and Fred Lawson (1977), mengemukakan bahwa dalam menganalisis atraksi wisata ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Riset pasar (*market research*), meliputi: luas cakupan area, kependudukan dan kondisi sosial ekonomi, kompetitor sejenis disekitar, proyeksi pengunjung (tahunan, musiman, dan saat puncak), faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan wisata di masa datang.
- b. Pengamatan lokasi (*site investigation*), meliputi: jarak pencapaian dari dan ke lokasi, lingkungan sekitar, ketersediaan infrastruktur, pengembangan lingkungan sekitar, kendala dan biaya, dampak lingkungan dan social ekonomi.
- c. Program, meliputi: penetapan waktu alternatif obyek wisata, persyaratan kebutuhan fasilitas, estimasi biaya (modal dan operasional), manajemen pengelolaan dan keuangan.

- d. Perencanaan fisik, meliputi: *traffic*, sirkulasi dan manajemen transportasi pada saat puncak keramaian terjadi, diversifikasi atraksi wisata dan even-even kegiatan yang lebih variatif.

C. *Motivasi Kunjungan*

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal dalam empat kelompok besar yaitu : ¹³

1. *Physial or physiological motivation* (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, bersantai, dan sebagainya.
2. *Cultural motivation* (motivasi budaya) yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya (monumen bersejarah)
3. *Social motivation atau interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal – hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan dan seterusnya.
4. *Fantasy Motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas

¹³ I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *op, cit.*, h.58.

keseharian yang menjemukan, dan *ego-enhancement* yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai *status and prestige motivation*.

Motivasi perjalanan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal wisatawan itu sendiri (intrinsic motivation) dan faktor eksternal (extrinsic motivation). Secara instrinsik, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan dan/atau keinginan dari manusia itu sendiri. Motivasi perjalanan seorang wisatawan bisa berubah – ubah dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dinamis, termasuk salah satunya rasa diterima oleh masyarakat dan ingin dihargai. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuknya dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal, seperti norma sosial, pengaruh atau tekanan keluarga, dan situasi kerja, yang terinternalisasi, dan kemudian berkembang menjadi kebutuhan psikologis. Dari perspektif fungsionalisme, motivasi wisatawan untuk melepaskan diri sejenak dari kegiatan rutin berfungsi untuk mengembalikan harmoni di masyarakat, sehingga pariwisata dapat dipandang sebagai salah satu bentuk terapi sosial. Motivasi ini sangat penting, karena melihat perilaku wisatawan secara individual di dalam hubungannya dengan masyarakat yang lebih sosial.

Motivasi merupakan faktor penting bagi calon wisatawan di dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Calon wisatawan akan mempersepsi daerah tujuan wisata yang memungkinkan, di mana persepsi ini dihasilkan oleh preferensi individual,

pengalaman sebelumnya, dan informasi yang di dapatkannya. Motivasi perjalanan wisata mengalami evolusi, sejalan dengan perkembangan pariwisata itu sendiri.

D. Komponen-Komponen Wisata

Menurut Inskeep (1991:38), di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata, Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.
2. Akomodasi, Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.
3. Fasilitas dan pelayanan wisata, Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat

makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

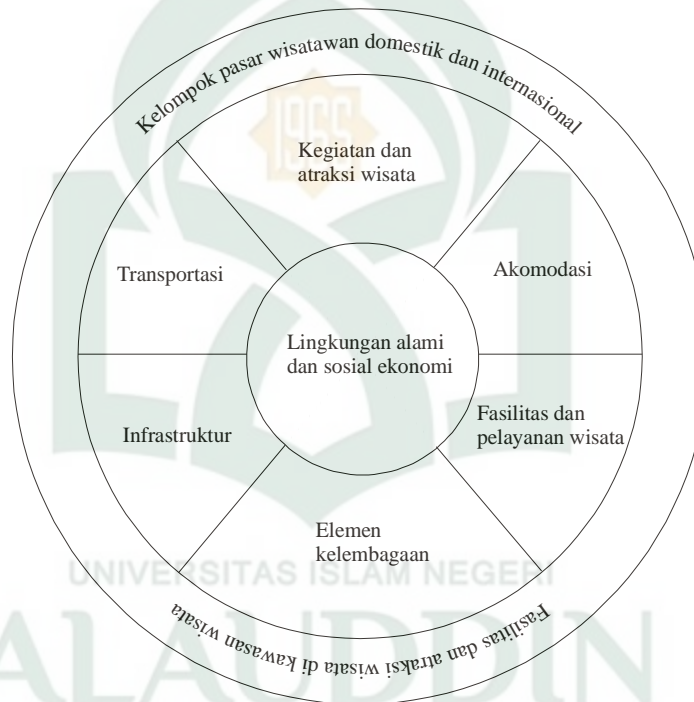
4. Fasilitas dan pelayanan transportasi, Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.
5. Infrastruktur lain, Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).
6. Elemen kelembagaan, Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan¹⁴.

Gambar 2.5 menunjukkan komponen-komponen wisata tersebut dalam suatu

¹⁴Sugandhi H. Gani, *loc. cit.*.

hubungan keseluruhan dari lingkungan alami dan sosial ekonomi antara pasar internasional dan wisatawan domestik yang akan dilayani dan kawasan tempat tinggal yang digunakan sebagai tempat atraksi, penyediaan fasilitas, pelayanan, dan infrastruktur.

GAMBAR 2.5
KOMPONEN PERENCANAAN WISATA



E. Dampak Pembangunan Pariwisata

Dampak pembangunan pariwisata untuk suatu kawasan sangat bervariasi. Hal tersebut tergantung kepada intensitas pembangunan, skala pembangunan, sampai kepada tingkat kerentanan suatu kawasan dalam menghadapi pembangunan pariwisata di kawasan tersebut. Dampak tersebut dapat berupa dampak pada aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan. Dampak pembangunan tersebut juga dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Baud-Bovy (1998:7), dampak pariwisata pada suatu kawasan dilihat dari aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2.3

DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA DILIHAT DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA, EKONOMI DAN LINGKUNGAN

Dampak Negatif	Dampak Positif
Lingkungan alami	
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perubahan ekosistem. • Tingkat urbanisasi yang tinggi yang menyebabkan degradasi pemandangan alami. • Polusi laut (tidak hanya dari kegiatan pariwisata). • Erosi pantai (pembangunan dermaga). Pengurangan luas hutan alami. • Polusi udara, penambahan jumlah sampah. • Penggunaan air tanah yang berlebihan. • Polusi air tanah. 	<p>Adanya gerakan untuk mengkonservasi lingkungan, seperti penciptaan taman-taman alam (yang menempatkan keindahan alam, hewan langka, dan lain-lain sebagai atraksi utama bagi para wisatawan).</p> <p>Adanya inisiatif untuk menyediakan perawatan dan pemurnian sistem pembuangan limbah.</p>

Lingkungan Sosial-budaya	
<ul style="list-style-type: none"> • Kehilangan identitas dan kebudayaan tradisional. • Pertumbuhan tingkat kemakmuran yang terlalu cepat (dengan menjual properti yang ada). • Adanya persaingan ekonomi yang tidak seimbang antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan lainnya. • Peningkatan harga pembelian dan penyewaan properti di kawasan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peningkatan pendapatan. • Terbukanya kesempatan untuk bekerja dan melakukan transaksi bisnis. • Adanya persinggungan dengan kebudayaan lain. • Adanya kemajuan pada standar kebudayaan dan pendidikan.
Lingkungan Perkotaan	
<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya angka urbanisasi • Adanya keseragaman/kesamaan dari beberapa kawasan pariwisata. • Pembangunan kawasan wisata yang melebihi kapasitas kawasan tersebut. Pembangunan bangunan secara ilegal. • Degradasi lingkungan perkotaan. • Perubahan tingkat estetika secara negatif. • Polusi udara dan suara. 	<p>Kemajuan jaringan komunikasi dan transportasi.</p> <p>Adanya perhatian yang lebih mengenai penampilan kota secara keseluruhan.</p> <p>Rehabilitasi bangunan-bangunan yang mulai hancur dan tidak terpakai di kawasan perkotaan.</p>

Sumber : Baud-Bovy, 1998

F. Sifat Pelayanan Obyek Wisata

Dalam memenuhi keinginan wisata dari segala umur dan status manusia dengan motivasi yang bermacam – macam, karena itu pada dasarnya sifat pelayanan obyek wisata alam mengandung nilai – nilai :

1. Edukatif, mengarahkan wisata pada hal – hal bersifat pendidikan dan pembinaan, yang ditekankan pada usia anak – anak dan remaja yang sedang mengalami pengembangan fisik dan mentalnya, meningkatkan jangkauan pengetahuan, kreatifitasnya, serta menanamkan kesadaran cinta akan tanah air yang kaya akan budaya dan keindahan alamnya.
2. Universal, dalam menyerap pengunjung sebanyak – banyaknya, maka pelayanannya bersifat umum (dari mana saja asalnya dan segala tingkatan umur).
3. Inofatif, untuk memperluas cakrawala pengetahuan, maka kaitannya dapat memberikan informasi langsung dan pengalaman – pengalaman tentang kebudayaan keindahan dan keunikan alamnya, tata cara hidup masyarakat setempat dan informasi lain.
4. Komunikatif, antar pengunjung dapat saling berkomunikasi, selain untuk bertukar pikiran mengenai pengalaman, pengetahuan, hasil penelitian yang dimiliki serta adanya atraksi wisata menjadikan salah satu komunikasi.
5. Rekreatif, alasan untuk rekreasi merupakan motivasi yang terbesar mengapa orang melakukan wisata. Hal ini menjadikan obyek wisata alam sebagai tempat orang – orang bersenang – senang (rekreasi) dengan pemandangan alam pegunungan yang indah sebagai unsur utama.

G. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Sebagai kebijaksanaan yang diberikan presiden yang berhubungan dengan kepariwisataan, diantaranya yang terpenting adalah : ¹⁵

1. Pengembangan pariwisata harus diartikan di dalam rangka peningkatan ekonomi nasional sebagai salah satu industri penghasil devisa.
2. Di dalam pengembangan pariwisata harus pula diarahkan kepada kemampuan dalam meningkatkan lapangan pekerjaan dan memanfaatkan industri – industri kecil dan menengah seperti *handicraft, agriculture, peternakan* dan lainnya.
3. Pemerintah harus senantiasa membantu pengembangan pariwisata agar dari sejak semula diusahakan peraturan – peraturan yang membatasi hal – hal negatif terhadap tata kehidupan masyarakat, adat istiadat dan susila masyarakat atas membanjirnya wisatawan asing.
4. Kepada pengatur keamanan di pemerintahan untuk dapat mengambil tindakan tegas dan konkret atas pelanggaran – pelanggaran terhadap peraturan yang telah dikeluarkan pemerintah.

Untuk dapat lebih memantapkan lagi sektor pariwisata ini pemerintah Indonesia dengan melalui peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 26 Tahun 2008 memerintahkan Menteri Perhubungan selaku ketua sektor

¹⁵Oka A. Yoeti, *op. cit.*, h.85.

pariwisata untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam membina pengembangan pariwisata nasional yang merupakan faktor potensial dalam usaha pembangunan ekonomi dan masyarakat Indonesia agar segala kegiatan yang menunjangnya dapat diatur secara menyeluruh dan terkoordinasi.

H. Pengembangan Objek dan Atraksi Wisata

Di dalam kepariwisataan, pengembangan produk baru dan atraksi wisata perlu menjadi pemikiran ahli – ahli pariwisata, khususnya para pengelola yang langsung menangani sektor pariwisata tersebut. Objek pariwisata memiliki bermacam – macam hal yang dapat dilihat, disaksikan secara bebas berupa yang berasal dari alam (*natural tourist resources*) dan yang berupa hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari. Objek pariwisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama mengapa seseorang ingin berkunjung pada suatu tempat, oleh karena itu keaslian dari objek dan atraksi disuguhkan haruslah dipertahankan sehingga wisatawan hanya di tempat tersebut dapat melihat dan menyaksikan objek/ atraksi tersebut.

Untuk konsumsi wisatawan selain terpelihara keasliannya perlu diciptakan variasi objek dan atraksi yang akan dijual. Disinilah pentingnya pengembangan produk (*product development*) dalam industry kepariwisataan. Banyaknya objek dan atraksi yang akan dijual sangat besar pengaruhnya untuk memperpanjang lama tinggal dan selanjutnya yang lama

relative akan memperbanya devisa masuk dan meningkatkan penghasilan daerah.

Kesenian rakyat tradisional merupakan atraksi wisata yang sangat potensial untuk konsumsi wisatawan. Indonesia yang terkenal dengan pariwisata budayanya (cultural tourism) telah terbukti banyak menarik wisatawan. Hanya sayang pengelolaan kesenian rakyat ini masih sangat dirasakan kelemahannya, baik organisasi ataupun cara penyajiannya. Bali merupakan satu – satunya daerah yang telah berhasil menyuguhkan kearifan lokal daerahnya dengan sedemikian rupa sehingga dengan mudah disaksikan dengan waktu relative singkat dan lebih murah.¹⁶

I. Pertimbangan Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata

Banyak kritik ditujukan pada kegiatan pariwisata, karena dampak negtif yang ditimbulkannya. Dampak negatif tersebt timbul karena kontak antara wisatawan dan masyarakat lokal. Menurut Michel (dikutip dari Brittan, 1997 : 273 – 274), ada beberapa elemen dasar yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengembangan pariwisata. Pertama melakukan zoning dalam rangka memisahkan kegiatan pariwisata denan kegiatan lainnya. Kedua, pengembangannya dilakukan secara bertahap sesuai sesuai dengan perkembangan pasar dan kegiatan masyarakat. Sedangkan menurut Inskeep (1986) bahwa pariwisata harus dikembangkan secara

¹⁶Oka A. Yoeti, *op. cit.*, h. 100

bertahap agar masyarakat punya cukup waktu untuk memahami dan beradaptasi dengan kegiatan pariwisata. Berikut adalah beberapa pertimbangan dalam pengembangan pariwisata¹⁷ :

1. Pengembangan pariwisata hendaknya menggunakan teknik konservasi budaya, artinya melalui pengembangan pariwisata secara langsung dapat membantu pelestarian atau bahkan menghidupkan kembali musik dan tarian tradisional misalnya : kerajinan tangan, pakaian daerah, upacara adat dan gaya arsitektur daerah yang hampir punah. Selanjutnya buatlah panduan untuk mengukur keasliannya terutama jika dipertontonkan kepada wisatawan.
2. Libatkan masyarakat melalui pemimpinnya dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan perencanaan pengembangan pariwisata di daerah tertentu agar mereka dapat memberikan sumbang saran tentang jenis pariwisata yang cocok dikembangkan.
3. Buatlah suatu ketentuan umum, bahwa atraksi wisata harus didasari aspek budaya dan lingkungan lokal dan bukan merupakan tiruan atraksi asing.
4. Laksanakan program pendidikan masyarakat khususnya masyarakat khususnya masyarakat di daerah yang akan dikembangkan mengenai

¹⁷ Hartawan Sumpa, "Studi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Kambira Kabupaten Tana Toraja" (Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Planologi Universitas 45, 2004), h.21

konsep, manfaat, masalah pariwisata serta bagaimana menciptakan hubungan yang baik dengan wisatawan asing yang berbeda latar belakang budayanya, sehingga kontak antara masyarakat tuan rumah dan pendatang dapat bermanfaat timbal balik.

5. Informasi kepada wisatawan tentang latar belakang sejarah dan budaya masyarakat yang dikunjunginya, kebiasaannya, cara berpakaian, kode etik perilakunya serta hal – hal yang berkaitan dengan kebiasaan lokal.¹⁸



¹⁸ *Ibid.*, h.21.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan April – Juni 2011 di Desa Cikoang di kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada pertimbangan – pertimbangan sebagai berikut :

1. Kawasan permukiman Komunitas Sayyid
2. Lokasi Maudu' Lompoa
3. Berada di pinggiran muara sungai Cikoang.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah penelitian (Sumaatmadja, 1988 : 112).¹⁹

¹⁹ M. Artiman “ Bab III Metode Penelitian” hal. 55, *Situs Resmi Perpustakaan IPI*.
http://abstrak.digilib.upi.edu/Direktori/TESIS/PENDIDIKAN_ILMU_PENGETAHUAN_SOSIAL/0707163__MARTIMAN_SU%E2%80%99AIZISIWA_SARUMAHA/T_IPS_0707163_Chapter3.pdf (28 Juni 2011)

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, Populasi dalam penelitian ini terbagi 2 kategori yaitu masyarakat tradisional, dan Tokoh Masyarakat/LSM/Pemerintah yang berada di desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Wisatawan yang berkunjung di Desa Cikoang.

2. Sampel

Sampel adalah himpunan bagian dari suatu populasi. Sebagai bagian dari suatu populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi (Gulo, 2002). jika populasi tersebar dalam wilayah yang masing-masing mempunyai ciri yang sama maka salah satu atau beberapa wilayah dapat diambil sebagai sampel. Dengan demikian sampel sebagai bagian dari populasi akan menggambarkan karakteristik dan dianggap dapat mewakili atau mencerminkan ciri dari obyek penelitian.²⁰

Adapun teknik penarikan sampel responden dalam penelitian ini dibagi dua yaitu :

a. Masyarakat Sekitar

Cara pengambilan sampel untuk sampel responden masyarakat sekitar menggunakan teknik *snowball sampling*. Sesuai dengan namanya, *Snowball sampling* adalah cara yang efektif untuk membangun kerangka

²⁰Widi Hartanto, Kinerja Pengelolaan Sampah Di Kota Gombong Kabupaten Kebumen. http://eprints.undip.ac.id/15948/1/Widi_Hartanto.pdf (25 Maret 2011)

pengambilan sampel yang mendalam, dalam populasi yang relatif kecil, yang masing-masing orang cenderung melakukan hubungan satu dan lainnya. Pengambilan sampel demikian sangat bermanfaat dalam studi populasi kecil, terikat, atau populasi yang unik²¹. Pada penelitian ini penentuan sampel digunakan dengan cara metode *snowball*, maka ditetapkan sampel dari populasi masyarakat tradisional yang terdiri dari *Keturunan Sayyid, pemangku adat, tokoh agama hingga ke masyarakat biasa*.

Penarikan sampel dengan menggunakan *snowball* dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur, dimana masing-masing sampel dari populasi akan diwawancarai secara mendalam. Jika sampel pertama telah diwawancara secara mendalam dan mengarahkan pada sampel yang lain, maka akan dilakukan lagi wawancara selanjutnya pada sampel yang direkomendasikan. Wawancara secara berurutan (*snowball*) ini akan berhenti jika sampel telah memberikan informasi atau data yang sama dari sampel sebelumnya.

Untuk menunjang tingkat akurasi data maka wawancara juga akan dilakukan pada informan lainnya antara lain:

²¹ Rozaini Nasution, *Teknik Sampling*. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rozaini.pdf> (25 Maret 2011)

- Unsur pemerintah yaitu pemerintah Desa Cikoang, perwakilan Dinas Tata Ruang, dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Takalar.
- Unsur tokoh adat yaitu *Karaeng Opua* yang memiliki informasi tentang budaya masyarakat Desa Cikoang.

b. Pengunjung (Wisatawan Asing dan Domestik)

Pengambilan sampel pengunjung di lakukan pada hari libur yaitu hari sabtu dan minggu. Pengambilan sampel ini di lakukan dengan teknik sampel tanpa sengaja (*accidental sampling*) Sampel diambil atas dasar seandainya saja, tanpa direncanakan lebih dahulu. Juga jumlah sampel yang dikehenadaki tidak berdasarakan pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan, asal memenuhi keperluan saja. Kesimpulan yang diperoleh bersifat kasar dan sementara saja²². Pengambilan sampel ini di lakukan pada hari sabtu dan minggu yaitu semua pengunjung Desa Cikoang. Sampel pengunjung di gunakan untuk mengetahui Potensi Desa Cikoang sebagai salah satu tujuan wisata. Alasan pengambilan sampel dengan teknik insidental sampling karena Desa ini hanya saat tertentu dan biasanya langsung datang secara berkelompok atau rombongan.

²²*Ibid.,*

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut jenisnya data terbagi atas dua yaitu :

1. Data kualitatif : Adalah jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup studi atau data yang tidak bisa langsung diolah dengan menggunakan perhitungan sederhana. Yang termasuk dalam jenis data kualitatif ini adalah : kebijakan pemerintah menyangkut kawasan wisata, kondisi fisik wilayah studi, amenities (kondisi jaringan utilitas, fasilitas dan pelayanan), sosial budaya masyarakat yang menyangkut adat istiadat dan Perilaku masyarakat.
2. Data kuantitatif; Adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa langsung di olah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. Dalam studi ini yang termasuk jenis data kuantitatif yaitu data jumlah penduduk, perkembangan dan kepadatan penduduk.

Sedangkan menurut sumbernya data terbagi atas dua yaitu :

1. Data Primer yaitu Data yang bersumber dari survey atau pengamatan langsung ke lapangan atau kawasan penelitian seperti kondisi eksisting dan penggunaan lahan dan kondisi aksesibilitas serta interaksi masyarakat.
2. Data Sekunder yaitu data yang bersumber dari dinas/ instansi ataupun lembaga-lembaga terkait.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi, metode ini merupakan survey dan pengamatan langsung ke daerah studi dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti berupa kondisi lingkungan, pola penggunaan lahan, aksesibilitas, karakteristik, sosial budaya, sosial ekonomi masyarakat setempat dan dokumentasi berupa visualisasi daerah penelitian.
2. Metode Wawancara, yaitu melakukan wawancara dan diskusi langsung pada masyarakat setempat, instansi terkait di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar..
3. Pendataan Instansional, teknik pengumpulan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif objek penelitian.
4. Kepustakaan (library research), adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan studi yang akan dilakukan.

E. Metode Analisis Data

1. Alat Analisis Rumusan Masalah Pertama

Untuk permasalahan pertama berupa potensi kearifan lokal yang terdapat di Desa Cikoang digunakan analisis Deskriptif kuantitatif. Adapun Analisis Deskriptif Kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas apa yang ada di lapangan.

a. Analisis Potensi Wisata

Analisis ini sebagai alat dalam melihat seberapa besar potensi yang ada untuk dinikmati para wisatawan yang meliputi kemenarikan objek, fasilitas atau sarana dan prasarana dan aksesibilitas yang dibutuhkan para wisatawan. Terdapat beberapa indikator yang mendukung, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Potensi Wisata	1. Daya Tarik Objek	a. Keunikan b. Kealamian c. Keaslian d. Kenyamanan
	2. Sarana dan Prasarana	a. Akomodasi b. Telekomunikasi c. Restoran/sejenisnya d. Penginapan e. Media Hiburan
	3. Aksesibilitas	a. Jalan b. Biaya c. Jarak Tempuh d. Keterbukaan ke berbagai tempat

Sumber : Dari Berbagai Sumber, dimodifikasi²³

b. Analisis Wisatawan

Analisis wisatawan ini digunakan untuk mengetahui tentang wisatawan seperti jumlah wisatawan, lama kunjungan, motivasi kunjungan, sumber informasi pariwisata dan citra daerah tujuan wisata di mata wisatawan. Digunakan sebagai indikator dalam menentukan strategi pembangunan dan pengembangan potensi wisata yang ada.

²³*Ibid.,hal. 60.*

c. Analisis Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dalam memberikan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dalam proses pengembangan wisata, meliputi dimensi social ekonomi masyarakat dan partisipasi masyarakat.²⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2
Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Pemberdayaan Masyarakat	1. Sosial Ekonomi	a. Pendidikan b. Budaya c. Ketrampilan d. Mata Pencaharian e. Pendapatan
	2. Partisipasi Masyarakat	a. Keikutsertaan dalam kegiatan kepariwisataan b. Kesadaran akan potensi yang dimiliki c. Menciptakan iklim dan suasana yang kondusif bagi kepariwisataan d. Keterbukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities)

Sumber : Dari berbagai sumber, dimodifikasi

²⁴*Ibid., hal. 59.*

d. Analisis Penggunaan Lahan di Muara Sungai Cikoang

Sebagai salah satu sumber kehidupan masyarakat yang berada di Desa Cikoang dan desa – desa sekitarnya, Sungai Cikoang memiliki manfaat yang beragam. Dalam analisis deskriptif tentang penggunaan lahan di Muara Sungai Cikoang akan menjelaskan pemanfaatan lahan oleh masyarakat, cara pengelolaannya, dan cara penanggulangan abrasi/pendangkalan sungai oleh masyarakat.

2. *Alat Analisis Rumusan Masalah Kedua*

Dalam menganalisis rumusan masalah yang kedua yaitu strategi pengembangan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal akan menggunakan analisis SWOT. Adapun penjelasan tentang analisis ini yaitu Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Robert Simbolon, (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah **kekuatan-kekuatan (*Strengths*)** dan **kelemahan-kelemahan**

(*Weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai **peluang-peluang** (*Oppotunities*) dan **ancaman-ancaman** (*Threats*).²⁵

SWOT merupakan singkatan dari *strengths* (kekuatan-kekuatan), *weaknesses* (kelemahan-kelemahan), *opportunities* (peluang-peluang) dan *threats* (ancaman-ancaman). Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (*strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan dari pasar suatu perusahaan (Amin W.T, 1994:75). Kekuatan kawasan pariwisata adalah sumber daya alam, pengelolaan dan keunggulan relatif industri pariwisata dari pasar dan pesaing sejenis.

b. Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan (Amin W.T, 1994:75). Kelemahan kawasan pariwisata adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan pengelolaan industri pariwisata.

²⁵Vvhavgod, *Analisis Swot*. <http://vvhavgod.blogspot.com/2011/02/analisis-swot.html>

c. Peluang (opportunities)

Peluang adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994:74) Peluang kawasan pariwisata adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

d. Ancaman (threats)

Ancaman adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994:74) Ancaman kawasan pariwisata adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

- **Matrik Analisis SWOT**

Matrik SWOT adalah matrik yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki (Freddy Rangkuti, 2001:31).

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis

SWOT (Purnomo, Zulkieflimansyah, 1996:87). Strategi SO adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Sedang strategi WO adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. Strategi ST adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. Strategi WT adalah Strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir/menghindari ancaman. Model Matrik Analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 2. 2 sebagai berikut :

Gambar 2.2 Model Matrik Analisis SWOT

Eksternal Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Strategi SO <i>(Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)</i>	Strategi WO <i>(Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)</i>
Peluang (O)		
Ancaman (T)	Strategi ST <i>(Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)</i>	Strategi WT <i>(Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)</i>

Sumber : Freddy Rangkuti, 2001

- Alternatif Strategi

Alternatif strategi adalah hasil dari matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa Strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut Freddy Rangkuti (2001:31-32) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

- a. Strategi SO : Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST : Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO : Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT : Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan tersebut pada dasarnya terdapat 4 unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan – kekuatan (strengths) atau sumberdaya, keterampilan atau

keunggulan lain relatif terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan kelemahan – kelemahan (weaknesses) atau keterbatasan/ kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang – peluang (opportunities) atau situasi tanda/ kecenderungan utama yang menguntungkan yang berasal dari luar, dan ancaman–ancaman (threat) situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan yang berasal dari luar.



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Takalar

1. Kondisi Fisik Dasar Wilayah

a. Batasan Geografis dan Administrasi

Kabupaten Takalar secara geografis terletak antara $5^{\circ}30'$ - $5^{\circ}38'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}02'$ - $119^{\circ}39'$ Bujur Timur mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, Sebelah Timur dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Gowa, Sebelah Selatan dengan Laut Flores, dan Sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Ibukota Kabupaten Takalar adalah Pattalasang, terletak 29 km arah selatan dari Kota Makassar ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kabupaten Takalar adalah $566,51 \text{ km}^2$, dimana $185,59 \text{ km}^2$ diantaranya merupakan wilayah pesisir, dengan panjang garis pantai sekitar 74 km.

Secara administrasipemerintah wilayah Kabupaten Takalar meliputi 9 kecamatan, 83 wilayah desa/kelurahan. Dari 9 kecamatan, 4 kecamatan merupakan daerah pesisir, yaitu Mangarabombang dengan luas $100,50 \text{ km}^2$ yang terdiri atas 12 desa, Mappakasunggu dengan luas $45,27 \text{ km}^2$ terdiri atas 6 desa, Galesong Selatan luas $24,71 \text{ km}^2$ terdiri atas 9 desa, Galesong Utara

luas 15,11 km² terdiri atas 8 desa. Tiga kecamatan lainnya adalah Kecamatan Polombangkeng Selatan dengan luas 88,07 km² terdiri atas 8 desa/kelurahan, Kecamatan Polombangkeng Utara dengan luas 212,25 km² terdiri atas 15 desa/kelurahan, dan Kecamatan Pattalasang dengan luas 25,31 km² terdiri atas 8 desa/kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 dan peta 1 :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kabupaten Takalar Berdasarkan Jumlah Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Porsentase (%)	Jumlah Desa/ Kelurahan	Ibukota
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Mangarabombang	100,50	17,74	12	Mangadu
2	Mappakasunggu	45,27	7,99	4	Cilallang
3	Sanrobone	29,36	5,18	4	Sanrobone
4	Polombangkeng Selatan	88,07	15,55	8	Bulukunyi
5	Pattalassang	25,31	4,47	8	Pattalassang
6	Polombangkeng Utara	212,25	37,47	15	Palleko
7	Galesong	25,93	4,58	11	Galesong Kota
8	Galesong Selatan	24,71	4,36	8	Bonto Kassi
9	Galesong Utara	15,11	2,67	7	Bonto Lebang
Kabupaten Takalar		566,51	100,00	77	Pattalassang

Sumber : BPS, Kabupaten Takalar Dalam Angka 2009

- Peta Administrasi Kabupaten Takalar



b. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Wilayah Kabupaten Takalar berada pada ketinggian 0 – 1000 meter diatas permukaan laut (mdpl), dengan bentuk permukaan lahan relatif datar, bergelombang hingga perbukitan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah dataran dan wilayah pesisir dengan ketinggian 0 – 100 mdpl, yaitu sekitar 86,10% atau kurang lebih 48,778 Km² salah satunya adalah Kecamatan Mangarabombang yang keseluruhan wilayahnya merupakan wilayah pesisir yang dikembangkan menjadi kawasan wisata dalam beberapa kelurahan/desanya. Sedangkan selebihnya merupakan daerah perbukitan dan berada pada ketinggian diatas 100 mdpl, yaitu sekitar 78,73 Km², kondisi sebagian besar terdapat pada Kecamatan Polobangkeng Utara dan Polobangkeng Selatan. Keadaan topografi dan kelerengan Kabupaten Takalar sangat bervariasi, yang secara umum berada pada kisaran 0 - 2%, 2 - 15%, 15 - 30%, 30 – 40% dan > 40%.

Kondisi topografi tersebut memiliki potensi untuk pengembangan beberapa kegiatan perkeonomian masyarakat seperti pertanian, perikanan, perkebunan, peruntukan lahan permukiman dan sarana prasarana sosial ekonomi lainnya. Wilayah Kecamatan Polobangkeng Utara dan Wilayah Kecamatan Polobangkeng Selatan selain memiliki wilayah dataran dan sebagian kecil wilayahnya perbukitan. Wilayah ini memiliki lereng dengan kemiringan 15-40% yang luasnya kurang lebih 78,73 Km² atau 13% dari luas

wilayah kabupaten. kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk perkembangan perkebunan. Dapat dilihat dalam tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Dari Permukaan Laut
di Kabupaten Takalar

No	Kecamatan	Luas (Ha)			Jumlah (Ha)
		0-100 mdpl	100-500 mdpl	>500mdpl	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Mangarabombang	10.050	-	-	10.050
2	Mappakasunggu	4.527	-	-	4.527
3	Sanrobone	2.936	-	-	2.936
4	Polombangkeng Selatan	7.960	847	-	8.807
5	Pattalassang	2.531	-	-	2.531
6	Polombangkeng Utara	14.199	6.904	122	21.225
7	Galesong	2.593	-	-	2.593
8	Galesong Selatan	2.471	-	-	2.471
9	Galesong Utara	1.511	-	-	1.511,00
Jumlah		48.778	7.751	122	56.651
Presentase (%)		86,10	13,68	0,22	100

Sumber : BPS, Kabupaten Takalar Dalam Angka 2009

c. Kondisi Fisik Geologi dan Jenis Tanah

Struktur geologi Kabupaten Takalar dipengaruhi oleh formasi camba, terobosan, gung api cindako, formasi tonasa dan endapan aluvium. Jenis batuan atau geologi Kabupaten Takalar terdiri dari; Vulkanic (batuan Vulkanik), batuan ini merupakan batuan tertua yang telah mengalami perubahan, sebagian besar batu kapur terbentang sepanjang pantai perbatasan Takalar dengan Jeneponto. Gunung Api Baturape – Cindako merupakan batuan vulkanik basal yang terdiri dari lava dan batuan

piroklastik yang bersilangan dengan tufa dan batu pasir. Batuan ini tersebar luas di wilayah pegunungan dan daerah dataran.

Keadaan jenis tanah Kabupaten Takalar secara umum termasuk dalam golongan stadium dewasa dengan tekstur permukaan halus, umumnya kondisi tanah tersebut dipengaruhi dari pada pegunungan Bawakaraeng dan Lompobattang. Tataan stratigrafi pada umumnya terdiri dari endapan Aluvium, Miosen tengah-akhir serta Eosen akhir-Miosen tengah dengan sedikit terobosan Andesit.

d. Klimatologi dan Hidrologi

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Takalar dan sekitarnya secara umum ditandai dengan jumlah hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi, dan sangat dipengaruhi oleh angin musim. Pada dasarnya angin musim di Kabupaten Takalar dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang merupakan pertemuan Selat Makassar dan Laut Flores, kondisi ini berdampak pada putaran angin yang dapat berubah setiap waktu, hal terutama terjadi pada Kecamatan Mangarabombang, sehingga pada beberapa kawasan di wilayah ini mengalami kekeringan terutama pada musim kemarau. Tingkat curah hujan dan jumlah hari hujan dalam periode empat tahun terakhir mengalami perubahan intensitas curah hujan setiap tahunnya,

dengan merata terbesar terjadi pada tahun 2007 yang mencapai 107 hh dengan curah hujan 555,42 mmHg.

2. *Penggunaan Lahan*

Pada dasarnya pembentukan pola pemanfaatan lahan di Kabupaten Takalar dipengaruhi oleh faktor fisik lahan seperti letak geografis, struktur geologi dan tanah, klimatologi wilayah, dan sektor kegiatan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan lahan di Kabupaten Takalar masih di dominasi oleh pertanian lahan basah seluas 32.442,53 Ha atau sekitar 57,27% dari total luas wilayah Kabupaten Takalar, dari pemanfaatan lahan yang terbentuk di Kabupaten Takalar berupa hutan, persawahan, perkebunan rakyat, tambak, permukiman, pada rumput/alang-alang dan lain sebagainya. Dikarenakan Kabupaten Takalar masih dalam tahap pembangunan, permukiman di Kabupaten Takalar seluas 15,42 Ha atau 1,59 % masih didominasi di pusat kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2 dan tabel 4.3 :

- Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Takalar



Tabel 4.3
Kondisi Penggunaan Lahan Kabupaten Takalar Tahun 2008

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Tubuh Air (Embung)	33,24	0,06
2	Lahan Terbuka	6.208,38	10,96
3	Tambak	2.916,78	5,15
4	Semak Belukar	11.880,70	20,97
5	Rawa	467,79	0,83
6	Pertanian Lahan Basah	32.442,53	57,27
7	Permukiman	903,19	1,59
8	Perkebunan	15,45	0,03
9	Hutan	1.506,26	2,66
10	Lainnya	276,67	0,49
Jumlah		56.651,00	100,00

Sumber : RTRW Kabupaten Takalar Tahun 2010

3. Demografi dan Kependudukan

Perkembangan penduduk di Kabupaten Takalar berkembang secara signifikan, setelah Kabupaten takalar meleburkan 2 kecamatan sehingga terdapat 9 kecamatan. Jumlah penduduk Kabupaten Takalar pada tahun 2009 berjumlah 257.974 jiwa yang tersebar di 9 kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Polombangkeng Utara, yakni 43.629 jiwa.

a. Penyebaran dan Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2004 sampai tahun 2008 mengalami peningkatan secara signifikan yaitu 0,68%, sedangkan perkembangan penduduk beberapa kecamatan mengalami penurunan drastis seperti Kecamatan Mappakasunggu dan Galesong Selatan

pada tahun 2007 disebabkan oleh pembentukan kecamatan baru yaitu Sanrobone dan Galesong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Takalar Tahun 2004-2008

No	Kecamatan	Tahun Perkembangan					%
		2004	2005	2006	2007	2008	
1	Mangarabombang	34.734	35.037	35.390	35.619	36.046	0,70
2	Mappakasunggu	26.584	26.817	27.087	14.494	14.615	0,91
3	Sanrobone	*	*	*	12.768	12.875	0,40
4	Polombangkeng Selatan	24.603	24.818	25.068	25.230	25.547	0,70
5	Patalassang	30.453	30.719	31.029	31.229	31.819	0,70
6	Polombangkeng Utara	41.852	42.218	42.643	42.643	43.347	0,50
7	Galesong	*	*	*	34.544	34.887	0,75
8	Galesong Selatan	46.109	46.512	46.980	22.327	22.549	0,75
9	Galesong Utara	41.666	42.031	42.454	33.141	33.469	0,75
Jumlah		246.001	248.152	250.651	252.270	255.154	-
Perkembangan (Jiwa)		2.222	2.151	2.499	1.559	2.884	-
Persentase		0,91	0,87	1,01	0,62	0,68	0,68

Sumber : BPS, Kabupaten Dalam Angka Takalar 2009

Ket * : Data Masih Menyatu Dengan Kecamatan Induk

b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kabupaten Takalar pada tahun 2009 mencapai 455 jiwa/km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Galesong Utara, dengan tingkat kepadatan mencapai 2.270 jiwa/km², Hal ini disebabkan karena Kecamatan Galesong Utara memiliki luas daerah relatif kecil jika dibandingkan kecamatan lainnya dan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Polombangkeng Utara dengan angka kepadatan 206 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan di
Kabupaten Takalar Tahun 2009

No.	Kecamatan	Desa/Kel.	Luas (km ²)	Rumah Tangga (KK)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Mangarabombang	12	100,50	8.104	35.237	351
2.	Mappakasunggu	6	45,27	3.246	14.562	322
3.	Sanrobone	5	29,36	2.776	12.726	433
4.	Polombangkeng Selatan	8	88,07	6.446	25.692	292
5.	Pattallassang	8	25,31	7.722	33.177	1.311
6.	Polombangkeng Utara	15	212,25	10.746	43.629	206
7.	Galesong Selatan	9	24,71	5.128	22.811	923
8.	Galesong	12	25,93	8.125	35.838	1.382
9.	Galesong Utara	8	15,11	7.603	34.302	2.270
Kabupaten Takalar		83	566,51	59.896	257.974	455

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar 2010

c. Struktur Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Rasio jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki perkabupaten, dimana 123.944 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 134.030 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan Struktur penduduk menurut umur didominasi oleh umur 10-14 tahun dengan jumlah penduduk 27.687 jiwa dan jumlah penduduk terkecil berusia 60-64 tahun sebanyak 7.143 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Struktur Penduduk Kabupaten Takalar Dirinci
Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin

No.	KECAMATAN	LAKI-LAKI (Jiwa)	PEREMPUAN (Jiwa)	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Mangarabombang	16.818	18.419	35.237
2.	Mappakasunggu	6.920	7.642	14.562
3.	Sanrobone	5.986	6.740	12.726
4.	Polombangkeng Selatan	12.134	13.558	25.692
5.	Pattallassang	15.751	17.426	33.177
6.	Polombangkeng Utara	21.046	22.583	43.629
7.	Galesong Selatan	10.865	11.946	22.811
8.	Galesong	17.604	18.234	35.838
9.	Galesong Utara	16.820	17.482	34.302
JUMLAH		123.944	134.030	257.974

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar 2010

d. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Usia

Berdasarkan ketetapan pemerintah, kelompok usia kerja (produktif) berada pada kelompok umur 14-65 tahun dan kelompok non produktif (umur anak-anak atau usia sekolah dan kelompok lansia) yaitu 0-14 tahun dan 65 tahun keatas. Berdasarkan hasil catatan registrasi pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar menunjukkan jumlah penduduk yang berusia produktif sebanyak 163.132 jiwa sedangkan penduduk usia non produktif sebanyak 94.842 jiwa.

Tabel 4.7
Penduduk Kabupaten Takalar Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Usia	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Non Produktif	0 - 4	12.989	12.597	25.586
2.		5 - 9	14.284	13.308	27.592
3.		10 - 14	14.265	13.422	27.687
4.	Produktif	15 - 19	12.635	13.075	25.710
5.		20 - 24	10.643	11.704	22.347
6.		25 - 29	10.576	12.494	23.070
7.		30 - 34	9.521	10.850	20.371
8.		35 - 39	9.340	10.357	19.697
9.		40 - 44	7.594	8.221	15.815
10.		45 - 49	5.936	6.175	12.111
11.		50 - 54	4.501	5.080	9.581
12.		55 - 59	3.296	3.991	7.287
13.		60 - 64	2.974	4.169	7.143
14.	Non Produktif	65 +	5.390	8.587	13.977
Jumlah			123.944	134.030	257.974

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar 2010

e. Struktur Penduduk Berdasarkan Agama

Sikap dan perilaku dalam melaksanakan kehidupannya pada dasarnya dilandasi dengan keyakinan dan agama yang dianut dan menjadi pedoman yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Struktur penduduk menurut pemeluk agama di Kabupaten Takalar mayoritas beragama Islam.

f. Budaya dan Adat Istiadat

Terjadinya perubahan kultur dan sosial budaya masyarakat merupakan proses transformasi global akibat tidak homogenisitasnya kultur budaya pada suatu daerah. Terjadinya dinamika perkembangan akan tidak lagi memandang kultur budaya dan adat istiadat sebagai hukum masyarakat (norma etika) yang berlaku, akan tetapi tergantikan oleh sifat individualistis dan kepentingan sosial ekonomi akan menjadi dominan. Perubahan proses tersebut sulit dihindari karena dipengaruhi oleh masuknya budaya lain dan perkembangan teknologi menjadi orientasi masyarakat untuk mengaktualisasikan diri.

Perubahan karakter dan kultur budaya sebagai ciri khas suatu komunitas tidak perlu terjadi, jika masyarakat memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai budaya yang secara turun-temurun dianutnya. Salah satu kekuatan masyarakat di Kabupaten Takalar adalah pembauran nilai religius keagamaan dalam suatu kebudayaan yang masih melekat hingga kini. Faktor lain yang mempengaruhi adalah komunitas masyarakat di Kabupaten Takalar sebagian besar masih dalam satu ikatan rumpun keluarga, sehingga konflik sosial tidak menjadi pemisah, tetapi dapat terselesaikan secara kebersamaan dan kekeluargaan.

Kultur budaya masyarakat di Kabupaten Takalar masih dipengaruhi oleh etnis budaya Bugis-Makassar. Keragaman kultur sosial budaya yang

terdapat di Kabupaten Takalar, merupakan pembentukan etnis dan budaya lokal, secara umum masih tergolong dalam Suku Makassar. Perbedaan dalam hal budaya umumnya terletak pada dialeg, dan sistem upacara adat dan ritual keagamaan, dan bentuk bangunan.

Salah satu ciri khas budaya masyarakat di Kabupaten Takalar yang masih melekat sampai sekarang adalah pembauran antara ritual keagamaan dan ritual budaya “Maudu Lompoa” di terdapat di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang. Upacara keagamaan ini masih berlangsung hingga sekarang untuk merayakan “Maulid” (perayaan bagi pemeluk agama Islam, kegiatan ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata yang sering dikunjungi.

4. Penyebaran Pariwisata di Kabupaten Takalar

Dalam mewujudkan Kabupaten Takalar sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Sulawesi Selatan, maka pengembangan potensi pariwisata dengan keadaan alam, kondisi sosial budaya serta kehidupan masyarakatnya sebagai penunjang. Kabupaten Takalar memiliki 18 titik penyebaran objek wisata di seluruh kecamatan yang terbagi dari Agrowisata, Wisata Sejarah, Wisata Budaya, dan Wisata Alam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kajian berikut ini dan peta 3 :

a. Agrowisata

Sebagai daerah yang berbasis Agraris, dari sektor pertanian yang menjadi pusat perekonomian masyarakat dengan didukung oleh dataran rendah maupun dataran tinggi, memungkinkan para petani mengembangkan bercocok tanam sebagai prioritas utama. Kabupaten Takalar sebagai salah satu kabupaten penghasil jagung terbesar dan terkenal dengan perkebunan tebuanya, selain itu rumput laut menjadi komoditas unggulan yang menjadi primadona Kabupaten Takalar guna mewujudkan “Program Gerbang Emas Provinsi Sulawesi Selatan”, oleh karena itu Kabupaten Takalar memiliki potensi Agrowisata yang sangat besar, baik sebagai tempat penelitian, studi banding, dll.

b. Wisata Sejarah

- **Balla Lompoa Galessong**

Kabupaten Takalar dahulu merupakan sebuah kerajaan yang memiliki hubungan dengan Kerajaan Gowa dan Kerajaan Jeneponto, Raja Galesong yang bergelar Kr. Matinroa Ri Bobojangan yang merupakan keluarga dekat dari I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape atau Sultan Hasanuddin mendirikan kerajaan yang bernama Kerajaan Galesong, maka dibangunlah Balla Lompo Galessong tersebut.

Adapun upacara adat maupun perayaan hari jadi Kabupaten Takalar dirayakan di Balla Lompoa ini dengan ritual-ritual yang telah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Takalar seperti Peringatan *Tammu Taunna* yang diawali dengan ritual *Appalili*, yaitu mengelilingi kampung yang dimulai dari kompleks rumah adat menuju ke *Bungung Barania*.

Arak-arakan ini diiringi oleh rapak gendang khas Makassar serta tari *Pa'rappunganta* yang menunjukkan empat simbol daerah seperti Makassar, Bugis, Tana Toraja dan Mandar. Hal yang unik dalam ritual *Appalili* ini adalah tiga gadis kecil yang diusung di dalam keranda serta seekor sapi yang berada di barisan paling depan rombongan.

- **Bungung Barania**

Bungung Barania adalah sumur tua yang menjadi tempat mandi Karaeng Galesong dan diyakini oleh masyarakat bisa mendatangkan keberanian. Anehnya, lokasi sumur ini sangat dekat dengan laut, namun airnya tidak asin. Air sumur ini diambil oleh pemangku adat dan dibawa ke Balla Lompoa Galesong untuk digunakan mencuci benda-benda pusaka kerajaan.

- **Benteng Sanrobone**

Pembuatan tembok dan dinding benteng Sanrobone dilakukan oleh Dampang Panca Belong (Raja I Kerajaan Sanrobone) atas perintah Raja Gowa dan dikerjakan oleh rakyat secara gotong royong sekitar abad XVI. Benteng Sanrobone terbuat dari batu bata dan terbentuk perahu dengan panjang sekitar 3,7 km. Benteng tersebut mempunyai 7 pintu benteng yaitu 4 pintu besar searah dengan mata angin dan 3 pintu kecil. Beberapa bukit sejarah diantaranya, Meriam dengan berat sekitar 150 kg, keris pusaka, dan makam Raja Sanrobone (kabbanga) Benteng ini menarik dikunjungi karena bernilai sejarah masa lalu mengenai keberadaan dan perjuangan Kerajaan Sanrobone di Sulawesi Selatan.

- **Monumen LAPRIS**

Monumen yang dibangun untuk mengenang jasa para pahlawan, menjadi satu daya wisata menarik untuk ditelusuri. Monumen yang berada di sebuah bukit Desa Bulukunyi, penempatannya lain dari monumen biasanya. Berada di sebuah bukit dengan pesona alam dan hamparan lereng pegunungan yang tertata rapi. Di Monumen yang jarak tempunya 12 Km dari kota Takalar dan 50 Km dari Makassar, terdapat 19 Prasasti dari pejuang Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang menjadi peninggalan Laskar Pemberontak Rakyat Sulawesi (LAPRIS) pada tahun 1940-an, dibawah

kepemimpinan Ranggong Dg Romo sebagai panglima yang sudah melakukan pertempuran sebanyak 52 kalidemi mengusir penjajah dari bumi Sulawesi Selatan.

c. Wisata Alam

- **Pulau Sanrobengi**

Pulau Sanrobengi adalah pulau kecil yang memiliki potensi sebagai pusat kunjungan karena selain berpasir putih juga dapat dilakukan kegiatan-kegiatan laut seperti berenang, menyelam, berjemur, memancing, membakar ikan segar, dan berbagai kegiatan laut lainnya. Selain kegiatan laut, pulau Sanrobengi ditunjang oleh sarana pendukung TPI Di Desa Boddia, dan dermaga lainnya.

- **Taman Laut Tanakeke**

Kepulauan Tanakeke terdiri atas Pulau Tanakeke, Bauluang, Satanga, dan Dayang-dayangan menyimpan perpaduan objek wisata alam yaitu agrowisata, berburu/atraksi menangkap ikan, pantai dan penyelam. Pulau-pulau tersebut menyimpan keanekaragaman hayati yang unik, yaitu ikan Baronang, Biawasa, Kepiting Dato dengan ukuran cangkangnya mencapai 25 cm, hutan bakau, padang lamun yang tumbuh di pasir putih, cocok untuk permandian alam jemur di pasir putih sambil

menikmati hidangan khas bakar ikan laut, dan terumbu karangnya yang asri, cocok untuk penyelam.

- **Kawasan Wisata Lamangkia**

Kawasan Wisata Lamangkia ini berada di Kecamatan Mangarabombang yang 7 desa diantaranya merupakan daerah pesisir dari 12 desa yang ada. Oleh karena itu, terdapat beberapa objek wisata di Kawasan Wisata Lamangkia ini yaitu Pantai Lamangkia (Tope Jawa) dengan sarana wisata berupa baruga, balai – balai, perahu, pelelangan ikan, dll yang dapat dijadikan pilihan tempat rekreasi keluarga yang berjarak 14 km dari Kota Takalar dengan keindahan alam pantai.

Pantai Punaga merupakan salah satu objek wisata bahari dengan pantai tropis dengan pasir putih dimana pengunjung dapat menggunakan motor dengan akses jalan yang cukup bagus. Lokasi objek ini sangat jauh dari kebisingan sehingga sangat tepat dijadikan tempat beristirahat dengan fasilitas penunjang villa – villa yang disiapkan disekitar areal pantai.

Pusat Pelestarian Lingkungan Hidup Puntondo (PPLH Puntondo) merupakan sebuah tempat wisata dengan keindahan alam pantai dengan air yang jernih, dengan resort yang asri sering dijadikan tempat pertemuan bagi pelajar maupun pegawai dalam melakukan pertemuan

ataupun penelitian dengan suasana yang sejuk dengan banyaknya pepohonan yang terdapat di PPLH Puntondo ini.

- **Pantai Paria Laut**

Merupakan Objek wisata bahari yang terletak di keruhan Takalar Lama, Kecamatan Mapakasunggu dengan akses yang bagus, panorama alam yang indah menjadikan pantai ini ramai pengunjung saat sore hari untuk menikmati terbenamnya matahari. Sering pula digunakan sebagai tempat mengadakan event – event remaja seperti bazar musik, festival band, dan road race yang menjadi hiburan bagi pengunjung lainnya.

- **Telaga Ko'mara**

Merupakan sebuah kawasan pegunungan, alam yang asri dan sejuk dengan sungai-sungai yang mengalir dari celah pegunungan sehingga menghasilkan air terjun yang bertingkat-tingkat. Telaga yang mengeluarkan kesegaran dan kesejuk air pegunungan alami ini, jarak tempuhnya sekitar 20 Km dari kota Takalar. Sungguh suatu pemandangan yang indah. Terdapat area tracking, panjat tebing dan berkuda dapat dilakukan bagi pengunjung yang suka berpetualang di alam. Untuk masuk ke kawasan ini tidak dipungut biaya sepeser pun. Kekurangan dari Telaga Ko' Mara ini, yaitu tidak adanya fasilitas warung ataupun rumah makan,

yang mengharuskan keluar area Telaga Ko'mara jika ingin mencari makanan ataupun minuman.

- **Wisata Barugaya**

Kabupaten Takalar memiliki obyek wisata perburuan, yang tidak terdapat di kota-kota lain di Indonesia. Obyek wisata berburu rusa ini dapat ditempuh melalui perjalanan darat dari Kota Takalar selama 50-60 menit. Kawasan ini menjadi sebuah resort yang sangat indah dan masih sangat alami, dimana pegunungan, pebukitan, danau maupun hutan membuat obyek ini sangat tepat dijadikan tempat untuk menguji ketangkasan hoby berburu oleh pengunjung yang dahulu merupakan tempat berburu rusa bagi raja – raja yang ada di Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Gowa dan daerah sekitarnya. Namun mungkin saat ini, wisata Barugayya belum dapat digunakan, karena proses pengembangan dan pembudidayaan area. Tapi kawasan ini juga digunakan sebagai tempat wisata lintas alam (outbond), mancing, berkuda, panjat tebing dan berkemah. Di dalam area Barugayya, juga tersedia tempat peristirahatan bagi para pengunjung.

d. Wisata Budaya (Atraksi Wisata)

- **Maudu' Lompoa Cikoang**

Kabupaten Takalar terkenal dengan Acara Maudu Lompoa. Yang merupakan kegiatan keagamaan yang didalamnya ada perpaduan unsur atraksi budaya dan ritual-ritual dari masyarakat Cikoang, yang bermukim disepantaran pantai. Kegiatan ini digelar setiap tahun bulan Rabiul Awal, berdasarkan kalender Hijriah, yang tujuannya dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Ritual didalamnya juga syarat dengan nilai-nilai budaya yang terus dikembangkan dan dilestarikan turun-temurun. Untuk sampai ke kawasan ini cukup ditempuh jarak 15 Km dari kota Takalar, atau 55 Km dari kota Makassar. Dapat pula melihat secara langsung atraksi menghias perahu yang dipenuhi hiasan telur, bakul anyaman serta berbagai asesoris lainnya, untuk selanjutnya diarak dengan perahu lain ditepian muara sungai Cikoang yang memiliki arti tersendiri dari semua hiasan yang ada dalam perahu tersebut. Suasana akan lebih semarak saat atraksi kesenian dan perebutan telur mulai digelar. Ratusan perahu yang dihiasi telur akan diperebutkan masyarakat dan pengunjung yang hadir. Dan konon menurut kepercayaan masyarakat seputar sungai Cikoang, setiap orang yang memperoleh aneka jenis makanan yang diperebutkan dari dalam perahu

akan memperoleh keberkatan yang berlimpah dalam menjalani kehidupannya.

- **Pesta Nelayan Galesong**

Sejak dahulu kala Nelayan Galesong terkenal sebagai pelaut ulung dan berani, dengan perahu tradisional mampu mengarungi samudra hingga keluar negeri. Pesta Nelayan yang diadakan antara bulan April hingga Mei ini merupakan wujud syukur masyarakat Nelayan Galesong dalam mensyukuri hasil tangkapan ikan dari laut. Atraksi Wisata ini pun tidak terlepas dari ritual – ritual budaya sebagai tolak bala sebelum kembali melaut. Pada pelaksanaan pesta nelayan ini, ratusan perahu tradisional berjejer disepanjang Pantai Galesong Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan. Pameran hasil kerajinan rakyat, atraksi budaya, pagelaran seni tari, musik tradisional merupakan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.

- **Kirab Qur'an Barakka**

Atraksi Wisata ini merupakan ritual yang diadakan selama 3 hari setiap tahun pada akhir Bulan Muharram. Quran Barakka ini merupakan sebuah Quran peninggalan dari Tuan Syech Yusuf pada abad ke-18, yang kemudian diserahkan kepada putranya yang bernama Ratu Agung Bagus Malolo yang tinggal di Istana Balla Lompoa Takalar, yang kemudian di berikan maklumat kepada masyarakat Takalar untuk mengarak Quran

Barakka ini mengelilingi Takalar. Hari berikutnya diadakan lah penimbangan Quran yang dipasangkan dengan segelas air putih dengan diiringi zikir sebanyak 200 kali dengan rentetan penimbangan sebanyak 31 kali. Air dari hasil penimbangan ini diyakini mendapat berkah demi hidup dan perlindungan dari Allah SWT.

- ***Accera Kalompoang***

Accera Kalompoang merupakan salah satu atraksi budaya masyarakat Desa Bontorita Kecamatan Galesong Selatan, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas hasil panen pertanian yang melimpah. Accera Kalompoang sarat akan prosesi adat yang sangat unik dan menarik dilaksanakan selama 3 hari berturut – turut yang dipimpin oleh *Pinati*, prosesi kegiatan adat dimulai dengan *Appiwatu* yaitu prosesi yang dilakukan setiap menjelang waktu shalat 5 kali sehari semalam yang diiringi dengan alunan rempak gendang tradisional dan *pui – pui* (alat musik tiup), prosesi ini dilaksanakan 2 hari berturut – turut hingga memasuki acara puncak pelaksanaan pada hari ke 3 yang diawali acara *Appasili* pencucian hewan – hewan qurban dan perlengkapan ritual selanjutnya diarak mengelilingi rumah adat yang diiringi dengan pemotongan hewan – hewan qurban yang diserahkan oleh masyarakat untuk dikurbankan sekitar 50 ekor kambing, 1 ekor kerbau dan ratusan ekor ayam.

- **Anyaman, Gerabah/Handycraft**

Tempat kerajinan ini berada di kecamatan Galesong Selatan dan kecamatan Pattalassang. Saat Wisatawan mengunjungi Kabupaten Takalar tidak lengkap jika tidak membawa oleh-oleh khas tanah 'Butta Panrannuangku'. Kabupaten Takalar selain dikenal penghasil jagung terbesar di Sulawesi Selatan, juga dikenal dengan masyarakatnya yang ahli dalam pembuatan Tembikar dan aneka Anyaman khas Takalar. Bahkan Anyaman dan tembikar yang dibuat telah menembus pasar Tanah Air dan Internasional. Diantaranya anyaman Serat Lontara, Songko Guru, Topi, Tas, Kipas, Bakul, dll yang didesain secara khusus oleh pengrajin. Juga ada gerabah yang berbentuk asbak, vas bunga, hiasan dinding hingga kursi teras.

Peta Sebaran objek wisata kab.takalar



B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Mangarabombang

1. Kondisi Geografi

Kecamatan Mangarabombang merupakan salah satu kecamatan dari 9 kecamatan di Kabupaten Takalar yang memiliki 7 desa yang terletak di pesisir pantai dan 5 desa yang merupakan bukan pantai. Batas-Batas Kecamatan Mangarabombang yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Polombangkeng Selatan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto, Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mappakasunggu. Dengan ketinggian dari permukaan laut yaitu <50 hingga >150 meter dpl. Adapun desa yang paling luas adalah Desa Laikang dengan luas 19,60 km² atau 19,5 % dan desa terkecil yaitu 2,71 km² atau 2,6% dari luas keseluruhan Kecamatan Mangarabombang yaitu 100,50 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 dan peta 4:

- Peta Administrasi Kecamatan Mangarabombang



Tabel 4.8
Luas Desa di Kecamatan Mangarabombang dan Jarak ke Ibukota
Kecamatan dan Kabupaten Tahun 2009

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase terhadap luas Kec.	Jarak KeKec. (km)	Jarak ke Kab. (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Punaga	15,74	15,66	12,60	20,20
2.	Laikang	19,60	19,50	15,70	23,30
3.	Cikoang	5,56	5,53	7,90	15,50
4.	Patopakang	10,56	10,51	10,40	18,00
5.	Bonto Parang	4,68	4,66	11,80	19,40
6.	Panyangkalang	11,07	11,01	10,60	18,20
7.	Bonto Manai	9,61	9,56	5,10	12,70
8.	Lakatong	3,56	3,54	4,10	11,70
9.	Tope Jawa	4,48	4,82	2,10	9,50
10.	Banggae	3,74	3,72	1,90	8,80
11.	Mangadu	2,71	2,70	0,30	7,80
12.	Lengkese	8,83	8,72	0,80	8,40
Jumlah		100,50	100,00		

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Kabupaten Takalar Tahun 2010

2. Aspek Kependudukan

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk Kecamatan Mangarabombang yang tercatat dari tahun 2008 hingga 2009 yang menjelaskan jumlah penduduk Kecamatan Mangarabombang berkembang secara fluktuatif. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.9 :

Tabel 4.9
Perkembangan Penduduk Tiap Desa/Kelurahan
di Kecamatan Mangarabombang Tahun 2008 - 2009

No.	Desa/Kelurahan	2008	2009	Pertumbuhan Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Punaga	2.187	2.249	2,83
2.	Laikang	4.577	4.516	-1,33
3.	Cikoang	2.723	2.795	2,64
4.	Patopakang	2.614	2.634	0,77
5.	Bonto Parang	2.251	1.900	-15,59
6.	Panyangkalang	2.767	2.608	-5,75
7.	Bonto Manai	3.502	3.354	-4,23
8.	Lakatong	2.673	2.491	-6,81
9.	Tope Jawa	3.208	3.394	5,80
10.	Banggae	2.980	3.162	6,11
11.	Mangadu	3.076	2.912	-5,33
12.	Lengkese	3.487	3.222	-7,60
Jumlah		36.046	35.237	-2,24

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2010

b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Kecamatan Mangarabombang memiliki jumlah penduduk 35.237 jiwa pada tahun 2009 dengan penduduk terbanyak terdapat di Desa Laikang dengan jumlah 4.516 jiwa dan Desa Bonto Parang memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu 1.900 jiwa. Kecamatan Mangarabombang memiliki kepadatan rata – rata 351 jiwa/Km² dengan kepadatan terbesar berada di

Desa Mangadu yaitu 1.075 jiwa/Km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Banyaknya Penduduk, Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Tiap
Desa/Kelurahan di Kecamatan Mangarabombang Tahun 2009

No.	Desa/Kelurahan	Penduduk	Rumah Tangga	Kepadatan	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(8)
1.	Punaga	2.249	513	143	91.08
2.	Laikang	4.516	1.062	230	90.87
3.	Cikoang	2.795	625	503	92.10
4.	Patopakang	2.634	599	249	91.01
5.	Bonto Parang	1.900	486	406	91.34
6.	Panyangkalang	2.608	618	236	90.92
7.	Bonto Manai	3.354	743	349	90.89
8.	Lakatong	2.491	573	700	92.36
9.	Tope Jawa	3.394	702	758	91.53
10.	Banggae	3.162	718	845	91.17
11.	Mangadu	2.912	709	1075	91.45
12.	Lengkese	3.222	756	365	91.33
Jumlah		35.237	8.104	351	91,31

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2010

3. Penggunaan Lahan

Sebagian lahan dari Kecamatan Mangarabombang digunakan untuk lahan mata pencaharian bagi masyarakat Kecamatan Mangarabombang. Penggunaan lahan terbesar berupa sawah seluas 2.949,20 Ha atau 29,34% dari luas keseluruhan Kecamatan Mangarabombang, selain itu lahan padang rumput seluas

325,00 Ha merupakan penggunaan lahan terkecil atau dapat dikatakan hanya 3,25% dari keseluruhan luas Kecamatan Mangarabombang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12
Penggunaan Lahan Tiap Desa/Kelurahan
di Kecamatan Mangarabombang Tahun 2009

No.	Desa/Kelurahan	Sawah (Ha)	Tegalan (Ha)	Pekarangan (Ha)	Padang Rumput (Ha)	Tambak (Ha)	Lainnya (Ha)	Jumlah (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(9)	(10)	(11)
1.	Punaga	108,20	218,50	121,81	-	45,09	1.080,34	1.573,94
2.	Laikang	108,30	995,29	46,40	325,00	166,96	317,87	1.959,82
3.	Cikoang	168,10	104,23	76,15	-	90,05	116,96	555,49
4.	Patopakang	162,50	325,81	42,98	-	34,40	490,10	1.055,79
5.	Bonto Parang	76	252,40	82,60	-	-	76,00	487
6.	Panyangkalang	170,18	447,47	75,21	-	28,34	385,89	1.107,09
7.	Bonto Manai	726,01	12,21	87,90	-	50,83	84,40	961,35
8.	Lakatong	219,14	9,96	75,91	-	30,01	21,18	356,2
9.	Tope Jawa	274,14	2,11	90,73	-	99,78	16,02	482,78
10.	Banggae	199,97	11,20	79,29	-	60,45	23,47	374,38
11.	Mangadu	160,40	-	85,05	-	23,22	2,72	271,39
12.	Lengkese	594,42	10,80	110,05	-	148,18	19,97	883,42
Jumlah		2.949,20	2.379,98	971,08	325,00	810,40	2.614,76	10.050,42
Persentase		29.34	23.68	9.66	3.25	8.06	26.01	100

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2010

4. Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Umum

Fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum merupakan sarana untuk melakukan kegiatan perkantoran dan pelayanan pemerintahan terhadap masyarakat. Fasilitas pelayanan umum yang terdapat di Kecamatan Mangarabombang antara lain; Kantor Camat, Kantor Desa, Kantor Polisi dan Kantor Koramil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13
Jumlah dan Jenis Fasilitas Pelayanan Umum
di Kecamatan Mangarabombang

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kantor Camat	1	4,2
2.	Diknascam (Non guru)	1	4,2
3.	Puskesmas (Non Dokter)	1	4,2
4.	Kantor Urusan Agama	1	4,2
5.	Dinas KB	1	4,2
6.	Pertanian (Termasuk PPL)	1	4,2
7.	Statistik *)	1	4,2
8.	Dinas Sosial	1	4,2
9.	PLN	1	4,2
10.	Dinas Pendapatan Daerah	1	4,2
11.	Polsek	1	4,2
12.	Kantor Desa	12	49,6
13.	Koramil	1	4,2
Jumlah		24	100

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2010

5. Fasilitas Sosial

a. Jumlah dan Jenis Perumahan

Fasilitas perumahan merupakan sarana pokok dalam sebuah keluarga dimana rumah sebagai tempat berlindung dan tempat beraktivitas keseharian penduduk. Karakteristik perumahan yang ada di Kecamatan Mangarabombang meliputi rumah semi permanen, permanen dan rumah panggung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 :

Tabel 4.14
Jumlah Fasilitas Perumahan Menurut Jenisnya Tiap
Desa/Kelurahan di Kecamatan Mangarabombang Tahun 2009

No.	Desa/Kelurahan	Permanen (Unit)	Semi Permanen (Unit)	Rumah Panggung (Unit)	Jumlah (Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Punaga	10	11	492	513
2.	Laikang	40	9	1.013	1.062
3.	Cikoang	21	19	648	688
4.	Patopakang	13	5	599	617
5.	Bonto Parang	14	6	487	507
6.	Panyangkalang	17	26	591	634
7.	Bonto Manai	66	8	697	771
8.	Lakatong	30	37	507	574
9.	Tope Jawa	54	141	486	681
10.	Banggae	101	220	364	685
11.	Mangadu	144	52	570	766
12.	Lengkese	176	159	174	509
Jumlah		687	693	6.628	8.008

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2010

b. Jumlah dan Jenis Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting terutama dalam melaksanakan pembangunan, karena pendidikan sangat menentukan mutu dan tingkat pendidikan masyarakat. Selain dari segi kuantitas, ketersediaan prasarana pendidikan, tenaga pengajar, serta kurikulum pendidikan perlu diperhatikan. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kecamatan Mangarabombang dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut ini :

Tabel 4.15
Jumlah dan Jenis Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Mangarabombang

No.	Desa/Kelurahan	TK (Unit)	SD (Unit)	SMP (Unit)	SMA (Unit)	SLB (Unit)	TK/TPA (Unit)	Jumlah (Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Punaga	-	3	-	-	-	3	6
2.	Laikang	-	5	1	-	-	9	15
3.	Cikoang	-	3	1	1	-	6	11
4.	Patopakang	1	2	-	-	-	5	8
5.	Bonto Parang	1	1	-	-	-	3	5
6.	Panyangkalang	1	2	1	-	-	4	8
7.	Bonto Manai	3	3	-	-	-	9	15
8.	Lakatong	2	3	-	-	-	4	9
9.	Tope Jawa	1	3	-	-	-	7	11
10.	Banggae	2	4	-	-	-	7	13
11.	Mangadu	2	3	1	-	-	6	12
12.	Lengkese	1	3	-	-	1	6	10
Jumlah		14	35	4	1	1	69	124
Persentase (%)		11.30	28.22	3.22	0.80	0.80	55.65	100

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2010

c. Jumlah dan Fasilitas Kesehatan

Memenuhi pelayanan kesehatan masyarakat ditentukan oleh jumlah dan kualitas pelayanan fasilitas kesehatan yang berkaitan dengan jumlah fasilitas, jangkauan, pelayanan, tenaga dan peralatan medis yang memenuhi standar pelayanan kesehatan. Adapun fasilitas kesehatan yang terdapat di Kecamatan Mangarabombang dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini :

Tabel 4.16
Jumlah dan Jenis Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Mangarabombang

No.	Desa/Kelurahan	Puskesmas	Pustu	Posyandu	Polindes
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Punaga	-	1	5	1
2.	Laikang	-	2	5	2
3.	Cikoang	-	1	4	1
4.	Patopakang	1	1	4	-
5.	Bonto Parang	-	1	3	1
6.	Panyangkalang	-	1	4	1
7.	Bonto Manai	-	1	6	1
8.	Lakatong	-	1	4	1
9.	Tope Jawa	-	1	3	1
10.	Banggae	-	1	4	1
11.	Mangadu	1	-	3	-
12.	Lengkese	-	1	5	-
Jumlah		2	12	50	10

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2010

6. Fasilitas Ekonomi

Kecamatan Mangarabombang memiliki potensi wilayah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, dalam hal mendistribusikan hasil alam terdapat sub sektor yang mendukung seperti sektor perdagangan dan jasa serta kegiatan industri rumahan maupun industri pabrikan.

Keberadaan sub sektor perdagangan dan jasa memiliki peranan penting dalam perputaran ekonomi dalam suatu wilayah. Peningkatan kegiatan ekonomi dapat menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Kecamatan Mangarabombang. Terdapat 2 unit fasilitas perdagangan yang meliputi pasar umum yang berada di Desa Cikoang dan Desa Lengkese. Adapun fasilitas jasa yang terdapat di Kecamatan Mangarabombang yaitu Pegadaian serta KUD, pertokoan, rumah makan dan lainnya. Pertokoan mendominasi sektor fasilitas ekonomi yaitu 709 unit dengan persentase 67,08 %. Sedangkan untuk sektor industri terdapat 298 unit industri rumahan dan 8 unit industri pabrikan yang tersebar di dua desa yaitu Desa Cikoang dan Lengkese. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini :

Tabel 4.17
Jumlah dan Jenis Fasilitas Ekonomi di Kecamatan Mangarabombang

No.	Desa/Kelurahan	Pasar Umum	KUD	Simpan Pinjam	Toko	Kios/Kedai	Warung Makan	Industri RT	Industri Pabrik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Punaga	-	1	-	2	27	-	-	-
2.	Laikang	-	-	-	4	73	-	-	-
3.	Cikoang	1	-	-	2	70	1	14	3
4.	Patopakang	-	-	-	1	43	-	6	-
5.	Bonto Parang	-	-	-	3	23	-	32	-
6.	Panyangkalang	-	-	-	3	64	-	28	-
7.	Bonto Manai	-	-	-	3	70	-	36	-
8.	Lakatong	-	-	-	2	49	-	19	-
9.	Tope Jawa	-	1	-	1	33	-	26	-
10.	Banggae	-	-	-	1	58	-	46	-
11.	Mangadu	-	-	-	3	103	3	37	-
12.	Lengkese	1	-	1	3	96	5	54	5
Jumlah		2	2	1	28	709	9	298	8
Persentase (%)		0,19	0,19	0,10	2,65	67,08	0,85	28,19	0,76

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2010

C. Tinjauan Kecamatan Mangarabombang terhadap Rencana Tata Ruang

Wilayah Kabupaten Takalar

1. Wilayah Pengembangan Kabupaten Takalar

Dalam mengembangkan wilayah, karakteristik geografis wilayah Kabupaten Takalar menjadi ciri khas geografis wilayah perencanaan yang dilihat dari segi pola ruang eksisiting wilayah perencanaan Kecamatan Mangarabombang yang termasuk dalam wilayah Takalar bagian Barat yang merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur untuk pertanian dan perkebunan, sebagian merupakan daerah pesisir pantai yang sesuai untuk

pertambakan, perikanan laut, dan objek wisata bahari. Potensi ikan terbang, telur ikan terbang, dan rumput laut di wilayah ini diduga cukup potensial untuk dikembangkan.

Selain itu berdasarkan arahan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Takalar, Kecamatan Mangarabombang dijadikan Kawasan rawan bencana sebagai kawasan pesisir rawan bencana abrasi pantai dengan dasar kebijakan utamanya mengarah pada kegiatan mempertahankan kawasan yang sangat menentukan dalam perubahan rona alam dan mempunyai dampak luas terhadap kelangsungan kehidupan.

2. Kawasan Potensial Kabupaten Takalar

Terdapat 9 kawasan yang telah dijadikan kawasan yang berpotensi di Kabupaten Takalar, Kecamatan Mangarabombang menjadi salah satu kawasan yang berpotensi dengan mengandalkan potensi wisata alam pesisir dan lautnya yang dapat diandalkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar, seperti wisata budaya dan religi. Dalam menumbuhkembangkan sektor objek tujuan wisata, diharapkan penerapan berbagai insentif agar sektor ini dapat tumbuh serta berimbang dan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi, diantara insentif yang dapat diterapkan adalah pembangunan prasarana dan sarana perhubungan, penataan lingkungan dan bangunan, penyediaan berbagai fasilitas penunjang pariwisata, promosi dan pemasaran.

Sebagai Kawasan Potensial Kawasan Terpadu Mandiri (KTM) Bahari Punaga yang ditetapkan dan direncanakan oleh pemerintah Kabupaten Takalar sebagai kawasan baru berbasis minapolitan yang berada di bagian selatan tanjung Takalar di Desa Laikang di Kecamatan Mangarabombang yang merupakan kawasan pesisir. Kedepan kawasan ini ditujukan untuk memperkuat strategi penataan ruang wilayah Kabupaten Takalar sebagai kabupaten yang potesial pertanian dan perikanan. Kawasan wisata alam pantai Topejawa dsk. Merupakan kawasan pesisir pantai yang indah berpasir putih relatif banyak diminati oleh wisatawan domestik dan mancanegara. peselancar dunia.

Sebagai salah satu DTW di Metropolitan Mamminasata terdapat berbagai fasilitas pendukung DTW. Selain itu pada waktu tertentu ombak di kawasan ini cukup besar dan cocok untuk kegiatan surfing yang dapat “dipasarkan” kepada para peselancar dalam negeri dan mancanegara melalui promosi yang aktif. Sebagai even wisata dunia lainnya yang saling melengkapi adalah wisata budaya Maudu Lompao Cikoang sebagai wisata budaya utama yang akan menjadikan kawasan ini semakin menarik.

D. Gambaran Umum Kondisi Desa Cikoang

1. Kondisi Fisik Wilayah

a. Letak dan Luas Wilayah

Secara geografis, Desa Cikoang adalah salah satu desa yang terletak di pesisir selatan Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan pada posisi $119^0 25' - 119^0 28'$ LS dan $5^0 31' - 5^0 34'$ BT. Dengan luas wilayah 555,49 Ha Desa Cikoang berjarak 7,90 Km dari ibu kota Kecamatan Mangarabombang. Sedangkan Jarak Desa Cikoang dengan ibu kota Kabupaten Takalar yaitu 15,50 Km. Adapun batas – batas dari desa Cikoang secara administrasi yaitu

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bontomanai Kecamatan Mangarabombang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pattoppakang Kecamatan Mangarabombang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Laikang dan Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lakatong Kecamatan Mangarabombang

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.19 dan peta 5 berikut :

Tabel 4.19
Luas Dusun di Desa Cikoang Tahun 2009

No.	Dusun	Luas (Ha)
(1)	(2)	(3)
1.	Cikoang	69.76211
2.	Bonto Baru	58.08041
3.	Bila – bilayya	258.8838
4.	Jonggoa	168.7637
Jumlah		555,49

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2010

b. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi Desa Cikoang pada umumnya relatif datar. Dimana Desa Cikoang berada pada ketinggian < 50 mdpl dengan kemiringan lereng berkisar antara 0 – 8%. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi alam Desa Cikoang merupakan daerah pesisir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 6

c. Geologi dan Jenis Tanah

Berdasarkan kondisi geologinya, Desa Cikoang yang berada pada daerah pesisir yang susunan pembentuk tanah dan bebatuan yaitu dari endapan aluvial dan pantai yang terbentuk dari kerikil, pasir, lempung dan lumpur. Sedangkan dari struktur tanah di Desa Cikoang meliputi jenis tanah Ultisol, Inceptisol, Entisol.

Peta admin



Peta topografi



Peta geologi



Peta jnis tanah



d. Hidrologi

Di wilayah Desa Cikoang dijumpai sumber air permukaan seperti sungai dan 3 mata air. Sumber air tersebut sangat terbatas dalam hal kapasitas air tawar, terkadang bergantung pada banyaknya curah hujan yang berhasil diserap kedalam tanah. Kapasitas air tawar dan vegetasi di desa ini memiliki hubungan yang sangat erat. Pada wilayah yang gundul dan tidak memiliki vegetasi, sangat sulit dijumpai sumber air tawar. Sedangkan pada wilayah desa yang memiliki vegetasi lebat memiliki persediaan air tawar yang cukup banyak.

e. Keadaan iklim

Kondisi iklim wilayah Desa Cikoang secara umum ditandai dengan jumlah hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi, dan sangat dipengaruhi oleh angin musim. Pada dasarnya angin musim di desa ini dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang merupakan pertemuan Selat Makassar dan Laut Flores, kondisi ini berdampak pada putaran angin yang dapat berubah setiap waktu, sehingga pada di wilayah ini mengalami kekeringan terutama pada musim kemarau. Berdasarkan hasil pengamatan stasiun hujan di Kabupaten Takalar, menunjukkan suhu udara minimum rata-rata $22,2^{\circ}\text{C}$ hingga $20,4^{\circ}\text{C}$ pada bulan Februari – Agustus dan suhu udara maksimum mencapai $30,5^{\circ}\text{C}$ hingga $33,9^{\circ}\text{C}$ pada bulan September – Januari.

2. Aspek Kependudukan

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk Desa Cikoang yang tercatat dari tahun 2007 hingga pertengahan tahun 2010 yang menjelaskan jumlah penduduk Desa Cikoang berkembang secara fluktuatif. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.20 :

Tabel 4.20
Perkembangan Penduduk di Desa Cikoang Tahun 2007 - 2010

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
(1)	(2)	(4)
1.	2007	2.797
2.	2008	2.723
3.	2009	2.795
4.	2010	2.875

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2010

b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Distribusi jumlah penduduk terbanyak terdapat di Dusun Bontobaru dengan jumlah sebesar 970 jiwa atau sekitar 33,73% dari jumlah penduduk desa, sedangkan distribusi penduduk terkecil adalah Dusun Jonggoa dengan jumlah penduduk kurang lebih 572 jiwa atau sekitar 19,89% dari jumlah penduduk Desa Cikoang, secara rinci diuraikan pada tabel 4.21 :

Tabel 4.21
Distribusi dan Kepadatan Penduduk Desa Cikoang Tahun 2010

No	Dusun	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)	Kepadatan (Jiwa/Ha)
1	Cikoang	69.76211	620	21,56	11251,95
2	Bonto baru	58.08041	970	33,73	5987,671
3	Bila – bilayya	258.8838	713	24,8	3630,909
4	Jonggoa	168.7637	572	19,89	2950,414
Jumlah		555,49	2.875	100	

Sumber : Kecamatan dalam Angka 20010

c. Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Cikoang memiliki jumlah penduduk 2.875 jiwa pada tahun 2010 dengan penduduk terbanyak terdapat di Dusun Bonto Baru dengan jumlah 970 jiwa dan Dusun Jonggoa memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu 572 jiwa. Dengan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki – laki yang terdapat di setiap dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.22 berikut :

Tabel 4.22
Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Cikoang Tahun 2010

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki - Laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Cikoang	281	339	620	21,56
2.	Bonto Baru	476	494	970	33,73
3.	Bila - bilayya	324	389	713	24,8
4.	Jonggoa	249	323	572	19,89
Jumlah		1.282	1.515	2.875	100

Sumber : Kantor Desa Cikoang Tahun 2010

2. Penggunaan Lahan

Sebagian lahan dari Desa Cikoang digunakan untuk lahan mata pencaharian bagi masyarakat Desa Cikoang. Penggunaan lahan terbesar berupa sawah seluas 168.10 Ha atau 30.31 % dari luas keseluruhan Desa Cikoang, selain itu lahan pekarangan/ladang seluas 76.15 Ha merupakan penggunaan lahan terkecil atau dapat dikatakan hanya 13.71% dari keseluruhan luas Desa Cikoang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.23 dan peta 9 berikut ini :

Tabel 4.23
Penggunaan Lahan di Desa Cikoang Tahun 2009

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Persentase (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Sawah	168,10	30,26
2.	Tegalan	104,23	18,76
3.	Pekarangan	76,15	13,71
4.	Tambak	90,05	16,21
5.	Lainnya	116,96	21,05
Jumlah		555,49	100

Sumber : Kantor Desa Cikoang Tahun 2010

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Cikoang masih mampu mendukung kegiatan masyarakat Desa Cikoang sendiri. Dalam pemanfaatannya, diharapkan sarana dan prasarana yang ada di Desa Cikoang dikembangkan guna mendukung kegiatan pariwisata.

Peta penggunaan lahan Desa Cikoang



a. Aspek Sarana

Desa Cikoang merupakan wilayah yang mengalami pengembangan aspek sarana guna menunjang aktifitas masyarakat desa yang semakin mendesak. Dalam pengembangannya, penyebaran fasilitas di seluruh wilayah di Desa Cikoang akan memudahkan pemusatan kegiatan dan mengantisipasi kesenjangan sosial antar wilayah di Desa Cikoang adapun penyebaran sarana/fasilitas di Desa Cikoang dapat dilihat pada tabel 4.24 dan peta 10:

Tabel 4.24
Kondisi Sarana/Fasilitas di Desa Cikoang

No	Jenis sarana	Volume	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kantor Desa	1 Unit	Semi permanen
2.	Pustu	1 Unit	Permanen
3.	Sekolah SD	3 Unit	Permanen
4.	Sekolah TK	6 Unit	Permanen
5.	Sekolah SMP	1 Unit	Permanen
6.	Sekolah SMA	1 Unit	Permanen
7.	Mesjid	3 Unit	Permanen
8.	Pasar	1 Unit	Permanen
9.	Rumah Sewa	10 Unit	Semi Permanen
10.	Warung Makan	2 Unit	Semi Permanen

Sumber : Kantor Desa Cikoang Tahun 2010

Peta sebfas



b. Aspek Prasarana

Aspek prasarana yang ada di Desa Cikoang masih terbatas. Pada aspek jaringan jalan, menurut jenis permukaan, jalan di Desa Cikoang terbagi atas tiga yaitu jalan aspal dan pengerasan sedangkan kondisi jalan tanah berupa jalan setapak yang menjadi akses satu – satunya menuju sawah – sawah masyarakat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 11.

Aspek jaringan drainase di Desa Cikoang berupa drainase alami, dikarenakan desa ini merupakan wilayah yang sering tergenang dengan air pasang dari laut maka Desa Cikoang hanya bergantung pada aliran yang terbentuk secara alami. Adapun buangan limbah dari rumah – rumah masih dialirkan ke pekarangan belakang rumah. Sedangkan jaringan persampahan, masyarakat Desa Cikoang masih menggunakan sistem komunal atau membakar sampah di belakang maupun di halaman rumah masyarakat.

Dari segi aspek jaringan Air bersih, Desa Cikoang mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, masuknya air PDAM ke desa memudahkan masyarakat. Dikarenakan desa ini berada di tepi pantai maka air tanah pun memiliki rasa yang asin, terdapat 3 titik sumur bor yang berada di area persawahan yang jauh dari permukiman, sehingga menyulitkan masyarakat dalam mengangkut air bersih ke rumah masing - masing. Dengan kondisi seperti ini, ada sebagian masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhan air bersihnya dengan cara membeli air jerigen yang dibawa oleh pedagang air dengan menggunakan gerobak.

Peta jarjal



4. Aspek Ekonomi

Desa Cikoang dengan keadaan alam yang berupa dataran rendah dengan kondisi tanah yang dapat ditanami oleh berbagai macam tanaman memberi gambaran kepada kita bahwa pada umumnya masyarakat cikoang bekerja sebagai petani walaupun mereka tinggal di pinggir pantai. Disamping itu pula ada masyarakat yang menjadi nelayan, namun pekerjaan ini bukan menjadi pekerjaan pokok bagi mereka. Sebagian masyarakat Cikoang memproduksi garam, berdagang, dan pegawai negeri.

Tanaman padi hanya bergantung pada sawah tadah hujan, oleh karena itu praktis produksi padi hanya sekali setahun. Oleh karena pada musim kemarau rata-rata masyarakatnya pergi ke kota mencari pekerjaan tambahan untuk menghidupi ekonomi keluarga, pada musim penghujan baru mereka kembali lagi ke desa untuk bercocok tanam. Pada musim kemarau masyarakat Cikoang juga menanam areal persawahan dengan kacang ijo dan jangung serta tanaman palawija lainnya. Hasil-hasil pertanian mereka seperti padi, jagung, kapas, dan kacang-kacangan.

Selain itu dewasa ini sudah mulai dikembangkan usaha perternakan udang dan usaha rumput laut disepanjang pesisir laut, bahkan sekarang telah didirikan pabrik kepiting milik investor asing dari jepang. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan masyarakat Cikoang, karena dengan berdirinya pabrik tersebut tentu saja akan menyerap banyak tenaga kerja. Dengan demikian

tingkat ekonomi masyarakat dan pendapatan perkapita dari desa melalui pajak tentu saja akan semakin meningkat.

Penduduk Desa Cikoang termasuk dalam rumpun suku Makassar. Dengan bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari – hari adalah bahasa Makassar. Mata pencaharian pokok penduduk bercocok tanam, dengan pertanian yang terdiri dari persawahan dan perkebunan. Selain itu ada pula yang bermata pencaharian sebagai nelayan, wiraswasta maupun pegawai negeri sipil. Penduduk Desa Cikoang terbagi atas 2 kelompok yaitu kelompok masyarakat biasa dan kelompok Sayyid. Kelompok atau Komunitas Sayyid ini mengaku mempunyai pertalian darah dengan Nabi Muhammad SAW. Komunitas Sayyid merupakan 30% dari jumlah penduduk Desa Cikoang. Komunitas ini terkenal dengan acara adat Maudu' Lompoa. Akan tetapi dalam perayaannya acara adat tersebut dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Cikoang.

5. Aspek Sosial Budaya

Pada umumnya latar belakang sosial budaya suatu masyarakat terutama masyarakat pedesaan didasarkan pada struktur sosial atau stratifikasi masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut dianggap sangat penting untuk menilai latar belakang kehidupan, watak dan sifat-sifat yang

mendasar pada masyarakat khususnya masyarakat Cikoang. Di dalam dunia realitas masyarakat tradisional, proses kelahiran pelapisan sosial banyak ditentukan oleh faktor yang bersifat mitos. Meskipun demikian, pelapisan sosial itu tidak terlepas dari unsure karakteristik dari tiap-tiap suku bangsa itu. Pada masyarakat Makassar, meskipun agama Islam itu membawa unsur demokrasi bagi kehidupan manusia, namun tidak mempengaruhi sistem pelapisan sosial dan sistem kemasyarakatan secara mencolok.

Untuk mengenal lebih jauh tentang sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat Cikoang, maka perlu diketahui sistem lapisan masyarakat yang ada di dalamnya antara lain:

a. Kelompok Karaeng

Dalam dunia realitas masyarakat Makassar, lapisan masyarakat paling atas adalah kelompok keluarga bangsawan yang biasa disebut sebagai Karaeng. Sebagaimana masyarakat-masyarakat lainnya di Sulawesi Selatan, di Cikoang terdapat pula kelompok karaeng. Kelompok karaeng yang ada di Cikoang bermula dari karaeng Cikondong sebagai keturunan raja Binamu di Jeneponto yang membeli tanah Cikoang dari *Sombaya Ri Gowa*. Karaeng Cikondong inilah secara turun temurun memimpin rakyat dan masyarakat Cikoang, beliau ditemani oleh 40 orang *jowak* (hamba) yang merupakan pengawalnya. Sedangkan para *jowak* tersebut masing-masing membawa keluarganya. Diantara 40

orang tersebut terdapat 2 orang pemberani yang bernama Bunrang dan Danda. Kedua pemberani ini diangkat sebagai *pa'lapa' barambang* (pengawal pribadi Karaeng Cikondong). Bahkan keduanya sering dipanggil oleh *Sombaya ri Gowa* untuk membantu Gowa dalam peperangan. Dari keturunan karaeng Cikondong inilah terbentuknya kelompok Karaeng di Cikoang. Namun dewasa ini telah terjadi integrasi antara kelompok karaeng dengan kelompok masyarakat lainnya, terutama dari golongan sayyid.

b. Kelompok Masyarakat Sayyid

Kata sayyid berasal dari bahasa arab yang berarti tuan atau pemimpin, pemuka atau penghulu suatu masyarakat tertentu. Di Cikoang, kata sayyid telah dijadikan sebagai suatu gelar bagi keturunan sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Pada mulanya gelar itu hanya digunakan oleh sayyid Jalaluddin Al-Aidid sebagai seorang peniar agama Islam di Cikoang. Beliau sangat dihormati oleh masyarakat termasuk karaeng Cikondong bersama pengawal pribadinya Bunrang dan Danda. Akan tetapi dalam perkembangannya, gelar sayyid tersebut mulai digunakan oleh semua keturunan sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Dari gelar inilah akhirnya terbentuk suatu kelompok masyarakat yang disebut kelompok masyarakat sayyid.

c. Kelompok Masyarakat Biasa (Jawi)

Kelompok masyarakat biasa (Jawi) adalah kelompok masyarakat yang tidak termasuk ke dalam kelompok karaeng atau sayyid. Pada awalnya kelompok masyarakat ini berasal dari para pengawal karaeng Cikondong yang kemudian berkembang akibat dari banyaknya orang-orang dari luar yang datang ke Cikoang yang kemudian menetap di daerah tersebut. Kelompok masyarakat biasa ini biasa juga disebut sebagai *tu mangkasara* (orang Makassar/Jawi). Kata Jawi bisa jadi berasal dari kata Jawa yaitu bangsa/suku Jawa yaitu sebutan orang Arab Mekah terhadap orang-orang Jawa yang bermukim/hidup secara berkelompok.

6. Kunjungan Wisatawan

Objek wisata yang ada di Kabupaten Takalar sangat beragam dari wisata alam, sejarah hingga budaya. Sebagai salah satu kawasan wisata yang telah dikenal luas, Kawasan Wisata Lamangkia yang terdapat di Kecamatan Mangarabombang menjadi objek wisata yang paling banyak memberikan kontribusi bagi pemerintah dan masyarakat sekitar. Kawasan wisata Lamangkia yang terdiri dari wisata alam pantai Tope Jawa, Pantai Punaga, Pantai Puntondo dan wisata budaya Maudu' Lompoa di Desa Cikoang.

Dalam menarik wisatawan lebih banyak maka dibutuhkan pengembangan kawasan yang memiliki potensi objek wisata khusus yang

dilengkapi dengan infrastruktur pendukung. Untuk mengetahui jumlah pengunjung pada Kawasan Wisata Lamangkia yang ada di Kecamatan Mangarabombang dapat dilihat pada tabel 4.23 :

TABEL 4.23
Banyaknya Pengunjung Dan Penerimaan Pada Kawasan Wisata Lamangkia
Kecamatan Mangarabombang Tahun 2009

No.	BULAN	PENGUNJUNG	PENERIMAAN (Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Januari	-	-
2.	Februari	-	-
3.	Maret	1.109	2.041.000
4.	April	489	874.000
5.	Mei	1.164	2.260.000
6.	Juni	1.807	3.318.000
7.	Juli	1.664	3.103.000
8.	Agustus	3.989	7.301.000
9.	September	246	472.000
10.	Oktober	602	1.092.000
11.	Nopember	890	1.665.000
12.	Desember	351	651.000
Jumlah		12.311	22.777.000

Sumber: Kantor Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Takalar Tahun 2009

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Sejarah Desa Cikoang

1. Beberapa versi asal mula timbulnya nama Cikoang

Dalam masyarakat Cikoang terdapat beberapa pendapat tentang asal mula timbulnya nama cikoang yaitu antara lain adalah:

- a. Nama Cikoang bermula dari suatu peristiwa yang menimpa beberapa orang nelayan. Ketika itu mereka sementara asyik mengail, tiba-tiba perahu yang mereka tumpangi terbalik tanpa diketahui apa penyebabnya. Peristiwa tersebut mengakibatkan semua penumpang yang ada di atas perahu tercebur ke dalam air dan hampir merenggut nyawa mereka. Pada saat itu, tiba-tiba muncul sekumpulan ikan yang langsung menolong para nelayan tersebut. Mereka pun akhirnya selamat dari maut yang hampir saja merenggut nyawa mereka. Ikan ini disebut sebagai ikan “*ciko-ciko*”. Sebagai balas budi para nelayan yang selamat tersebut, mereka pun menamai daerah disekitar sungai dan sungainya itu dengan nama Cikoang, yang artinya tempat ikan “*ciko-ciko*”. Selain para nelayan yang telah ditolong oleh ikan “*ciko-ciko*” tersebut berjanji untuk tidak makan ikan tersebut. Janji ini kemudian dipesankan secara turun temurun kepada anak cucu mereka.

- b. Nama Cikoang diambil dari kata “*paccokkoang*” yang artinya tempat bersembunyi. Hal ini terjadi akibat pergolakan politik yang terjadi dalam kerajaan Gowa. Peristiwa itu terjadi ketika Sayyid Jalaluddin Al-Aidid tidak diterima di kerajaan Gowa. Karena itu kemudian Sayyid Jalaluddin Al-Aidid melanjutkan pelayarannya ke arah selatan untuk bersembunyi. Tempat persembunyiannya inilah yang disebut “*paccokkoang*” dan kemudian nama tersebut di ubah menjadi Cikoang.
- c. Nama ini diambil dari nama yang membangun daerah tersebut yaitu *Karaeng Cikondong*. Karaeng Cikondong adalah keturunan karaeng Binamu di Jenepono. Pada mulanya tanah tersebut dibeli oleh karaeng Cikondong dari raja Gowa dengan harga 40 ekor kerbau beserta gembalanya. Kemudian karaeng Cikondong membuka daerah tersebut bersama pengikut-pengikutnya. Setelah daerah tersebut menjadi sebuah pemukiman, maka mulailah banyak yang berdatangan ke daerah tersebut, termasuk diantaranya Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Beliau bersama masyarakat lainnya yang menjadi cikal-bakal adanya sayyid dan sangat berpengaruh terhadap sistem sosial budaya masyarakat di Cikoang. Sebagai bentuk penghargaan agar selalu mengenang nama karaeng Cikondong, maka Dari nama karaeng Cikondong inilah kemudian daerah tersebut dinamakan Cikoang.

2. *Sejarah Sayyid Jalaluddin Al Aidid*

Apabila kita berbicara tentang sayyid di Cikoang, maka kita tidak bisa lepas dari peranan sayyid Jalaluddin yang berhasil menyebarkan agama Islam di Cikoang dengan pendekatan Iman yang pada akhirnya tinggal dan menetap di Cikoang. Sayyid Jalaluddin lahir di Aceh pada tahun 1591 Masehi. Ayahnya bernama *Sayyid Muhammad Wahid* yang berasal dari Hadramaut Yaman Yordania dan menikah di Aceh dengan *Syarifah Halizah*. Sayyid Muhammad Wahid adalah salah seorang *itrah ahlul bait* Rasulullah Muhammad SAW turunan ke 29.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sayyid Jalaluddin adalah itrah ahlul bait Rasulullah Muhammad SAW turunan ke 30 dari hasil perkawinan antara sayyid Muhammad Wahid dengan syarifah Halizah, maka lahirlah masing-masing *Sayyid Abdul Rasyik, Sayyid Jalaluddin dan Syarifah Chatijah*.

Pada usia 15 tahun, sayyid Jalaluddin dibawa oleh orang tuanya ke Mekah, Bagdad dan Hadramaut untuk mempelajari ilmu-ilmu syariat dan tasawuf. Beliau belajar di sana selama 5 tahun. Setelah lulus, kemudian sayyid Jalaluddin kembali ke Aceh. Setibanya di Aceh, diminta oleh ayahnya untuk merantau ke bagian Timur Indonesia untuk menyebarkan agama Islam.

Dalam perjalanannya ke timur, sayyid Jalaluddin Al-Aidid tiba di Tenggarong yaitu ibu kota kerajaan Kutai. Di Kutai ini kemudian Sayyid Jalaluddin ketemu dengan Sultan Kutai yang kemudian memperkenalkannya

dengan Sultan Abdul Kadir yang dikenal dengan nama *Bambang Ri Gowa* yang merupakan saudara kandung dari Sultan Malikusaid (ayah Sultan Hasanuddin) raja Gowa ke 15. Sultan Abdul Kadir (Bambang Ri Gowa) memiliki seorang putri yang bernama *I Acara Daeng Tamami* yang kemudian dinikahi oleh sayyid Jalaluddin.

Setelah sekian lama tinggal di Kutai bersama anak istrinya, kemudian timbullah keinginan dari sayyid Jalaluddin dan istrinya untuk berkunjung ke Kerajaan Gowa. Setelah menyampaikan keinginannya tersebut kepada Sultan Abdul Kadir (Bambang Ri Gowa) dan mendapat restu darinya, maka berangkatlah sayyid Jalaluddin bersama keluarganya ke Kerajaan Gowa sekitar tahun 1642 yang dinahkodai oleh *Buttusang*. Setelah sekian lama berlayar, akhirnya mereka tiba di Kerajaan Gowa dan berlabuh di Sungai Jene'berang. Kemudian berangkatlah sayyid Jalaluddin ke Istana Sapiria (Benteng Somba Opu) untuk menghadap raja Gowa ke 15 Sultan Malikusaid.

Sultan Malikusaid pun akhirnya menerima sayyid Jalaluddin di Istana. Pada pertemuan itu terjadi dialog diantara mereka yang pada intinya Sayyid Jalaluddin memperkenalkan diri sebagai menantu raja Gowa karena putri Sultan Abdul Kadir saudara kandung dari Sultan Malikusaid telah dinikahi oleh Sayyid Jalaluddin, akan tetapi Raja Gowa tidak langsung percaya karena menurutnya untuk menjadi menantu raja harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya harus keturunan bangsawan, harus kaya, memiliki ilmu yang tinggi melebihi

orang lain, harus pemberani dan memiliki ilmu kanuragan yang tinggi terutama kebal terhadap senjata tajam. Dari seluruh persyaratan itu tidak satu pun yang dipenuhi oleh sayyid Jalaluddin.

Sultan Malikusaid akhirnya menyuruh sayyid Jalaluddin untuk berangkat menuju selatan yang bernama kampung Cikoang Balanda. Dikampung itu ada seorang ulama yang bernama *Syekh Ahmad* yaitu seorang Ulama yang sudah 8 tahun untuk mengajarkan syariat islam di Desa Cikoang yang diperintahkan oleh Raja Gowa Malikusaid dan dua orang Hulubalang yang bernama *Kare Bunrang* yaitu adalah seorang kepala dusun di Palembang yang berasal dari Binamu Jeneponto. Beliau adalah keponakan dari Karaeng Cikondong yang menjadi raja di Cikoang. Beliau termasuk orang yang pemberani dan menjadi hulubalang di Kerajaan Gowa dan *Kare Danda* yaitu seorang kepala kampung di Lakatong. Beliau juga seorang pemberani dan merupakan orang kepercayaan raja Gowa. Beliau berasal dari Bontolebang di Polombangkeng Selatanyang menjabat sebagai kepala kampung di Palembang dan Lakatong. Sultan Malikusaid mengatakan kepada sayyid Jalaluddin bahwa “ apabila engkau bisa menundukkan ketiganya barulah engkau saya akui sebagai menantu. Namun demikian saya mengijinkan istrimu dan anak-anakmu untuk tinggal sementara di istanaku dan engkau baru bisa menjemputnya setelah engkau berhasil memenuhi persyaratanku tadi”.

Setelah pembicaraan itu selesai, kemudian Sayyid Jalaluddin mohon diri dari hadapan raja Gowa. Pada saat itu, sayyid memperlihatkan sedikit ilmu yang

dimilikinya yaitu berjalan akan tetapi kakinya tidak menyentuh tanah dan langsung menghilang dari hadapan raja Gowa. Hal ini membuat kaget raja Gowa dan orang-orang yang ada disana, setelah peristiwa itu kemudian timbullah dalam hati raja Gowa bahwa orang tadi bukanlah orang sembarangan. Kemudian beliau meminta segenap pembantu kerajaan untuk berkumpul dan membicarakan hal ini.

Dalam perjalanan Sayyid Jalaluddin kembali ke perahu, timbullah dalam hatinya bahwa untuk melaksanakan titah/amanah raja Gowa agar dapat diakui sebagai menantu, haruslah menggunakan siasat melalui ilmu yang dimilikinya. Bukan dengan mengajak I Bunrang dan I Danda bertarung, sebab pasti akan kalah karena I Bunrang dan I Danda adalah hulubalang kerajaan Gowa yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi dan kebal terhadap senjata tajam.

Sesampainya di perahu, sayyid Jalaluddin menceritakan kepada keluarganya dan I Buttusang tentang apa yang terjadi di Istana Raja Gowa. Untuk selanjutnya menyampaikan kepada keluarganya dan I Buttusang agar tetap tinggal di perahu sambil menunggu apa yang akan terjadi. Apabila ada penjemput dari kerajaan Gowa, maka I Acara Daeng Tamami dan anak-anaknya ikut ke istana sedangkan I Buttusang dapat kembali ke Kutai untuk melaporkan hal ini kepada Sultan Abdul Kadir. Selanjutnya sayyid Jalaluddin berpamitan kepada keluarganya dan I Buttusang untuk berangkat ke Cikoang.

Pada saat memasuki waktu magrib, sayyid Jalaluddin segera melaksanakan shalat magrib diatas sebuah tikar sembahyang (sajadah). Setelah selesai shalat magrib, atas rahmat dan karunia Allah SWT melalui ilmu yang dimilikinya, sayyid Jalaluddin mulai mengadakan pelayaran ke Cikoang Balanda dengan hanya menggunakan tikar sembahyang (sajadah).

Sementara itu hasil musyawarah antara raja Gowa dengan beberapa petinggi kerajaan menyimpulkan bahwa sesungguhnya orang yang menghadap raja Gowa tadi bukanlah orang sembarangan, pastilah orang tersebut memiliki ilmu yang tinggi. Akhirnya raja Gowa memerintahkan orang-orangnya untuk mencari orang tersebut. Namun dalam pencarian itu, hanya I Acara Daeng Tamami yang ditemukan di perahu bersama anak-anaknya yaitu sayyid Umar, sayyid Sahabuddin dan Syarifah Nur, sedangkan sayyid Jalaluddin tidak ditemukan karena telah berlayar menuju Cikoang dengan menggunakan sajadahnya terbawa arus dan angin. Sementara itu I Acara Daeng Tamami bersama anak-anaknya kemudian dibawa ke istana raja Gowa dan I Buttusang diberi bekal untuk kembali ke Kutai (Tenggarong).

Pada malam di mana sayyid Jalaluddin Al-Aidid sedang melakukan pelayaran ke Cikoang untuk bertemu dengan Syekh Ahmad, pada malam itu juga Syekh Ahmad bermimpi akan adanya seorang wali Allah yang akan berkunjung kepadanya. Keesokan harinya syekh Ahmad segera memanggil Kare Bunrang dan Kare Danda untuk menyampaikan mimpi tersebut. Kemudian syekh Ahmad

meminta pada Kare Bunrang dan Kare Danda agar sebentar malam sampai pagi berjaga-jaga dipinggir laut dimuara sungai Cikoang sambil menunggu orang yang dimaksud dalam mimpi syekh Ahmad sekaligus menjaga alat penangkap ikan (*sero/bila berupa alat menangkap ikan dengan cara tradisional yang terbuat dari bambu dan biasanya dipasang dalam arus sungai untuk menjaring ikan yang terbawa arus*) yang dimiliki bersama.

Setelah hari berganti malam dan matahari telah terbenam diufuk barat, berangkatlah Kare Danda ke muara sungai Cikoang menjaga *sero/bila* miliknya sambil berjaga-jaga menanti orang yang dimaksud oleh Syekh Ahmad. Sedangkan Kare Bunrang segera menuju *sero/bila* miliknya yang ada di Palembang (tempat perayaan *maudu' lompoa* sekarang sambil menanti kedatangan orang yang dimaksud oleh Syekh Ahmad).

Menjelang subuh sekitar pukul 3 dini hari. Mereka berdua yaitu Bunrang dan Danda melihat cahaya yang sangat terang ditengah laut yang mereka perkirakan adalah sebuah kapal menuju kearah Kare Bunrang dan Kare Danda. Melihat hal tersebut Kare Bunrang mengayuh sampan menyeberangi sungai Cikoang untuk bergabung dengan Kare Danda. Sekitar pukul 4 dini hari, sinar yang mereka lihat semakin meredup dan semakin mendekat kearah mereka, dan sinar yang mereka kira sebuah kapal juga semakin mengecil dan kelihatan hanya berbentuk perahu *balolang* (perahu kecil). Mereka akhirnya yakin bahwa inilah kendaraan yang ditumpangi oleh orang yang mereka tunggu.

I Bunrang dan I Danda kemudian mengayuh sampannya mendekati perahu tersebut, namun alangkah kagetnya setelah melihat dengan jelas bahwa sesungguhnya orang yang dijemputnya hanya menggunakan selebar tikar sembahyang (sajadah) dan tidak basah sama sekali. Mereka mengangkat orang tersebut kesampannya yang tidak lain adalah Sayyid Jalaluddin. Mereka pun berjabat tangan dan bersujud mencium tangan Sayyid Jalaluddin tanda tunduk dan patuh kepadanya. Mereka lalu memperkenalkan diri masing-masing yaitu I Bunrang dan I Danda. Mereka lalu menyampaikan bahwa merekalah yang ditugaskan oleh Syekh Ahmad untuk menjemputnya dan mengantarnya bertemu dengan Syekh Ahmad.

Sesampainya di darat, Sayyid Jalaluddin segera melaksanakan sholat subuh sambil mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT serta salawat kepada Rasulullah SAW atas karunia dan rahmat yang diberikan kepadanya, karena dapat menundukkan I Bunrang dan I Danda tanpa perkelahian dan pertumpahan darah. Hal ini berarti satu tahapan dari titah raja Gowa sudah terlaksana dengan baik.

Dimulailah ajaran Sayyid Djalaluddin dalam mengenalkan Agama Islam kepada penduduk Desa Cikoang ini yang memiliki perbedaan dengan cara Syekh Ahmad dalam menyebarkan agama Islam. Sayyid Jalaluddin menuturkan bahwa pada dasarnya untuk mengajak seseorang kejalan Allah (beragama dan beramal saleh) haruslah dengan hikmah bukan dengan hukum.

Lebih lanjut sayyid Jalaluddin mengatakan bahwa segala yang tersirat maupun tersurat dalam rukun iman merupakan hal-hal yang ghoib yakni hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal, tetapi hanya bisa diterima oleh hati melalui keyakinan. Hal-hal ghaib yang tersurat dalam rukun iman termasuk didalamnya peristiwa Isra' Mi'raj, mukjizat seperti pada saat saya dijemput oleh Kare Bunrang dan Kare Danda dimana saya berlayar dilautan hanya dengan menggunakan sajadah. Hal inilah yang membedakan cara saya dan syekh Ahmad dalam menyebarkan agama Islam, sebab syekh Ahmad menyebarkan agama Islam melalui pendekatan syariat rukun Islam dan amalan saleh (hukum), padahal ajaran rukun Islam dengan lima kegiatan didalamnya sangat mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja baik orang Islam maupun orang non Islam. Walaupun rukun Islam ini mudah dilakukan akan tetapi orang Cikoang laikang dan Topejawa tidak mau menerima begitu saja karena dianggap beban. Hal ini terjadi karena mereka belum memiliki Iman dan Taqwa. Mereka belum mengetahui dengan pasti apa yang diperoleh dengan mengerjakan rukun Islam, karena mereka belum mengetahui adanya Tuhan, adanya Rasul, adanya Malaikat, adanya hari kemudian, belum mengerti isi kandungan Al-Quran dan belum mengerti adanya nasib baik dan buruk yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Mendengar penjelasan yang diberikan oleh sayyid Jalaluddin tentang perbedaan pandangan dalam menyebarkan agama Islam antara dirinya dengan syekh Ahmad, maka semua yang hadir terutama I Bunrang dan I Danda mulai

merasa tertarik untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang ajaran agama Islam baik dari sisi rukun Iman maupun dari sisi rukun Islam. Syekh Ahmad pun mulai merasakan kekurangan-kekurangan ilmu yang dimilikinya dan ingin menambah pengetahuan dari sayyid Jalaluddin begitu pula Lo'mo Topejawa. Melihat keadaan ini sayyid Jalaluddin merasa sangat bersyukur kehadiran Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW atas inayah yang diberikan kepadanya. Sebab dengan inginnya syekh Ahmad menambah ilmu darinya menandakan bahwa syekh Ahmad sudah tunduk kepadanya dan dengan demikian dua titah raja Gowa (Sultan Malikusaid) telah terlaksana dengan baik untuk selanjutnya dapat mengakuinya sebagai menantu.

Dengan reaksi positif dan keinginan yang begitu kuat dari orang-orang yang hadir terutama I Bunrang, I Danda, Lo'mo Topejawa dan syekh Ahmad untuk lebih mengetahui lebih jauh tentang ajaran Islam, menandakan bahwa jalan penyebaran Islam yang dilakukan oleh sayyid Jalaluddin telah terbuka lebar. Melihat keadaan ini, tentu saja sayyid Jalaluddin memutuskan untuk tinggal di Cikoang untuk mengislamkan orang-orang Cikoang.

B. Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa Cikoang Dari Segi Adat dan Tradisi

Dengan perkembangan ajaran sayyid Jalaluddin yang demikian pesatnya tentu saja diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang datang ke Cikoang baik yang ingin menetap dan belajar maupun yang hanya sekedar ingin mengetahui ajaran sayyid Jalaluddin. Perkembangan ini tentu berimplikasi terhadap semakin berkembangnya jalinan kekeluargaan di berbagai daerah. Oleh karena itu banyak dari keturunan sayyid Jalaluddin yang laki-laki kemudian menikah dengan masyarakat biasa atau biasa disebut sebagai Jawi (Makassar). Akan tetapi apabila perempuan tidak boleh menikah dengan laki-laki yang bukan sayyid karena itu dianggap mencemarkan garis keturunan dari Fatimah oleh karena nasabnya dianggap telah terputus dari *itrah ahlul bait*.

Itrah ahlul bait Nabi Muhammad s.a.w. adalah Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein. Mereka diisyaratkan sebagai padanan atau kembaran Al-Qur'an. Mereka dianggap sebagai Khalifah kedua dan manusia suci yang agung, berbobot, terjaga dari kesalahan dan dosa, terhindar dari segala jenis kekurangan, kelemahan, dan aib. Menurut kaum Sayyid, menjaga kehidupan para Syarifah adalah salah satu tanggung jawab dunia dan akhirat dalam mempertahankan kemurnian garis keturunan Nabi Muhammad s.a.w. Mereka yang berpegang pada nasab Fatimah dijamin surga yang nikmat.

Kepatuhan kaum Sayyid terhadap aturan yang dibuat didasarkan pada keyakinannya sebagai *itrah ahlulbait*. Beberapa alasan kaum Sayyid atas aturan adat yang dibuat didasarkan atas demikian.

- a) Telah digariskan, bahwa semua anak cucu Adam terputus nasabnya di hari kemudian. Hanya nasab Nabi Muhammad s.a.w. yang tidak akan terputus di hari kemudian, kecuali anak cucunya sendiri yang memutuskan. Nasab itu terputus apabila para Syarifah menikah dengan seorang yang bukan Sayyid. Pernikahan semacam itu dianggap haram hukumnya dalam kehidupan kaum Sayyid.
- b) Didasarkan pada nasab Fatimah, bahwa haram hukumnya nasab Fatimah menikah dengan nasab Adam. Hal tersebut diharamkan karena Adam dan anak cucunya tercipta dari tanah. Nabi Muhammad s.a.w. dan keturunannya dianggap suci karena Muhammad tercipta dari 'Nur Muhammad'. Nasab Muhammad beralih ke Fatimah, nasab Fatimah diturunkan ke Hasan dan Husein, selanjutnya nasab itu beralih secara turun-temurun sampai kepada Sayyid Jalaluddin.
- c) Pembinaan nasab dan keturunan diawali dengan terciptanya jasad dan ruh. Muhammad adalah ayah yang bersumber dari ruh. Adam adalah ayah yang bersumber dari jasad. Semua anak Adam bernasab dari ayahnya, kecuali anak Fatimah bernasab dari ibunya. Nasab anak cucu Fatimah mendapat kandungan 'Nur' yang sifatnya menetap dalam jalurnya. Nasab dari anak

cucu Adam tidak memperoleh kandungan ‘Nur’ yang sifatnya tidak menetap dalam jalur keturunannya.

Setiap keturunan Sayyid Jalaluddin, baik yang bermukim di Cikoang maupun yang berada di luar Cikoang memiliki sebuah pusaka yang menerangkan garis keturunan mereka. Pusaka itu adalah selembar kertas yang menerangkan silsilah keturunan Sayyid Jalaluddin dan penggunaan Al-Aidid di belakang nama kaum Sayyid. Hal ini untuk lebih memudahkan kalangan sayyid apabila akan menikah, karena banyaknya keturunan sayyid yang sudah menyebar di seluruh Indonesia maupun diluar negeri.

Ajaran-ajaran sayyid Jalaluddin hingga sekarang masih sangat dimuliakan oleh para sayyid dan pengikutnya. Terutama maulid dengan ajaran keselamatannya dan perayaan kematian agar bisa selamat dalam perjalanan ke akhirat sehingga tidak gentayangan di dunia. Sebagaimana kita ketahui bahwa kedatangan sayyid Jalaluddin di Cikoang menandai era baru dan memberikan warna baru dalam penegakan syariat Islam. Sehingga tidak mengherankan apabila agama yang disiarkan dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Pengajaran yang kontinyu dan berkesinambungan yang dilakukan oleh sayyid Jalaluddin yang didasarkan kepada kemampuan masyarakat dan dengan situasi dan kondisi yang pas, maka seluruh ajaran Islam mulai dari sholat wajib, sunah, taraweh, idul fitri, dan idul adha, puasa di bulan suci ramadhan dan puasa sunah lainnya telah tertanam baik dihati para pengikutnya.

Islam merupakan agama yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Cikoang. Berdasarkan tinjauan sejarah bahwa ajaran Islam di Desa Cikoang merupakan hasil akulturasi para kaum Sayyid untuk mengembangkan ajaran Agama Islam. Sayyid dikenal sebagai ulama yang telah membawa perubahan dalam masyarakat Desa Cikoang menjadi masyarakat yang taat pada agama Islam. Kebesaran seorang ulama dalam menegakkan agama Allah swt. diisyaratkan dalam Q.S. Al Azhab/33 : 39

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَتَحْشَوْنَهُ وَلَا تَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Hai nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”²⁶

Dalam bidang keagamaanpun, hingga sekarang seluruh pemimpin keagamaan berada ditangan golongan Sayyid ini. Walaupun kelompok Sayyid ini hanya sebanyak 30% dari keseluruhan masyarakat desa. Dalam aturan maupun nilai – nilai keagamaan serta tradisi diwarnai oleh kelompok Sayyid sendiri. Dalam masyarakat biasa yang berada di Desa Cikoang ini, meyakini bahwa memiliki hubungan baik dengan kelompok Sayyid ini membawa keberuntungan sendiri bagi masyarakat biasa. Hal ini bukan hanya menyangkut keselamatan

²⁶Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta : Depag, 1980)

akhirat misalnya pada saat menghadapi *sakratul maut*, masyarakat mempercayakan *guru tuan Sayyid* yang menuntunnya begitu juga dalam kehidupan keduniawian seperti saat ingin melaut atau bercocok tanam, masyarakat desa meminta tuan Sayyid yang membacakan doa pada alat yang mereka pakai.

Itulah sebabnya anggota masyarakat biasa selalu mengambil salah seorang dari tokoh – tokoh golongan Sayyid sebagai pemimpin mereka. Dari tokoh keturunan Sayyid inilah masyarakat biasa belajar agama dan ilmu akhirat. Tradisi ini telah diwariskan dari nenek moyang mereka.

C. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang

Desa Cikoang merupakan sebuah desa yang berada di pesisir pantai dan muara sungai, seperti desa – desa pesisir lainnya penduduk desa inipun beraktifitas seperti biasa, sebagian masyarakat bekerja di sawah sebagai petani, sebagiannya lagi sebagai nelayan mencari ikan, dan lainnya bekerja sebagai wiraswasta dan ada pula yang bekerja sebagai pegawai negeri. Keunikan desa inipun dapat dilihat pada struktur pemerintahan desa dan pemahaman spiritual yang sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sebagai desa yang sepertiga penduduknya merupakan kelompok Sayyid, ada beberapa tradisi dan adat istiadat yang terkenal dan dijadikan sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Cikoang yang telah turun temurun di laksanakan. Berikut ini merupakan bentuk – bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Cikoang :

1. Kearifan Lokal yang berupa tekstual, kitab – kitab agama yang merupakan naskah yang ditulis dalam huruf Arab Melayu (Jawi) dan memakai bahasa Makassar atau bahasa Arab. Naskah – naskah merupakan warisan dari Sayyid Jalaluddin bagi keturunannya di Desa Cikoang, naskah – naskah ini biasanya dibaca pada upacara keagamaan tertentu dengan cara melagukannya.

a. Akhbar Al Akhirat

Naskah ini oleh masyarakat disebut “*Tulkiyamat*” atau “*Khabaru*”. Biasanya di baca pada upacara *pattumateang*. Dengan cara melagukannya secara bergiliran oleh orang – orang yang mampu membacanya, sedangkan hadirin yang lain mendengarkan. Karena naskah ini berbahasa Makassar, maka isinya dapat dipahami dan dihayati dengan khidmat oleh pendengarnya.

Isinya mengandung soal-soal kepercayaan agama Islam. Mulai dari kejadian *Nur Muhammad*, kejadian Adam dan sekalian roh manusia, bayangan tentang *sakratul maut*, tanda – tanda akan datangnya hari kiamat dan gambaran mengenai neraka dan surga. Isi naskah ini nampaknya sangat mempengaruhi pola berfikir dan praktek keagamaan masyarakat Desa Cikoang. Naskah ini dikatakan ditulis tahun 1052 H oleh *Syaich Nuruddin Muhammad Jailani ibn Ali Ibn Hasanji Ar Raniry*.

b. As Shirath Al Mustaqim

Naskah ini merupakan kitab Fiqh dan menjadi pegangan bagi adli di masa lalu. Sekarang disimpan oleh keturunan Qadli. Naskah ini berisi uraian mengenai ibadat dan muamalat, mulai dari kitab Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji, dan seterusnya. Juga berisi aturan yang berhubungan dengan kelahian seperti aqiqah, khitan, sampai pengurusan jenazah. Di dalamnya juga dibahas cara menyembelih binatang dan lain – lain. Naskah ini katanya juga dikarang oleh Syaich Nuruddin Ar Raniry tahun 1044 H.

c. Hikayat Muhammad Hanafiah

Naskah ini berisi cerita perang pembhasan yang dilancarkan oleh Muhammad Hanafiah, salah seorang anak dari Ali bin Abi Thalib, atas kematian kedua saudaranya yaitu Hasan dan Husain. Nampaknya naskah ini merupakan salinan dari naskah Melayu. Masyarakat Desa Cikoang biasanya membaca hikayat ini pada upacara *pattumateang* apabila yang meninggal dunia itu anak – anak.

d. Surat Rate'

Naskah ini berisi dalil – dalil mengenai pentingnya merayakan Maulid Muhammad SAW. Riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang disusun secara puitis dan *ratek* yaitu pujian terhadap Nabi yang dinyanyikan / dilagukan pada upacara – upacara keagamaan tertentu. Berbeda dengan naskah – naskah lainnya. *Surat Ratek* ini ditulis dalam

bahasa Arab. Jadi meskipun mereka selalu membacanya, apakah pada perayaan maulid ataupun *ratek* malam jum'at yang sering diadakan. Masyarakat Desa Cikoang percaya bahwa isi naskah ini sesuatu yang baik dan pembacanya akan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Di samping naskah – naskah tersebut, masih didapati naskah – naskah lain yang sudah tidak lengkap lagi dan tanpa nama. Misalnya ada naskah yang berisi uraian tentang hakekat manusia, naskah Ilmu Tauhid yang berisi uraian tentang dua puluh sifat Allah SWT, naskah do'a dan Zikir serta naskah – naskah yang berisi cerita kedatangan Sayyid Djalaluddin di Cikoang. Naskah – naskah tersebut disimpan oleh tokoh – tokoh masyarakat keturunan Sayyid.

2. Kearifan Lokal yang berupa acara – acara adat dan telah turun temurun sebagai tradisi yang diadakan di Desa Cikoang

- a. **A' maudu**

A'maudu merupakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad saw yang diadaptasi dari tradisi masyarakat sebelum masuknya Islam ke Desa Cikoang. Sebelum Sayyid Jalaluddin tiba di Cikoang, suku Makassar yang hidup di Cikoang, memiliki kepercayaan pada dewa paratiwi, yaitu *appanaung raki'-raki' ri je'neka* merupakan suatu upacara ritual yang dilakukan di sungai atau dilaut dengan cara menurunkan sesaji ke laut atau sungai untuk memberi makan para

penguasa sungai atau laut agar bisa terhindar dari bahaya atau malapetaka.

Biasanya tempat sesaji itu berupa rakit-rakit atau perahu-perahu kecil yang terbuat dari bambu atau kayu. Pemujaan tersebut dilakukan di sungai atau di laut. Pemujaan ini dilakukan apabila akan dilaksanakan pesta perkawinan, membangun rumah, selamatan rumah baru, dan sebagainya. Sesaji yang dilarung di sungai atau laut berupa nasi ketan hitam, nasi ketan putih, telur ayam, *leko' na rappo* (daun sirih dan buah pinang), dan *unti te'ne* (pisang raja).

Semua sesaji ditaruh di atas rakit yang berbentuk segi empat, kemudian sesaji dilarung ke sungai atau laut yang ada di sepanjang kampung itu. Setelah menjadi penganut Islam, perlahan-lahan penduduk meninggalkan kepercayaan lama. Akan tetapi bagi masyarakat yang hidup di desa-desa, belum dapat meninggalkan sepenuhnya unsur-unsur kepercayaan lama yang bersumber dari warisan nenek moyang. Dalam kehidupan sehari-hari, adat dan tradisi tetap diwarnai oleh unsur kepercayaan lama.

Dalam konsep ajaran sayyid Jalaluddin menetapkan empat komponen yang harus dipelajari untuk mencapai kesempurnaan hidup. Keempat komponen itu adalah syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Komponen itu kemudian diberi penggambaran yang lain, seperti syariat disimbolkan dengan beras, tarekat disimbolkan dengan ayam, hakikat disimbolkan dengan kelapa, dan ma'rifat disimbolkan dengan telur. Dalam dunia tasawuf atau ilmu tarekat, keempat bagian itu dijelaskan, bahwa syariat itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan, dan ma'rifat merupakan tujuan terakhir untuk menyatu dengan Tuhan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa masyarakat Makassar masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan lama dari nenek moyangnya, sehingga sistem pengajaran yang dilakukan oleh sayyid Jalaluddin diarahkan pada penggambaran benda-benda yang mudah diingat oleh *anakguru* (murid). Seperti syariat disimbolkan dengan beras yang bermakna tubuh atau jasad; tarekat disimbolkan dengan ayam yang bermakna nyawa; hakikat disimbolkan dengan kelapa yang bermakna hati; dan ma'rifat disimbolkan dengan telur yang bermakna rahasia Tuhan. Bahan-bahan seperti beras, ayam, kelapa, dan telur yang disimbolkan pada empat komponen ajaran Sayyid Jalaluddin, adalah bahan utama yang dipakai dalam *Maudu' Lompoa*. Bahan-bahan tersebut juga merupakan konsep ajaran Sayyid Jalaluddin tentang 'Nur Muhammad'.

Selain hal tersebut di atas, konsep ajaran sayyid Jalaluddin digambarkan pula dalam falsafah suku Makassar, yaitu empat unsur kehidupan manusia yang disebut dengan *appaka sulapa'* (empat segi/unsur). Falsafah tersebut dipahami, bahwa manusia hidup di dunia terbentuk dari empat unsur, yaitu api, angin, tanah, dan air. Keempat unsur tersebut digambarkan dalam huruf Al-Qur'an yang mengarah kepada pelaksanaan salat lima waktu sebagai berikut:

- a) unsur api digambarkan sebagai huruf **Alif** yang bermakna orang yang sedang berdiri salat. Sifat api dipahami, bahwa segala yang ada pada diri manusia akan membuat manusia menjadi serakah.
- b) Unsur angin digambarkan sebagai huruf **Ha** yang bermakna orang yang sedang rukuk dari salat. Sifat angin dipahami, bahwa apa yang ada pada diri manusia akan membuat manusia menjadi sombong.
- c) Unsur air digambarkan sebagai huruf **Mim** yang bermakna orang yang sedang sujud dalam salat. Sifat air dipahami, bahwa apa yang dimiliki manusia akan menjadikan manusia rendah hati.
- d) Unsur tanah digambarkan sebagai huruf **Dal** yang bermakna orang yang sedang duduk dalam salat. Sifat tanah dipahami, bahwa semua yang diciptakan Tuhan untuk manusia akan membawa manusia menjadi sabar.

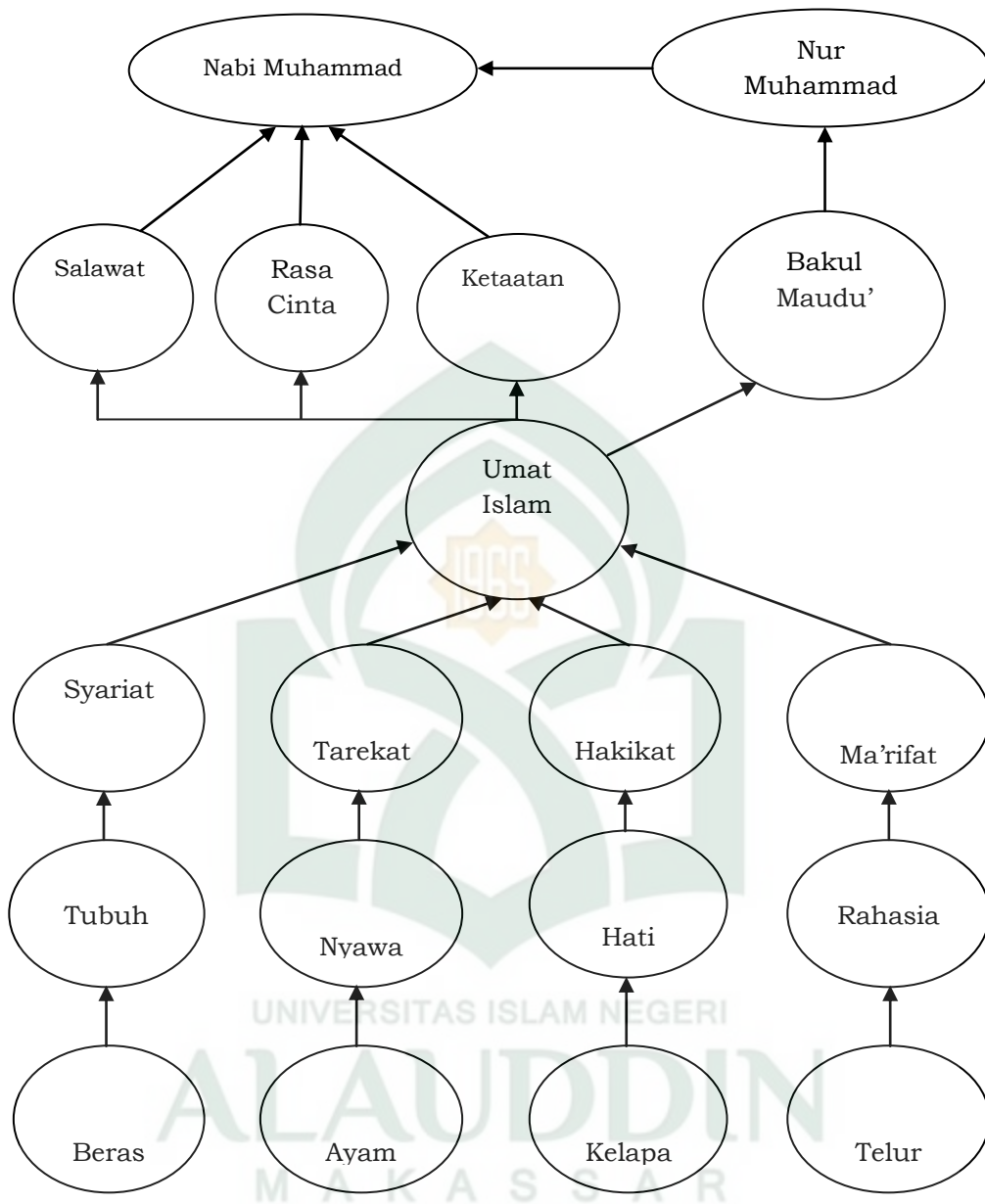
Keempat huruf Al-Qur'an di atas apabila disatukan akan membentuk satu nama, yaitu Ahmad. Nama Ahmad diyakini kaum Sayyid sebagai nama Nabi

Muhammad SAW pada hatinya. Ahmad ini digambarkan sebagai orang yang sedang mengerjakan salat lima waktu. Sifat-sifat api, angin, air, dan tanah memunculkan suatu anggapan, bahwa manusia yang dikuasai oleh sifat api dan angin akan selalu menampakkan perbuatan yang buruk. Manusia yang dikuasai oleh sifat air dan tanah akan selalu menampakkan perbuatan yang baik dan akan menjadi manusia suci terhindar dari dosa.

Keempat komponen tersebut merupakan kunci utama dari ajaran Sayyid Jalaluddin untuk memahami 'Nur Muhammad'. Ajaran ini dianggap oleh para sayyid dan pengikutnya sebagai ajaran sakral. Sayyid Jalaluddin mengajarkan, bahwa syariat adalah merupakan pekerjaan tubuh. Yang dapat menerima tarekat adalah nyawa, hakikat hanya dapat diterima oleh hati, dan ma'rifat merupakan rahasia dan hanya dapat dicapai melalui mujizat Tuhan.

Konsep ajaran Sayyid Jalaluddin yang dianut oleh kaum Sayyid di Cikoang dapat dilihat pada skema di bawah ini:

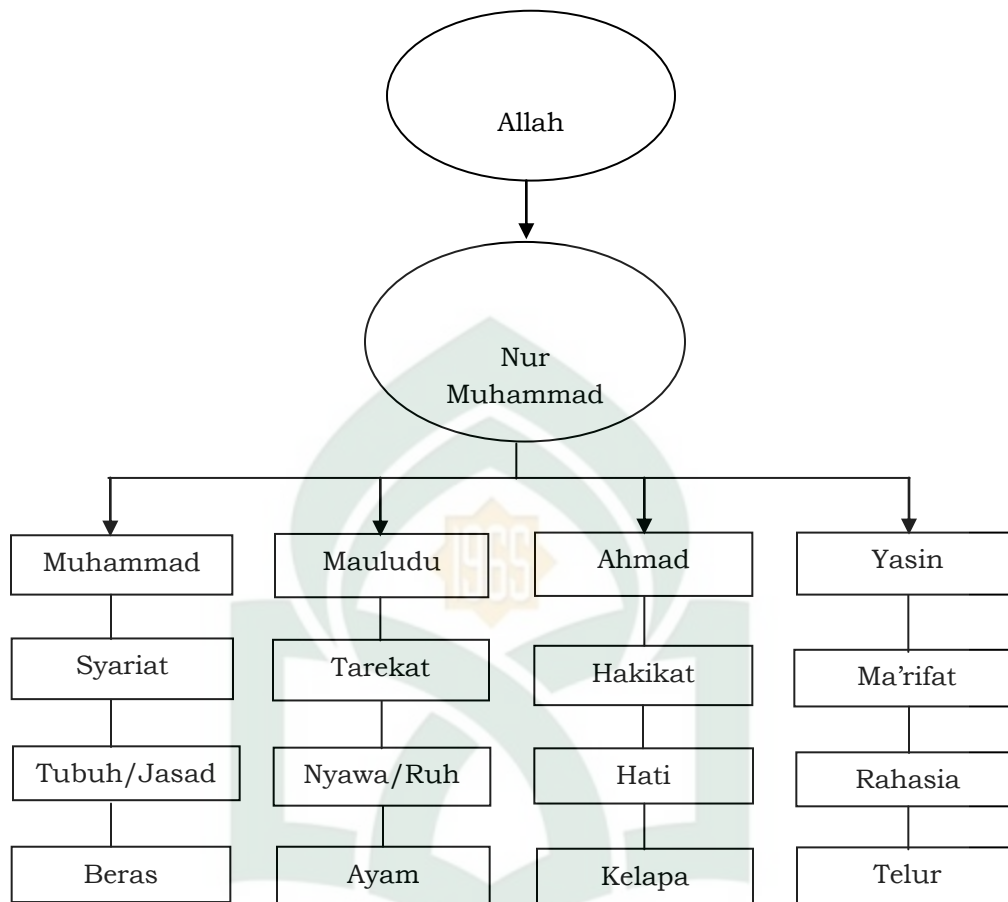
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
JALAUDDIN
MAKASSAR



Gambar 3: Hubungan antara Konsep Ajaran Sayyid Jalaluddin dengan Maulid
(Rangkuman dokumentasi dan hasil wawancara dengan Karaeng Sila)

Pemahaman kaum Sayyid pada konsep ‘Nur Muhammad’ digambarkan lewat bahan makanan seperti beras, ayam, kelapa, dan telur. Keempat bahan itu adalah syarat wajib yang harus disediakan pada saat merayakan *Maudu’ Lompoa*. Ajaran Sayyid Jalaluddin menggariskan satu aturan, bahwa bahan makanan itu harus disediakan oleh setiap jamaah dengan aturan sebagai berikut: a) Empat liter beras untuk hitungan satu orang dalam satu keluarga, b) satu ekor ayam untuk satu orang, c) satu buah kelapa untuk satu orang, d) satu butir telur untuk hitungan satu orang. Bahan-bahan ini boleh lebih dari ukuran yang ditentukan, tetapi tidak boleh kurang dari sifat minimal yang digariskan.

Menurut pemahaman para sayyid, Nabi Muhammad SAW memiliki empat nama, yaitu nama jasadnya adalah Muhammad, nama ruhnya adalah *Mauludu*, nama hatinya adalah Ahmad, dan nama rahasianya adalah Yasin. Oleh sebab itu, peringatan Maulid bagi kaum Sayyid dipahami sebagai peringatan khusus yang dilakukan untuk memperingati kejadian Nabi Muhammad SAW di alam ‘Nur’ yang disebut *Mauludu*. Kaum Sayyid meyakini, bahwa di setiap nama Nabi Muhammad SAW tersimpan rahmat yang akan diperoleh pada saat merayakan *Maudu’ Lompoa*. Perayaan *Maudu’ Lompoa* adalah perwujudan Muhammad dari keempat namanya yang diberi simbol perumpamaan sesuai ajaran Sayyid Jalaluddin. Pemahaman kaum Sayyid terhadap konsep ‘Nur Muhammad’ dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 4: Pemahaman kaum sayyid terhadap konsep ajaran sayyid Jalaluddin tentang 'Nur Muhammad'

Kaum Sayyid menganggap, bahwa pada setiap bahan-bahan yang disediakan dalam bermaulid telah terlukis keempat nama Nabi Muhammad SAW. Konsep 'Nur Muhammad' menurut pemahaman kaum Sayyid adalah bermula Allah SWT menciptakan Nur, bermula Allah SWT menciptakan ruh, dan bermula Allah SWT menciptakan Akal. 'Nur' Nabi Muhammad SAW diciptakan dan disucikan oleh Allah SWT. 'Nur Muhammad' adalah ciptaan Allah SWT yang darinya segala sesuatu diciptakan. Muhammad dianggap nabi yang paling mulia

di antara nabi-nabi yang lain, karena cahaya Muhammad dapat menyinari seluruh alam dan jagad ini.

Implementasi dari konsep ajaran sayyid Jalaluddin tentang ‘Nur Muhammad’ adalah dengan dilaksanakannya *maudu’* oleh anak keturunan dan pengikut sayyid Jalaluddin. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sayyid Jalaluddin kepada I Bunrang, I Danda, Lo’mo Topejawa dan para pengikutnya bahwa maulid atau *maudu’* yang berasal dari kata *maududun* yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal mulai dari tanggal 12 sampai 30 merupakan bukti nyata atas cinta dan kasih sayang kepada Nabi Muhammad SAW dalam memperingati kejadian dan kelahirannya.

Selain itu sayyid Jalaluddin tidak lupa mengingatkan kepada para pengikutnya bahwa dalam melaksanakan kegiatan *maudu’* ini harus mencerminkan dan mengandung makna keagamaan sebagaimana berikut:

- a. Gunakanlah bakul yang bulat, dianyam dan harus berwarna putih. Bakul sebagai tempat merupakan gambaran dari tubuh kita. Bulat sebagai bayangan bahwa dari titik manapun kita memulai, maka titik itu pulalah kita akan kembali. Artinya kita diciptakan oleh Allah SWT dan tentunya kita pasti akan berpulang kepadaNya karena tidak ada manusia yang abadi hidupnya. Dianyam sebagai gambaran bahwa tubuh kita teranyam oleh ± 4.000 urat saraf. Putih perlambang *dirratul baidaa* yaitu tempat berkumpulnya ruh manusia sebelum ditiupkan kejasad masing-masing yang berwarna putih bersih.

- b. Isilah tubuhmu dengan syariat Islam yang dilambangkan dengan beras, sebab beras merupakan makanan sehari-hari kita, sebanyak 4 gantang perorang. Jumlah beras itu sulit untuk dihitung sebagaimana sulitnya kita menghitung jumlah bulu yang melekat pada tubuh kita.
- c. Isilah tubuhmu dengan ilmu tarekat (pembelajaran) yang dilambangkan dengan ayam, sebab hanya ayamlah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang selalu mengingatkan kita akan adanya waktu. Ayam berkokok diwaktu subuh, dhuhur, ashar, magrib, isya, jam 10-11 malam untuk sholat tahajud dan berkokok pada jam 1-2 tengah malam untuk mengingatkan kita untuk sholat malam. 7 kali ayam berkokok setiap hari mengingatkan kita akan pentingnya waktu, sebab waktu adalah inti dari segalanya dan waktu pulalah yang menentukan hidup dan mati kita.
- d. Gunakanlah minyak, perlambang ilmu hakikat (inti) yang berasal dari kelapa, akan tetapi bukan kelapa sawit. Hal ini sangat penting, karena dari sekian banyak buah-buahan di muka bumi ini. Hanya kelapa yang memiliki mata tersembunyi, sebagaimana adanya mata hati yang tidak terlihat dan masing-masing kita miliki. Mata hati inilah yang akan selalu mengarahkan kita kepada kebenaran untuk berma'rifat kepada Allah dan Rasulnya. Kelapa terdiri dari tujuh lapis yaitu kulit luar yang halus, sabut yang kasar, tempurung, isi/daging kelapa, air, santan dan minyak.
- e. Gunakanlah telur perlambang ilmu ma'rifat, karena sesungguhnya dalam telur berisi putih dan kuning telur yang tidak dapat dilihat dengan mata

telanjang akan tetapi diyakini keberadaannya, sebagaimana keyakinan kita akan adanya Allah SWT yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata tetapi diyakini keberadaannya.

- f. Apabila hal-hal tersebut telah kalian lakukan, maka tempatkanlah bakul ditempat yang tinggi. Karena sesungguhnya seorang manusia yang telah melengkapi dirinya dengan ilmu agama yang tinggi pastilah derajatnya akan terangkat naik. Pada waktunya nanti tempatkanlah bakul tersebut diatas miniatur perahu, sebagai peringatan bagi umat manusia bahwa sesungguhnya hidup di bumi Allah SWT ini ibarat orang yang sedang berlayar menuju pulau idaman, akan tetapi bisa saja kita salah arah, karam atau sampai ketempat tujuan.
- g. Lengkapilah perahu-perahu tersebut dengan layar/bendera-bendera perlambang bendera *lewaul hamdu*, karena rasa cinta kita kepada Rasulullah Muhammad SAW. Bendera tersebut nantinya akan ditempati bernaung untuk menghindari teriknya matahari yang hanya sejengkal diatas kepala di padang mahsyar nanti.
- h. Muatilah perahu itu dengan bahan makanan dan buah-buahan sebagai lambang *Rahmatan Lil Alamin*, karena sesungguhnya keberadaan Rasulullah merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta.
- i. Dengan terkumpulnya *kanre maudu'* ini, maka masyarakat Cikoang Laikang akan datang menyaksikan kegiatan ritual ini untuk turut bergembira menyambut kelahiran Rasulullah, karena siapa saja yang

bergembira akan keberadaan Rasulullah akan mendapatkan rahmat dan pahala.

- j. Apabila bakul-bakul/*kanre maudu'* telah terkumpul dan masyarakat telah hadir, maka bacalah surat ratib yang akan saya buat, yang berisi puji-pujian dan salawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang mana dalam surat ratib tersebut akan banyak berisi tentang kronologis kelahiran Nabi dan kejadian 'Nur Muhammad'.
- k. Apabila ratib telah selesai dibacakan, maka bagikanlah isi bakul/*kanre maudu'* tersebut kepada orang-orang yang kurang mampu sebagai lambang cinta kasih kepada sesama dan kepedulian sosial diantara kita.
- l. Terakhir, janganlah engkau lupa bahwa dalam prosesi *maudu'* ini mulai dari awal sampai akhir haruslah menjaga kebersihan dan kesucian. Hindarkan bahan-bahan yang engkau gunakan dari kotoran dan najis, karena yang engkau salawati adalah orang yang paling suci yang pernah ada dimuka bumi Allah ini.

Itulah makna yang terkandung dalam prosesi kegiatan *maudu'* di Cikoang Laikang yang diajarkan oleh sayyid Jalaluddin Al-Aidid yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 389 tahun sampai saat ini. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila para kaum Sayyid dan pengikutnya menganggap, bahwa *Maudu' Lompoa* adalah wujud kesucian dan keagungan Nabi Muhammad SAW. Ikatan suci yang telah dibangun secara turun-temurun ini telah dijalankan dengan penuh kepatuhan.

Untuk memuja Nabi Muhammad SAW, mereka rela mengorbankan harta benda guna memenuhi ajaran Sayyid Jalaluddin. Apa pun bentuk pengorbanan itu, mereka tidak pernah memikirkan tingkat kerugian yang dialami. Para sayyid bahkan percaya, bahwa setiap selesai *Maudu'*, harta yang dikorbankan justru semakin bertambah dan tidak akan miskin hanya karena melaksanakan maulid. Lahirnya *Maudu' Lompoa* sebagai wujud ikatan suci pada Nabi Muhammad SAW, tidak lepas dari keyakinan mereka untuk memperoleh surga. Ketakutan akan menyelimuti mereka apabila tidak melaksanakan *Maudu'*. Mereka takut akan musibah yang menimpa, takut tidak mendapat berkah dari Nabi Muhammad SAW, dan paling takut tidak dijamin masuk surga bersama Nabi Muhammad SAW.

Keyakinan para sayyid dan pengikutnya akan pentingnya melaksanakan *Maudu' Lompoa* telah digariskan dalam sebuah aturan sebagai berikut:

- a) Barang siapa yang menghormati kejadian/kelahiran Nabi Muhammad SAW, maka sesungguhnya dia telah menghormati Allah SWT. Barang siapa menghormati Allah SWT, akan dimasukkan ke dalam surga.
- b) Barang siapa umat Nabi Muhammad SAW yang menghormati kejadian/kelahirannya dalam bulan Rabiulawal, sesungguhnya Allah SWT akan memberikan kepadanya kehormatan.
- c) Orang yang menghormati amalan *Mauludu* di bulan Rabiulawal sama halnya dengan orang yang duduk bersama Nabi Muhammad SAW di dunia ini, selanjutnya akan ditempatkan oleh Allah SWT di dalam surga.

- d) Barang siapa yang melaksanakan *Mauludu* akan ditulis oleh Allah SWT seribu kebaikan dan diberikan kedudukan di dalam surga.
- e) Barang siapa yang melaksanakan *Mauludu* atau hadir pada saat *Mauludu* setiap tahun di bulan Rabiulawal, akan diberikan oleh Allah SWT sejuta kebaikan dan dihilangkan sejuta keburukan. Selanjutnya Allah SWT akan memberikan sejuta kehormatan di surga.
- f) Amalan *Mauludu* sama nilainya dengan amalan seribu orang yang mati syahid. Selanjutnya Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya.
- g) Amalan *Mauludu* akan melepaskan diri dari api neraka dan tidak lagi menjadi orang munafik.
- h) Barang siapa yang melaksanakan *Mauludu*, akan dibebaskan oleh Allah SWT dari siksaan kubur. Bagi orang yang melaksanakan *Mauludu*, dimaafkan dosanya dan apabila meninggal sebelum bulan Rabiulawal tetap akan diberi ampunan oleh Allah SWT.

Sebagai bentuk pengagungan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW, ada empat hal yang perlu dilakukan yaitu bersalawat kepadanya, mencintainya, tidak menyakiti hatinya, dan taat kepadanya. Kaum sayyid menganggap, bahwa Nabi Muhammad SAW diciptakan Allah SWT melalui tiga proses, yaitu kejadian Nabi Muhammad SAW di alam 'Nur', keadaan Nabi Muhammad SAW di alam rahim, dan kelahiran Nabi Muhammad SAW di dunia. Kaum Sayyid di Cikoang secara khusus memperingati kejadian Nabi Muhammad SAW di alam 'Nur' atau *Mauludu*. Inilah yang menjadi ciri khas perayaan *Maudu' Lompoa* di Cikoang

Takalar Sulawesi Selatan yang membedakannya dengan perayaan maulid yang ada di daerah-daerah lain. Jadi tidak mengherankan apabila para sayyid dan pengikutnya rela berkorban dan punya tingkat kepatuhan yang sangat tinggi dalam merayakan *maudu lompoa* dan menjadikannya sebagai suatu kewajiban, karena *maudu' lompoa* sarat dengan nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi dan tidak bisa di nilai dan diukur dengan apa pun. Semua yang dialakukannya atas dasar keikhlasan dan rasa cintanya pada Rasulullah Muhammad SAW.

b. Pattumateang

Upacara kematian yang dimaksudkan adalah acara setelah penguburan. Jika seseorang meninggal dunia, maka keluarganya wajib mengadakan pengajian selama 40 hari berturut – turut. Dalam 40 hari tersebut, yaitu melakukan pengajian Alquran sampai tamat. Pada malam penutupan hari ke 40 pun di adakan pembacaan naskah (akhbar al akhirat bagi yang meninggal orang dewasa dan hikayat Muhammad Hanafiahjika yang meninggal adalah anak – anak) yang dipimpin oleh *anrongguru*.

c. Mandi Syafar

Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 10 bulan shafar menurut perhitungan tahun hijriah. Pada tanggal 10 tersebut, selain upacara mandi shafar, merupakan hari *nyonyongko* yang merupakan hari mulai di kurungnya ayam yang akan dipakai dalam merayakan maulid.

Masyarakat desa meyakini mandi shafar ini menghindarkan mereka dari sakit, bahaya, musibah maupun *santet*. Dengan dipimpin oleh *anrongguru* dimulai dengan membaca doa dan memulai mandi di sepanjang sungai cikoang ini yang diikuti oleh masyarakat desa.

D. Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang yang Dapat Dijadikan Daya Tarik Wisata

Kearifan lokal masyarakat Desa Cikoang merupakan sebuah interaksi yang seimbang antara kelompok satu dengan lainnya. Kelompok Sayyid yang dapat hidup rukun bersama dengan kelompok suku Makassar biasa dengan saling menghormati dan saling memelihara hubungan dengan baik. Dengan adat istiadat dan tradisi yang membudaya secara temurun telah mendapatkan tempat di sektor pariwisata di Kabupaten Takalar. Dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Takalar, Desa Cikoang menjadi satu destinasi wisata yang ditetapkan sebagai DTW dengan objek utama yaitu Atraksi Wisata Maudu' Lompoa dan objek pendukung yaitu wisata alam pantai yang terdapat disepanjang perjalanan menuju Desa Cikoang yaitu Pantai Lamangkia, Pantai Punaga, dan Pantai Puntondo.

Kearifan lokal masyarakat Desa Cikoang yang berakulturasi dengan tradisi lokal yang bersumber dari nilai – nilai ajaran Agama Islam. Nilai – nilai tersebut diterapkan dan menjadi suatu pranata lokal yang telah diikuti masyarakat setempat dengan penyampaian yang sudah turun temurun. kearifan lokal

masyarakat Desa Cikoang merupakan pemahaman dari nilai keimanan yang bersumber dari Alquran yang pada akhirnya menuntun masyarakat Desa Cikoang menjadi masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dengan berlandaskan pada Alquran dan hadist. Hal ini sebagaimana telah diisyaratkan dalam Q.S. An Nahl/16 : 97 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
 أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

“ Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”²⁷

Maudu' Lompoa yang diadakan setiap tahun ini menjadikan Desa Cikoang sebagai salah satu objek wisata dalam melengkapi program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam acara Visit Sulawesi Selatan. Pemerintah Kabupaten Takalarpun menempatkan Maudu' Lompoa sebagai suatu Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang yang dijadikan atraksi wisata yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Takalar.

²⁷*Ibid.,*

Saat perayaan Maudu' Lompoa ini terdapat beberapa atraksi menarik yang dapat dijadikan tontonan yang menarik bagi wisatawan yang berupa :

1. *Appamancak*, berupa atraksi pencak silat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikoang dengan diiringi oleh musik *gandrang bulo* yang terdiri dari gendang, kecapi dan gong yang menambah kemeriahan acara Maudu' Lompoa tersebut, dalam *Appamancak* tersebut, dilakukan oleh dua orang lelaki yang dikelilingi oleh pemuda – pemuda melakukan adu kekuatan dengan pencak silat yang diselingi tarian khas, saat seseorang dari adu pencak silat tersebut kalah, maka pemuda – pemuda yang lainnya menariknya ke tepi sungai dan mengguyurnya dengan air. Acara ini dimaknai sebagai ajang silaturahmi sesama masyarakat yang ada di desa ini.
2. *Baku sirang*, merupakan kebiasaan masyarakat dalam melampiaskan kebahagiaan dalam perayaan maudu' lompoa tersebut. *Baku sirang* ini memiliki makna sebagai berkah yang berlimpah. Dalam hal ini, memiliki syarat yang terkena siraman tidak boleh marah. Dimaknai bahwa berkah yang diberikan jangan ditolak.
3. *Lomba Lepa – Lepa* merupakan perlombaan yang baru dijadikan acara tambahan di Acara Maudu' Lompoa ini, sebagai acara pendukung menarik wisatawan. Acara ini merupakan perlombaan perahu kecil yang diadakan di sungai Cikoang sebelum acara *pambageang kanre maudu'* berlangsung. Acara perlombaan ini mulai diperkenalkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Takalar mulai tahun 2007 yang lalu.

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cikoang seperti acara Maudu' Lompoa ini menjadi daya tarik utama wisatawan berkunjung ke Desa Cikoang. Selain itu keramah tamahan masyarakat Desa Cikoang yang memperbolehkan wisatawan untuk ikut dalam proses 40 hari mempersiapkan acara Maudu' Lompoa ini menjadi salah satu keunggulan sebagai daya tarik wisata, dengan mewajibkan pengunjung harus suci dari najis dan memakai pakaian adat daerah setempat yaitu berupa memakai sarung bagi perempuan dan memakai sanggul serta peci dan sarung bagi laki – laki.

1. Analisis Potensi Wisata

Mengetahui potensi wisata yang ada di Desa Cikoang merupakan variabel penting dalam menyusun strategi dalam mengembangkan objek wisata budaya yang ada.

a. Daya Tarik Objek

Daya tarik suatu objek wisata akan menjelaskan keunikan, keaslian, kealamian dan kenyamanan objek wisata yang berbeda dari objek wisata yang lainnya. Oleh karena itu, Desa Cikoang sebagai salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Takalar memiliki kelebihan dari objek wisata lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

- *Kealamian*

Desa Cikoang merupakan salah satu desa di Kecamatan Mangarabombang yang memiliki sungai dan laut yang menjadi sumber kehidupan masyarakat desa. Sungai Cikoang salah satu icon dari Desa Cikoang dan merupakan gerbang masuk menuju Desa Cikoang, dengan panjang jembatan yaitu 70 m. Sebagai pertemuan dari sungai Cikoang dan laut yang merupakan Selat Makassar menjadikan air yang berada di pantai ini merupakan air payau.

Dari kealamian sungai dan pantai yang berada di desa ini menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menarik pengunjung baik local maupun wisatawan asing yang ingin menikmati pemandangan alami sungai yang bermuara kelaut. Selain itu, sungai yang merupakan sumber kehidupan nelayan di Desa Cikoang ini banyak terdapat beberapa perahu – perahu yang ditambatkan dengan rapi di bantaran sungai dan beberapa *bandong – bandong* milik masyarakat membuat pemandangan sungai ini dari jembatan terlihat sangat mencirikhasikan Desa Cikoang merupakan desa pesisir.

Dalam pengembangan wisata, Sungai Cikoang ini diharapkan dapat dipelihara dan dijaga lingkungannya, agar kedepan dapat mengurangi gejala abrasi atau pendangkalan sungai. Selain itu, diharapkan pula kesadaran masyarakat yang tanggap akan

lingkungan sungai yang selama ini dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan masyarakat di Desa Cikoang maupun sekitarnya dengan tetap mempertahankan tanaman – tanaman mangrove yang tersisa, dan memanfaatkan sumber daya sungai secara maksimal tanpa merusak badan sungai.

- *Keunikan*

Sebagai desa yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki daerah lain yaitu sebagai pusat dari sebuah komunitas yang memiliki keunikan tersendiri. Desa Cikoang ini terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok Sayyid yang mengaku sebagai keturunan dari Nabi Muhammad SAW dan kelompok bukan Sayyid yang merupakan suku Makassar asli. Dalam keberagaman tradisi, kelompok Sayyid dan yang bukan Sayyid tetap menjaga baik hubungan, selain itu diyakini oleh masyarakat Desa Cikoang bahwa menjaga hubungan baik dengan kelompok Sayyid ini dapat membawa keselamatan. Tradisi masyarakat yang mengadakan acara keagamaan Maudu' Lompoa setiap tahunnya menjadi atraksi wisata yang terkenal di Kabupaten Takalar.

Selain keunikan yang dapat dinikmati seperti acara Maudu' Lompoa. Keunikan lain di Desa Cikoang ada pula yang berbentuk fisik seperti replika perahu yang terdapat di beberapa halaman

rumah masyarakat. Replika perahu yang disebut julung – julung ini merupakan identitas dari keluarga – keluarga keturunan Sayyid. Hanya keluarga yang keturunan Sayyid sajalah yang memiliki replika perahu tersebut. Sedangkan bangunan – bangunan rumah yang ada di Desa Cikoang memiliki ciri khas seperti bangunan rumah yang berada di daerah pesisir berupa rumah panggung.

Sebagai desa yang memiliki keunikan budaya yang tidak dimiliki daerah lain, diharapkan masyarakat Desa Cikoang dapat mengembangkan ciri khas bangunan rumahnya dengan lebih unik lagi, seperti memberi ornamen – ornamen atau hiasan rumah dari telur atau bakul – bakul kecil yang dianyam dari daun pandan kering atau daun lontar yang selama ini hanya untuk membuat bakul untuk acara Maudu' Lompoa, agar wisatawan yang berkunjung ke Desa Cikoang dapat menikmati keunikan – keunikan desa bukan hanya dari segi budayanya saja dan dapat menjadi nilai tambah bagi pengunjung / wisatawan yang mengunjungi Desa Cikoang tersebut.

- *Keaslian*

Atraksi Maudu' Lompoa yang ada di Desa Cikoang berbeda dengan daerah lainnya, Dalam pengertiannya acara Maulid Nabi yaitu memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kearifan Lokal yang ada di Desa Cikoang ini tidak dimiliki oleh

daerah lain di Indonesia. Atraksi budaya yang ada di Desa Cikoang ini merupakan pusat dari acara Maulid Nabi, dan sebagai ajang berkumpul dan bersilaturahmi keturunan Sayyid yang berada di luar Kabupaten Takalar seperti di Kabupaten Jeneponto, Bone, Maros, Pangkep bahkan sampai Buton. Dalam mempertahankan keaslian budaya masyarakat Cikoang ini, pemerintah Kabupaten Takalar telah mempromosikan Desa Cikoang ini sebagai salah satu objek atraksi wisata yang ada di Kabupaten Takalar, promosi ini berguna menambah jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke DTW di Kabupaten Takalar.

- *Kenyamanan*

Sebagai daerah wisata, kenyamanan merupakan salah satu indikator penilaian dalam menjadikan suatu tempat wisata akan dikunjungi kembali oleh wisatawan. Dalam hal ini, kenyamanan merupakan interaksi antara lingkungan, wisatawan/pengunjung dan masyarakat.

Interaksi yang baik antara ketiganya akan menciptakan kenyamanan. Lingkungan yang aman, tenang, ramah dan bersih memberi kenyamanan bagi pengunjung, masyarakat yang dapat menerima pengunjung/ wisatawan dengan baik, bersifat ramah

tamah dan terbuka memberikan nilai plus tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Sebaliknya pengunjung/wisatawan yang sopan dan menghormati masyarakat dan lingkungan DTW menjadikan interaksi antara ketiganya dapat berjalan dengan baik.

Masyarakat di Desa Cikoang terkenal dengan keramah tamahannya kepada setiap pengunjung baik itu wisatawan asing, lokal maupun peneliti di desanya. Anggapan masyarakat tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia memberikan pengaruh yang baik pada hubungan antara manusia dan Tuhannya. Oleh karena itu kenyamanan Desa Cikoang sebagai DTW menjadi salah satu potensi daya tarik wisata yang diharapkan dapat lebih dikembangkan menjadi DTW yang dapat menarik lebih banyak pengunjung baik saat even tahunan yaitu acara Maudu' Lompoa maupun waktu – waktu diluar hari event – event tersebut.

Peta Potensi Wisata



b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi dimensi kedua dalam variabel potensi wisata yang memiliki indikator yaitu akomodasi, telekomunikasi, rumah makan/ sejenisnya, penginapan dan media hiburan.

- *Akomodasi*

Bagi wisatawan mancanegara, segala akomodasi dapat diserahkan dan dikelola kepada dinas pariwisata dan agen perjalanan yang tersedia di kota – kota besar. Sedangkan pengunjung/ wisatawan yang ingin tinggal sementara di Desa Cikoang dapat berkomunikasi dengan pemerintah setempat dan mengkoordinasikan dengan masyarakat dalam menyediakan penginapan yang masih berupa rumah – rumah warga yang disewakan sementara, hanya saat – saat tertentu seperti menjelang acara Maudu’ Lompoa, wisatawan yang ingin mengikuti tahapan prosesi adat dari Maudu’ Lompoa atau melakukan penelitian dapat menyewa rumah warga. Hal ini memperlihatkan bahwa sarana penginapan di Desa Cikoang perlu ditingkatkan dengan membangun penginapan (cottage atau villa) yang menciri khasan Desa Cikoang dan resmi bagi pengunjung atau wisatawan.

- *Telekomunikasi*

Telekomunikasi merupakan hal yang juga berpengaruh dalam proses pengembangan wisata. Kebutuhan telekomunikasi di Desa Cikoang memadai. Dengan adanya jaringan telepon seluler yang memberi kemudahan bagi masyarakat maupun wisatawan untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam mengembangkan wisata di Desa Cikoang ini diharapkan adanya pengembangan telepon tetap sebagai telepon rumah.

- *Jasa Pangan*

Terdapat beberapa warung makan yang ada di Desa Cikoang. Rumah makan/sejenisnya menjadi salah satu indikator yang menjadi potensi wisata, beberapa pengunjung atau wisatawan akan tertarik mencoba kuliner khas yang ada di Desa Cikoang. Akan tetapi warung – warung makan tersebut masih berupa bangunan semi permanen seperti tenda – tenda atau warung makan yang menyatu dengan rumah warga. Sehingga untuk pengembangan pariwisata dibutuhkan lahan untuk membangun rumah makan yang menyediakan makanan khas daerah setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa jasa pangan di Desa Cikoang perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

- *Media hiburan*

Media hiburan yang berupa panggung pertunjukan sudah tersedia di Desa Cikoang akan tetapi belum digunakan semaksimal mungkin. Panggung pertunjukan ini hanya digunakan saat acara Maudu' Lompoa saja. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian dari pemerintah dan masyarakat menyajikan event – event kecil yang dapat menguntungkan dalam mempromosikan Desa Cikoang sebagai desa pengembangan wisata budaya.

c. *Aksesibilitas*

Aksesibilitas di Desa Cikoang yang terbagi dari beberapa indikator yaitu jaringan jalan yang menuju Desa Cikoang adalah jalan aspal. Dengan jarak tempuh 15 km dari ibukota Kabupaten Takalar, transportasi yang ada masih berupa motor ojek dan belum adanya kendaraan umum yang memasuki Desa Cikoang dengan biaya perjalanan diperkirakan Rp 5.000 hingga Rp 10.000. Desa Cikoang merupakan lokasi yang strategis karena berada di tengah – tengah kawasan wisata, sebelum memasuki Desa Cikoang, melalui tempat rekreasi Pantai Lamangkia Tope Jawa dan setelah dari Desa Cikoang dapat menuju Pantai Punaga dan Pantai Puntondo menjadikan Desa Cikoang merupakan lokasi strategis karena dapat mencapai beberapa tempat rekreasi pantai. Hal ini memperlihatkan bahwa aksesibilitas yang ada perlu ditingkatkan demi kelancaran wisata.

Peta aksesibilitas



2. Analisis Wisatawan

Wisatawan/ pengunjung merupakan salah satu faktor dalam pengembangan daerah tujuan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Cikoang hanya saat tertentu saja yaitu saat Acara Maudu' Lompoa. Tidak adanya informasi tentang wisatawan ini karena kurang adanya koordinasi tim penyelenggara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Takalar. Oleh sebab itu wisatawan yang berkunjung ke Desa Cikoang perlu di data agar dapat menentukan arah pengembangan wisata yang ada.

Dari segi sumber informasi, wisatawan mancanegara mendapatkan informasi dari brosur dan pamflet yang ada di penginapan mereka atau dari informasi dari media massa dan media elektronik daerah. Sedangkan bagi wisatawan domestik, informasi tentang acara di Desa Cikoang didapatkan dari pamflet – pamflet maupun spanduk – spanduk yang dipajang di beberapa tempat strategis seperti jalan raya atau sekolah maupun tempat umum seperti pasar. Selain itu informasi yang didapatkan dari media elektronik dan media massa.

3. Analisis Pemberdayaan Masyarakat

Terbagi dalam dua dimensi yaitu sosial ekonomi dan partisipasi masyarakat. Dari segi sosial ekonomi, masyarakat Desa Cikoang didominasi oleh petani dan nelayan dengan tingkat pendidikan yang rata – rata lulusan sekolah menengah atas dengan pendapatan masyarakat dari hasil panen yang mereka kelola di kebun dan tambak milik masyarakat. Dalam kehidupan

sosial, masyarakat Desa Cikoang terkenal dengan budaya kelompok Sayyid yang memberi aturan tertentu dalam pernikahan yaitu perempuan keturunan Sayyid tidak dapat menikah dengan yang bukan sesama keturunan Sayyid, sedangkan laki – laki keturunan Sayyid diperbolehkan menikah dengan siapa saja. Masyarakat meyakini jika perempuan keturunan Sayyid melanggar peraturan itu, akan mengalami musibah yang disebut *ammere'* yaitu tidak dianggap sebagai keturunan Sayyid lagi.

Dalam sistem perekonomian, pembagian tugas dalam rumah tangga yang dianut oleh masyarakat Desa Cikoang yaitu pembagian peran antara suami dan istri dalam mencari nafkah. Pembagian peran di dalam keluarga ini telah dijalankan secara turun temurun. Saat para suami mencari ikan di sungai, istri – istri bekerja dirumah menenun bahan kain untuk kelambu atau sarung dengan alat *parewa* yang secara turun temurun yang diwariskan kepada anak perempuan dalam keluarga tersebut. Adapun waktu yang diperlukan dalam menenun bahan hingga menjadi kelambu diperlukan waktu hingga 2 atau 3 bulan. Selain sebagai kebutuhan pribadi, kegiatan menenun ini menjadi sumber penghasilan tambahan. Akan tetapi para istri tersebut tidak akan melakukan pekerjaan sambilannya sebelum pekerjaan pokoknya sebagai ibu rumah tangga terselesaikan.

Dari segi partisipasi masyarakat, dalam mengadakan acara Maudu' Lompoa, seluruh masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini dengan turut membuat bakul dan menghiasi julung – julung dengan hiasan – hiasan khas

Maudu'. Akan tetapi kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki Desa Cikoang masih kurang, tidak adanya pemeliharaan lingkungan dan hanya mengikuti aturan – aturan yang ada, tidak adanya keinginan untuk lebih mengemas atraksi wisata ini lebih menarik wisatawan lebih banyak. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kepariwisataan. Dari hal ini perlu adanya peningkatan dalam mensosialisasikan masyarakat sadar wisata kepada masyarakat Desa Cikoang oleh *stakeholder*/LSM terkait yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata.

4. Analisis Pemanfaatan Lahan di Sungai Cikoang

a. Orientasi Bangunan

Dari sejarahnya, sungai Cikoang merupakan tempat menangkap ikan *ciko' – ciko'*, hingga sekarang pemanfaatan sungai sebagai tempat menangkap ikan menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat nelayan yang ada di Desa Cikoang dan desa – desa di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Cikoang yang bermata pencaharian sebagai nelayan, “ dalam mencari ikan di sungai ini (Sungai Cikoang) biasanya telah ditentukan dengan cara musyawarah oleh seluruh masyarakat yang bermata pencaharian utama sebagai nelayan, setelah terjadi kesepakatan oleh semua masyarakat, dibangunlah *bandong – bandong* yang diawali dengan acara selamat oleh *anrongguru* yang dipercaya *bandong* yang dibangun akan membawa berkah dan tetap kokoh. Kekuatan *bandong* yang dibangun di sekitar sungai ini (sungai Cikoang) akan bertahan kira – kira 5 tahun. sedangkan tambak – tambak ikan milik masyarakat nelayan yang lain diakui telah turun temurun diwariskan, tentang status kepemilikannyapun hanya diakui secara lisan. Kemungkinan – kemungkinan meluasnya tambak – tambak tersebut tetap dimaklumi oleh masyarakat nelayan lain, dengan syarat tidak mengganggu penangkapan ikan oleh masyarakat nelayan yang lain. Adapun larangan menangkap ikan pada hari jum'at dan saat memasuki pertengahan bulan sebenarnya hanya secara simbolis saja, karena larangan menangkap pada hari

jum'at tersebut, agar masyarakat memiliki waktu untuk beribadah shalat jum'at. Sedangkan pertengahan bulan itu waktunya bulan purnama yang memungkinkan hasil tangkapan berkurang karena ikan – ikan akan menyebar, sedangkan waktu biasa ikan lebih suka berkelompok memudahkan nelayan mendapat ikan”²⁸.

Sehingga dalam menangkap ikan di sungai ini kebanyakan menggunakan *bandong* yang berbentuk menara dengan dibangun dari bambu – bambu dengan tinggi bangunan ini bervariasi dari tinggi 5 m hingga 10 meter dari permukaan sungai dengan mengikatkan jaring pada sebuah bambu. Digunakan dengan cara memperhatikan ikan yang melewati jaring.

Oleh sebab itu nelayan yang menangkap ikan akan berdiam diri seharian di *bandong* ini hingga ia merasa cukup dengan hasil tangkapannya. Waktu – waktu larangan menangkap ikan yaitu saat bulan purnama, dan hari jum'at yaitu memberikan waktu untuk masyarakat menunaikan shalat jum'at memberikan kesempatan kepada ikan untuk berkembang biak. Hal tersebut berarti pemanfaatan terbatas tanpa harus dieksploitasi secara terus menerus (sustainable). Dan terlampir dalam Q.S. Al Jumu'ah/62 : 9

²⁸ Faisal, informan dari masyarakat nelayan Desa Cikoang. Wawancara tanggal 25 Juli 2011

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

*“ Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui ”.*²⁹

Dalam hal ini, telah jelas hukum yang tertulis dalam Al Quran tentang meninggalkan semua aktivitas saat mendekati waktu shalat jum'at. Hal ini juga menjadi suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat Desa Cikoang dalam meninggalkan aktivitas menangkap ikan pada hari jum'at. Larangan tersebut sebagai bukti keimanan kepada Allah swt. dimana antara kehidupan dunia dan akhirat harus diseimbangkan. Bahwa pada hari Jumat tidak boleh meninggalkan esensi penciptaan manusia dengan tetap menjalankan ibadah. Hal ini juga sejalan dengan menciptakan rasa khusyu' dan tawadhu selama menjalankan ibadah pada hari Jumat.

Penerapan kearifan lokal dalam pemanfaatan lahan juga sangat jelas terlihat pada permukiman yang berada di sekitar bantaran sungai Cikoang. Dimana orientasi bangunan menghadap ke sungai, hal ini menunjukkan bahwa

²⁹Departemen Agama R.I., *loc.cit.*

kehidupan masyarakat tidak terlepas dengan keberadaan Sungai Cikoang dan merupakan cara mengefisienkan waktu ketika beraktifitas di sungai.

b. Status Kepemilikan Lahan

Tambak – tambak yang ada dibantaran sungai ini digunakan sepanjang musim, akan tetapi saat musim kemarau tambak – tambak yang ada sebagian besar mengalami pendangkalan yang membuat nelayan beralih profesi menjadi petani, karena sebagian besar dari penggunaan lahan di Desa Cikoang merupakan persawahan dan kebun campuran.

Selain penggunaan lahan sebagai tambak, bantaran sungai pun dimanfaatkan sebagai ladang garam, ladang penggaraman yang berada di Desa Cikoang memiliki proses yang cukup lama hingga 2 bulan saat musim kemarau, sedangkan saat musim hujan, petani garam lebih memilih beralih profesi sebagai nelayan atau menggarap sawah.

Dalam wawancara dengan petani tambak garam yang berada di Desa Cikoang bahwa “ sebagian masyarakat bekerja sebagai petani tambak garam dalam memenuhi kebutuhan hidup saat hasil tangkapan ikan di muara sungai berkurang, nelayan akan beralih bekerja di tambak garam, sawah atau kebun. Sebagai petani tambak garam musiman, mereka hanya melakukan pekerjaannya sebagai petani garam saat datangnya musim kemarau. Adapun kepemilikan lahan tambak, sebagian petani garam merupakan pekerja dari pemilik tambak garam. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tambak garam bekerja dalam industri rumahan yang memberikan kebebasan dalam menentukan waktu kerja yang bersifat borongan. Petani garam akan mendapat upah setelah panen garam dan penghasilannya disesuaikan dengan garam yang dipanen.³⁰

³⁰ Dg. Tonrang, Informan dari masyarakat petani garam Desa Cikoang. Wawancara tanggal 25 Juni 2011

Sehingga sampai saat ini, tambak – tambak garam yang terdapat di Desa Cikoang akan produktif hanya saat – saat musim kemarau saja. Beberapa petani garam hanya sebagai pekerja dari beberapa industri kecil yang ada. Saat tidak bekerja di tambak garam, Petani – petani garam tersebut memanfaatkan lahan sawah atau kebun campuran yang mereka miliki sendiri. Penggunaan lahan di sekitar Sungai Cikoang selalu dikondisikan dengan musim – musim tertentu. Masyarakatpun akan mengkondisikan pemanfaatan lahan Sungai Cikoang dengan tetap mengikuti aturan – aturan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat.

Sehingga diharapkan dalam pemanfaatan bantaran sungai, masyarakat tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem dengan mempertahankan hutan mangrove yang semakin sedikit. Tetap mempertahankan tradisi bermusyawarah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di Sungai Cikoang agar pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya dapat seimbang.

Dalam mendirikan bangunan permanen di bantaran sungai diharapkan dapat melibatkan pemerintah atau dinas terkait guna mengetahui aturan – aturan dalam membangun di bantaran sungai agar pemanfaatan bantaran sungai dapat terkendali dan tidak merugikan masyarakat sekitarnya. Selain itu dalam menanggulangi limbah rumah tangga yang langsung mengalir ke sungai diharapkan adanya kerja sama pemerintah dan masyarakat sendiri dalam membangun drainase yang layak sehingga air limbah yang ada dapat diproses dengan baik sebelum akhirnya dialirkan ke sungai sebagai limbah yang aman bagi kualitas air Sungai Cikoang.



Sebagai dampak pengembangan pariwisata di Desa Cikoang, dengan sendirinya masyarakat lokal yang ada di Desa Cikoang ini pun harus beradaptasi dan lebih mengoptimalkan potensi kearifan lokal yang ada dengan tidak meninggalkan tradisi dan tetap menjaga lingkungan yang asri bagi kenyamanan masyarakat Desa Cikoang itu sendiri dan wisatawan yang akan berkunjung ke desa ini. Berdasarkan survei langsung di lapangan, peneliti mewawancarai seorang informan dari kalangan Komunitas Sayyid. Biografi singkat informan dideskripsikan dan dianalisis. Berikut ini ilustrasi kasus dari masyarakat lokal, masyarakat keturunan Sayyid dan Wisatawan :

1. Biografi Masyarakat Lokal Keturunan Sayyid Desa Cikoang

Kasus I: **Biografi Singkat KS** ***Informan Masyarakat Lokal Keturunan Sayyid***

KS lahir di Takalar 1954, berusia 57 tahun. Ia berasal dari keluarga keturunan Sayyid. Latar belakang pendidikan KS adalah tamat SMP di Takalar melanjutkan studinya di Kota Makassar. Sejak masih muda, KS dijadikan juru bicara bagi Komunitas Sayyid dalam menjelaskan sejarah terbentuknya Komunitas Sayyid yang ada di Desa Cikoang. Selain itu KS dipercayakan menyimpan beberapa arsip yang bertuliskan bahasa Arab peninggalan leluhurnya. Sebagai pensiunan PNS BAPPEDA Kabupaten Takalar, KS sekarang ini menjalani usaha sebagai peternak ikan lele junbo dirumahnya. Rumah yang sederhana dengan halaman yang luas dijadikan sebagai kolam – kolam budidaya ikan lelenya. Saat peneliti melakukan wawancara di rumahnya, KS sedang ditemani istri dan 3 orang anak perempuannya yang sedang membersihkan keong sawah sebagai pakan dari ikan lele tersebut. Sebagai keturunan Sayyid, KS merupakan imam desa yang dipercayakan memimpin acara *pattumateang* saat ada masyarakat desa yang meninggal. Selain itu setiap tahun dalam acara *Maudu' Lompoa* KS bersama tokoh agama keturunan Sayyid lainnya memimpin prosesi dalam pembacaan *ratek*.

KS merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam menjadikan acara *Maudu' Lompoa* sebagai salah satu atraksi wisata yang berpotensi bagi perkembangan pariwisata Kabupaten Takalar. Sebagai salah satu atraksi wisata di Kabupaten Takalar, ada beberapa pihak yang meragukan acara tersebut (*Maudu' Lompoa*). Mulai dari isu penyimpangan dalam ajaran agama hingga isu yang mengatakan acara ini (*maudu' lompoa*) memberatkan penduduk yang kurang mampu. Akan tetapi, KS membantah isu – isu tersebut dengan menjelaskan bahwa masyarakat Desa Cikoang merayakan acara Maudu' Lompoa ini dengan kesadaran dan keihlasan yang penuh. KS mengatakan bahwa masyarakat di desa ini (*Desa Cikoang*) punya prinsip “ Apapun yang saya dapatkan hari ini, ada zakat yang harus diberikan kepada yang membutuhkan” dalam artian dalam acara Maudu' Lompoa, masyarakat Desa Cikoang sedang menjalankan kewajibannya memberi zakat dengan cara yang khas. Hal ini yang menjadi kearifan lokal Desa Cikoang yang dapat dijadikan objek wisata.

Akan tetapi sampai saat ini masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan Maudu' Lompoa sebagai atraksi wisata, seperti halnya koordinasi yang baik antara panitia penyelenggara dari dinas pariwisata dan masyarakat. KS mengakui bahwa masyarakat Desa Cikoang sendiri masih belum layak menjadi masyarakat sadar wisata yang dapat menjaga lingkungan dan keindahan Desa Cikoang karena masih minimnya pengetahuan mereka tentang kepariwisataan.

Dalam kasus pertama ini beberapa interpretasi dapat diajukan. *Pertama*, dilihat dari segi sosialnya, KS merupakan tokoh agama Keturunan Sayyid yang memimpin acara Maudu' Lompoa setiap tahunnya. Selain itu KS dipercayakan untuk menjadi imam desa di Desa Cikoang dan sering memimpin upacara *pattumateang*. KS merupakan pensiunan PNS di Kabupaten Takalar dan memiliki pekerjaan sampingan beternak ikan lele.

Kedua, sebagai salah satu pelopor yang menjadikan acara Maudu' Lompoa menjadi atraksi wisata yang dikonsumsi oleh umum, banyak kendala yang harus dihadapi KS dalam meyakinkan beberapa pihak yang meragukan acara Maudu' Lompoa tersebut. KS pun meyakinkan bahwa dalam acara Maudu' Lompoa ini, masyarakat yang ikut serta dalam perayaan ini memiliki kesadaran

dan keikhlasan penuh dan tanpa paksaan. KS memberikan pernyataan bahwa masyarakat Desa Cikoang meyakini bahwa acara Maudu' Lompoa ini merupakan ajang bersedekah kepada yang membutuhkan. Tradisi unik dan khas inipun dapat dijadikan objek atraksi budaya keagamaan yang dapat diperkenalkan sebagai objek wisata.

Ketiga, KS mengakui masih banyak kekurangan yang dialami dalam mengembangkan acara Maudu' Lompoa ini sebagai objek atraksi wisata. Dalam mengembangkan atraksi wisata, diperlukan pengembangan dari segi pemberdayaan masyarakat terlebih dahulu dan koordinasi yang baik antara masyarakat, stakeholder dan dinas yang terkait.

Dari hasil interpretasi diatas dapat dijabarkan bahwa acara Maudu' Lompoa berpotensi sebagai atraksi wisata yang dapat dikembangkan dan menarik wisatawan, akan tetapi dengan kondisi masyarakat Desa Cikoang sekarang ini yang masih kurangnya pengetahuan tentang masyarakat sadar wisata.

2. Biografi Masyarakat Lokal Biasa Desa Cikoang

Kasus II: Biografi Singkat FM *Informan Masyarakat Lokal*

FM lahir di Desa Cikoang 12 November 1987, berusia 24 tahun. FM tinggal bersama orang tuanya yang bekerja sebagai petani, sedangkan FM bekerja sebagai pegawai swasta di Kota Makassar dan selalu pulang ke Desa Cikoang saat hari libur. Latar belakang pendidikan KS adalah lulusan D3 Farmasi dari UIT Makassar. Sejak meninggalkan Desa Cikoang untuk melanjutkan studi di Kota Makassar, FM mengakui tidak ada yang berubah dari Desa Cikoang, adat dan tradisi yang masih tetap dipertahankan. Sebagai masyarakat Desa Cikoang, FM memiliki prinsip yang diakuinya diajarkan oleh orang tuanya. “seberapa jauh menuntut ilmu dan mencari nafkah, kembalilah ke daerah asalmu untuk mengabdikan. Maksud dari pesan orang tua dari FM, merupakan pesan yang telah turun temurun bagi masyarakat Desa Cikoang baik itu keturunan Sayyid maupun yang bukan keturunan Sayyid. FM mengatakan bahwa perkembangan Desa Cikoang yang menjadikan acara Maudu’ Lompoa sebagai atraksi wisata di Kabupaten Takalar disambut dengan baik oleh masyarakat, karena selain semakin meriahnya acara tersebut dan juga dapat menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat desa maupun pendatang seperti saat acara Maudu’ Lompoa, Desa Cikoang yang merupakan desa yang sepi dan tenang berubah jadi ramai dengan pedagang disepanjang jalan tersebar dimana – mana. Orang tua FM termasuk yang memanfaatkan event ini dalam mencari nafkah tambahan dengan menjual telur maudu’, *gogoso*’, dan makanan khas lainnya. Diakui oleh FM, orang tuanya mendapat banyak keuntungan saat acara Maudu’ Lompoa tersebut.

Saat prosesi 40 hari sebelum acara Maudu’ Lompoa tersebut, FM menyempatkan untuk ikut serta dalam tradisi Mandi Shafar, mempersiapkan *julung-julung* beserta hiasan yang akan dipajang di perahu. FM mengatakan tidak ada yang terpenting selain ikut serta dalam tradisi ini, selain itu pula ia merujuk siapa lagi yang meramaikan acara ini selain kita warga desa sendiri. Oleh karena itu, acara Maudu’ Lompoa ini diharapkan dapat memberi kebahagiaan kepada semua orang yang ikut serta dalam acara tersebut.

Akan tetapi dari semua kemeriahan tersebut, FM mengatakan ada beberapa kelemahan dari acara ini (*maudu’ lompoa*) seperti tidak teraturnya pedagang – pedagang saat acara Maudu’ Lompoa ini yang mengakibatkan terlihat kumuh dan tidak teratur, selain itu setelah acara selesai, sampah – sampah yang adapun berserakan begitu saja, tanggapan pemerintahpun dapat dikatakan lambat karena didatangkannya truk – truk sampah setelah beberapa

hari kemudian setelah acara Maudu' Lompoa tersebut mengakibatkan beberapa masyarakat terpaksa membuang sampahnya ke sungai atau hanya menumpuknya di pinggir jalan yang menyebabkan Desa Cikoang terlihat kumuh setelah acara Maudu' Lompoa berakhir. FM mengharapkan pemerintah lebih memperhatikan Desa Cikoang bukan hanya pada saat acara Maudu' Lompoa berlangsung saja, akan tetapi setelah acara selesaipun juga Desa Cikoang membutuhkan perhatian terutama dari segi kebersihan lingkungannya.

Dalam kasus kedua ini beberapa interpretasi dapat diajukan. *Pertama*, FM merupakan masyarakat lokal yang bekerja sebagai pegawai swasta di Kota Makassar dengan latar belakang pendidikan D3 Analisis Kesehatan UIT Makassar. FM sedang libur dan berkunjung ke rumah orang tuanya di Desa Cikoang yang memiliki pekerjaan sebagai petani.

Kedua, FM mengakui bahwa perkembangan Desa Cikoang sebagai objek atraksi wisata di Kabupaten Takalar sangat disambut baik oleh masyarakat desa salah satunya orang tua FM, dengan memanfaatkan event Maudu' Lompoa ini dalam mencari penghasilan tambahan dengan menjual kuliner khas acara Maudu' Lompoa seperti gogoso', telur maudu', dan penganan lainnya. Selain itu, FM selalu menyempatkan hadir dalam prosesi 40 hari sebelum maudu' lompoa ini. FM berpendapat bahwa, dalam meramaikan acara ini, seluruh warga desa perlu ikut serta.

Ketiga, terdapat beberapa kelemahan yang diungkapkan oleh FM dalam kemeriahan acara Maudu' Lompoa ini. Ketidak teraturan pedagang – pedagang yang berjualan di sepanjang jalan di Desa Cikoang ini memnampakkan kekumuhan. Begitu pula sampah – sampah yang ada setelah acara selesai tidak

ditangani cepat oleh instansi terkait selain itu prasarana persampahanpun kurang memadai di Desa Cikoang ini.

Dari hasil interpretasi diatas dapat dijabarkan bahwa sebagai masyarakat lokal, semangat masyarakat sangat melekat dalam memeriahkan acara Maudu' Lompoa ini. Banyak keuntungan yang diperoleh masyarakat Desa Cikoang pada penyelenggaraan acara Maudu' Lompoa baik dari penghasilan tambahan bagi masyarakat hingga hiburan yang menarik bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke acara Maudu' Lompoa tersebut. Akan tetapi masih banyak kekurangan yang terjadi setelah acara tersebut, dari aspek lingkungan yang kotor dan tidak terpelihara hingga pencemaran bantaran sungai oleh sampah – sampah yang berserakan.

3. Biografi Wisatawan Mancanegara yang Mengikuti Acara Maudu' Lompoa

Kasus III:

Biografi Singkat SF

Informan Wisatawan Mancanegara

SF berasal dari Jerman, bertujuan datang ke Indonesia untuk berwisata. Selama di Indonesia, SF tinggal di DI Yogyakarta selama 7 bulan, SF mendapatkan informasi tentang Maudu' Lompoa Cikoang dari temannya yang berasal dari Makassar, SF disarankan untuk mengunjungi Sulawesi Selatan untuk melihat pariwisata yang ada di Sulawesi Selatan. SF sudah berada di Makassar selama 1 bulan dan telah mengunjungi beberapa objek pariwisata di Kota Makassar, pada awal bulan Mei, SF bersama rombongan wisatawan mancanegara yang lainnya disarankan oleh pegawai Dinas Pariwisata dan pemandu wisata untuk mengunjungi Acara Maudu' Lompoa.

Menurut SF, ia baru pertama kali melihat acara seperti ini, keunikan – keunikan tradisinya sangat SF kagumi, dari tari – tariannya, makanan khasnya hingga hiasan – hiasan perahu. SF mengatakan dia sangat kagum dan senang melihat atraksi wisata yang ada di Desa Cikoang, masyarakat yang ramah tamah dan kemeriahan acaranya. Sebagai wisatawan, SF tertarik untuk mengetahui dari makna – makna yang terkandung dari setiap hiasan – hiasan yang ada di perahu atau *julung – julung* yang ada di pinggiran sungai Cikoang.

Setelah acara Maudu' Lompoa berakhir, SF beserta rombongannya melanjutkan perjalanan menuju objek wisata Pantai Puntondo, SF mengatakan Pantai Puntondo dipilih sebagai tempat peristirahatan mereka. SF mengatakan “sepanjang perjalanan saya ke Desa Cikoang, saya sudah melihat beberapa objek wisata lainnya seperti *Tope Jawa* dan selanjutnya ke *Puntondo*”

Dalam kasus ketiga ini beberapa interpretasi dapat diajukan. SF merupakan wisatawan mancanegara dari Jerman yang mengunjungi Sulawesi Selatan yang diinformasikan oleh temannya yang berasal dari Makassar. Sudah sebulan, SF bersama rombongan wisatawan lainnya datang ke Makassar dan mengunjungi objek wisata di Kota Makassar. Awal bulan Mei tahun 2011, SF ditawarkan oleh dinas pariwisata Kota Makassar dan agen perjalanan untuk mengunjungi event Maudu' Lompoa yang diselenggarakan di Kabupaten Takalar. SF tertarik dengan simbol – simbol yang dipakai dalam menghias perahu – perahu berbasis bakul – bakul telur dan sangat senang melihat kemeriahan acara Maudu' Lompoa tersebut serta keramah tamahan masyarakat yang ada di Desa Cikoang. Setelah menyaksikan acara Maudu' Lompoa, SF melanjutkan perjalanan ke pantai Puntondo dan memilih beristirahat di cottage yang berada di Desa Puntondo.

Dari hasil interpretasi diatas dapat dijabarkan bahwa acara maudu' Lompoa yang menjadi objek atraksi wisata yang diperkenalkan kepada

wisatawan mancanegara, perlu dikemas secara menarik dalam menyuguhkan acara maudu' lompoa tersebut. Agar wisatawan yang tertarik akan lebih banyak dan akan kembali menyaksikan atraksi wisata Maudu' Lompoa tersebut. Selain itu dibutuhkan pengembangan sarana dan prasarana wisata agar kunjungan wisatawan ke Desa Cikoang bisa lebih lama dan memberikan tambahan pendapatan bagi devisa daerah.

E. Analisis SWOT Strategi Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Di Desa Cikoang Dalam Mendukung Sektor Kepariwisata Kabupaten Takalar.

Dalam mengembangkan potensi pariwisata yang berupa Kearifan Lokal di Desa Cikoang dalam mendukung sektor kepariwisataan Kabupaten Takalar dibutuhkan analisis yang mampu menguraikan secara keseluruhan dari aspek – aspek yang terkait secara sistematis. Sehingga peluang dan kekuatan yang dimiliki dalam mengoptimalkan pengembangan seperti kondisi alam Desa Cikoang yang alami dan keunikan tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat dapat dengan cepat diterapkan dan dimanfaatkan sedangkan tantangan seperti halnya dalam merealisasikan Desa Cikoang sebagai Desa Wisata budaya dan mengoptimalkan program pemerintah dalam mempromosikan Desa Wisata Budayaserta ancaman – ancaman seperti memudarnya tradisi dapat dengan mudah diantisipasi seminimal dan efisien mungkin. Oleh karena itu, di dalam

menganalisis strategi pengembangan potensi kearifan lokal dalam mendukung sektor pariwisata menggunakan analisis SWOT.

Berdasarkan data eksisting dan kondisi yang ditemukan di lokasi, maka terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal yang mencakup kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) dan faktor eksternal yang mencakup peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Dalam penjelasannya sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (Strengths)

Dalam pengembangan potensi Desa Cikoang, memiliki keunggulan atau kekuatan yang dapat menjadi faktor penentu dalam kelayakan Desa Cikoang dalam pengembangan potensi tersebut, ada beberapa faktor kekuatan yaitu meliputi :

- Panorama Desa yang berupa tepi pantai dan muara sungai yang masih alami dan indah.
- Budaya masyarakat yang masih kental dengan ajaran spiritual dan sifat ramah tamah masyarakat yang mengizinkan wisatawan dalam ikut serta dalam mengikuti ritual – ritual keagamaan

- Karakteristik bangunan rumah yang unik dengan adanya replika perahu di depan rumah beberapa masyarakat yang merupakan keturunan Sayyid.
- Terdapat Sejarah yang unik dibalik perkembangan budaya masyarakat.

b. Kelemahan (Weaknesses)

Dalam pengembangan potensi Desa Cikoang, selain memiliki keunggulan atau kekuatan ada pula yang menjadi faktor penentu yaitu kelemahan atau kekurangan yang dapat menjadi penghambat pengembangan potensi desa, ada beberapa faktor kelemahan yaitu meliputi :

- Belum adanya pusat informasi berupa kantor yang dapat menyimpan artikel atau informasi tentang sejarah Desa Cikoang, keunikan budayanya, dokumentasi acara Maudu' Lompoa dan acara kebudayaan lainnya.
- Belum optimalnya promosi pariwisata dan penyuluhan pariwisata kepada masyarakat Desa Cikoang.
- Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan.
- Kegiatan wisata yang dipromosikan hanya setahun sekali, tidak adanya event – event selain Maudu' Lompoa yang dapat menarik pengunjung/wisatawan.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (Oppurtunities)

Sebagai faktor yang memungkinkan dalam pengembangan potensi Desa Cikoang, adapun beberapa faktor peluang yaitu meliputi :

- Posisi Desa Cikoang yang strategis yaitu berada di sekitar objek wisata pantai yang terdapat di Kecamatan Mangarabombang dengan waktu tempuh yang cukup singkat.
- Atraksi wisata budaya yang berupa Acara Maudu' Lompoa menjadi acara Maulid Nabi penutupdi Kabupaten Takalar. Menjadi event perkumpulan Sayyid di seluruh Indonesia.
- Usaha pemerintah dalam mempromosikan Maudu' Lompoa Desa Cikoang dengan menjadikan salah satu event dalam program pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Visit Sulawesi.

b. Ancaman (Threats)

Sebagai faktor eksternal, terdapat faktor ancaman yang dapat ditemukan dan mempengaruhi pengembangan potensi desa yaitu :

- Berdampak adanya kemungkinan pencemaran lingkungan berupa sampah – sampah dari sisa acara Maudu Lompoa yang ada di sekitar bantaran Sungai Cikoang.

- Kurang tanggapnya pemerintah dalam memahami keinginan Masyarakat Desa Cikoang dalam penyelenggaraan Acara Maudu' Lompoa.
- Masuknya pengaruh negatif (budaya asing) yang mengakibatkan tradisi yang dijalankan berangsur –angsur menghilang.
- Tidak adanya perencanaan pengembangan wisata budaya yang berbasis mitigasi bencana untuk muara Sungai Cikoang.

Dengan hasil analisis faktor eksternal dan faktor internal tersebut dapat diuraikan secara sistematis dalam bentuk maktriks SWOT sebagai berikut :

Tabel 4.1
Analisis Maktriaks SWOT Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Desa Cikoang

<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Faktor Internal</div> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; height: 100px; margin: 0 10px;"></div> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Faktor Eksternal</div> </div>	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panorama Desa yang berupa tepi pantai dan muara sungai yang masih alami dan indah. 2. Budaya masyarakat yang masih kental dengan ajaran spiritual dan sifat ramah tamah masyarakat yang mengizinkan wisatawan dalam ikut serta dalam mengikuti ritual – ritual keagamaan 3. Karakteristik bangunan rumah yang unik dengan adanya replika perahu di depan rumah beberapa masyarakat yang merupakan keturunan Sayyid. 4. Terdapat Sejarah yang unik dibalik perkembangan budaya masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya pusat informasi berupa kantor yang dapat menyimpan artikel atau informasi tentang sejarah Desa Cikoang, keunikan budayanya, dokumentasi acara Maudu' Lompoa dan acara kebudayaan lainnya. 2. Belum optimalnya promosi pariwisata dan penyuluhan pariwisata kepada masyarakat Desa Cikoang. 3. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan. 4. Tidak adanya event – event selain Maudu' Lompoa yang dapat menarik pengunjung/wisatawan
Peluang (Opportunities)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi Desa Cikoang yang strategis yaitu berada di sekitar objek wisata pantai yang terdapat di Kecamatan Mangarabombang dengan waktu tempuh yang cukup singkat. 2. Atraksi wisata budaya yang berupa Acara Maudu' Lompoa menjadi acara Maulid Nabi penutupdi Kabupaten Takalar. Menjadi event 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memaksimalkan potensi daya tarik wisata dalam mengembangkan wisata Desa Cikoang. ➤ Mempertahankan budaya dengan menambah daya tarik lainnya sebagai ciri khas Desa Cikoang. ➤ Kerjasama pemerintah, dinas pariwisata dan biro perjalanan serta masyarakat dalam mempromosikan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengembangan sarana dan prasarana dalam meningkatkan infrastruktur penunjang dan meningkatkan pelayanan dalam mendukung kegiatan wisata di Desa Cikoang. ➤ Mengadakan penyuluhan pariwisata kepada masyarakat dan pengelola atraksi wisata untuk lebih mengemas

<p>perkumpulan Sayyid di seluruh Indonesia.</p> <p>3. Usaha pemerintah dalam mempromosikan Maudu' Lompoa Desa Cikoang dengan menjadikan salah satu event dalam program pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Visit Sulawesi.</p>	<p>obyek atraksi wisata budaya dengan memperkenalkan potensi wisata lainnya yang ada.</p>	<p>event - event yang mendukung acara Maudu' Lompoa guna menarik perhatian pengunjung/wisatawan lebih banyak.</p> <p>➤ Memberi kemudahan bagi wisatawan maupun komunitas Sayyid dengan akomodasi yang mudah dijangkau di Desa Cikoang.</p>
Ancaman (Threats)	Strategi ST	Strategi WT
<p>1. Berdampak adanya kemungkinan pencemaran lingkungan berupa sampah – sampah dari sisa acara Maudu Lompoa yang ada di sekitar bantaran Sungai Cikoang.</p> <p>2. Kurang tanggapnya pemerintah dalam memahami keinginan Masyarakat Desa Cikoang dalam penyelenggaraan Acara Maudu' Lompoa.</p> <p>3. Masuknya pengaruh negatif (budaya asing) yang mengakibatkan tradisi yang dijalankan berangsur –angsur menghilang.</p> <p>4. Tidak adanya perencanaan pengembangan wisata budaya yang berbasis mitigasi bencana untuk muara Sungai Cikoang.</p>	<p>➤ Sosialisasi dan konsistensi terhadap peraturan lingkungan hidup dalam menjaga Sungai Cikoang yang rentan dengan kerusakan dan pencemaran lingkungan.</p> <p>➤ Menciptakan forum – forum diskusi/ musyawarah oleh pemerintah sebagai tempat menampung saran – saran dan keinginan masyarakat dalam mengembangkan Desa Cikoang sebagai Desa Wisata dan menjadi ajang evaluasi agar tidak adanya pengaruh negatif yang merusak budaya masyarakat.</p> <p>➤ Perencanaan dan pengembangan wisata berbasis mitigasi bencana guna mempertahankan kealamian Sungai dan Pantai Cikoang.</p>	<p>➤ Meningkatkan SDM yang sadar wisata dalam hal ini masyarakat Desa Cikoang dengan pelatihan tentang manajemen pengelolaan suatu kegiatan budaya yang dijadikan objek atraksi wisata.</p> <p>➤ Pengadaan dan pembenahan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata.</p> <p>➤ Menciptakan event – event yang mendukung pariwisata sebagai sarana mempertahankan budaya dan tradisi yang ada.</p>

Berdasarkan analisis SWOT maka prioritas strategi pengembangan potensi kearifan lokal Desa Cikoang dalam mendukung sektor kepariwisataan Kabupaten Takalar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Strategi SO

- a. Memaksimalkan potensi daya tarik wisata dalam mengembangkan wisata Desa Cikoang.
- b. Mempertahankan budaya dengan menambah daya tarik lainnya sebagai ciri khas Desa Cikoang.
- c. Kerjasama pemerintah, dinas pariwisata dan biro perjalanan serta masyarakat dalam mempromosikan obyek atraksi wisata budaya dengan memperkenalkan potensi wisata lainnya yang ada.

2. Strategi WO

- a. Pengembangan sarana dan prasarana dalam meningkatkan infrastruktur penunjang dan meningkatkan pelayanan dalam mendukung kegiatan wisata di Desa Cikoang.
- b. Mengadakan penyuluhan pariwisata kepada masyarakat dan pengelola atraksi wisata untuk lebih mengemas event - event yang mendukung acara Maudu' Lompoa guna menarik perhatian pengunjung/wisatawan lebih banyak.
- c. Memberi kemudahan bagi wisatawan maupun komunitas Sayyid dengan akomodasi yang mudah dijangkau di Desa Cikoang.

3. Strategi ST

- a. Sosialisasi dan konsistensi terhadap peraturan lingkungan hidup dalam menjaga Sungai Cikoang yang rentan dengan kerusakan dan pencemaran lingkungan.
- b. Menciptakan forum – forum diskusi/ musyawarah oleh pemerintah sebagai tempat menampung saran – saran dan keinginan masyarakat dalam mengembangkan Desa Cikoang sebagai Desa Wisata dan menjadi ajang evaluasi agar tidak adanya pengaruh negatif yang merusak budaya masyarakat.
- c. Perencanaan dan pengembangan wisata berbasis mitigasi bencana guna mempertahankan kealamian Sungai dan Pantai Cikoang.

4. Strategi WT

- a. Meningkatkan SDM yang sadar wisata dalam hal ini masyarakat Desa Cikoang dengan pelatihan tentang manajemen pengelolaan suatu kegiatan budaya yang dijadikan objek atraksi wisata.
- b. Pengadaan dan pembenahan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata.
- c. Menciptakan event – event yang mendukung pariwisata sebagai sarana mempertahankan budaya dan tradisi yang ada.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi Kearifan Lokal di Desa Cikoang yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Tradisi keagamaan seperti Mandi Syafar, Maudu' Lompoa, dan Pattumateang merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Cikoang yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Selain itu penerapan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat Desa Cikoang seperti tradisi *tenun parewa*, *pemanfaatan bandong* sebagai alat menangkap ikan dan orientasi permukiman yang mengarah ke Sungai Cikoang menjadikan Desa Cikoang memiliki keunikan yang berpotensi sebagai daya tarik wisata tambahan. Dengan potensi wisata seperti daya tarik objek, sarana dan prasarana wisata, serta aksesibilitas yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, sebagai salah satu objek atraksi wisata, Desa Cikoang membutuhkan sosialisasi yang luas baik dari media massa maupun media elektronik untuk menciptakan citra positif bagi wisatawan dalam pengembangan wisata.

2. Strategi pengembangan potensi kearifan lokal di Desa Cikoang yang dapat mendukung sektor kepariwisataan Kabupaten Takalar

- Kerjasama oleh pemerintah, dinas pariwisata dan biro perjalanan serta masyarakat dalam mempromosikan obyek atraksi wisata budaya dengan memperkenalkan potensi wisata lainnya yang ada serta menciptakan event–event yang mendukung pariwisata sebagai sarana mempertahankan budaya dan tradisi yang ada.
- Pengembangan sarana dan prasarana dalam meningkatkan infrastruktur penunjang dan meningkatkan pelayanan dalam mendukung kegiatan wisata di Desa Cikoang
- Meningkatkan SDM yang sadar wisata dengan mengadakan penyuluhan pariwisata kepada masyarakat dan pengelola atraksi wisata untuk lebih mengemas event - event yang mendukung acara Maudu' Lompoa guna menarik perhatian pengunjung/wisatawan lebih banyak pelatihan tentang manajemen pengelolaan suatu kegiatan budaya yang dijadikan objek atraksi wisata..
- Perencanaan dan pengembangan wisata berbasis mitigasi bencana guna mempertahankan kealamian Sungai Cikoang seperti Sosialisasi dan konsistensi terhadap peraturan lingkungan hidup dalam menjaga Sungai Cikoang yang rentan dengan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

- Menciptakan forum – forum diskusi/ musyawarah oleh pemerintah sebagai tempat menampung saran – saran dan keinginan masyarakat dalam mengembangkan Desa Cikoang sebagai Desa Wisata dan menjadi ajang evaluasi agar tidak adanya pengaruh negatif yang merusak budaya masyarakat.



B. *Saran*

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai saran dalam rangka penerapan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata khususnya di wilayah penelitian, yaitu:

1. Untuk pihak pemerintah dan swasta dapat bekerja sama dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata dengan menerapkan kearifan lokal (*local wisdom*) di Desa Cikoang.
2. Perlunya kesadaran masyarakat Desa Cikoang dalam mempertahankan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat serta dapat memanfaatkan sumber daya Sungai Cikoang dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat melengkapi data tentang pemanfaatan sungai Cikoang dan sedimentasi yang terjadi di muara sungai. Selain itu, dalam mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat Desa Cikoang perlu adanya pendekatan lebih mendalam agar kearifan lokal yang luntur dapat dikaji kembali. Sedangkan dalam segi perencanaan wilayahnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengaitkan kearifan lokal dengan pengembangan sarana dan prasarana dan penataan Desa Wisata di Desa Cikoang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anneahira. *Pengertian Masyarakat Tradisional*. <http://www.anneahira.com/pengertian-masyarakat-tradisional.html> (25 Maret 2011)
- Artiman, M. *Bab III Metode Penelitian* Situs Resmi Perpustakaan IPI, http://abstrak.digilib.upi.edu/Direktori/TESIS/PENDIDIKAN_ILMU_PENGETAHUAN_SOSIAL/0707163_MARTIMAN_SU%E2%80%99AIZISIWA_SARUMAHA/T_IPS_0707163_Chapter3.pdf (28 Juni 2011)
- Departemen Agama R.I. *AlQuran dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag, 1980.
- Desantara. *Komunitas Cikoang Pecinta Nabi Sepanjang Hayat*. <http://www.desantara.org/page/information/essay-articles/2411/Komunitas-Cikoang-Pecinta-Nabi-Sepanjang-Hayat> (20 Maret 2011)
- Ernawi, Imam S. *Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang*. Makalah dalam Seminar Nasional Kementerian Pekerjaan Umum, 2010.
- Gani, Sugandhi H. *Analisis Pengembangan Potensi Wisata di Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara*. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Planologi Universitas 45, Makassar, 2010.
- Obedience. *Masyarakat cikoang dalam perayaan Maudu' Lompoa (Studi Eksploratif terhadap eksistensi kepemimpinan Sayyid di Takalar, Sulawesi Selatan)* <http://www.obedience/compliance/comformity/acceptance/masyarakat-cikoang-dalam-perayaan-maudu'-lompoa-studi-eksploratif-terhadap-eksistensi-kepemimpinan-sayyid-di-takalar-sulawesi-selatan-643.html> (17 Maret 2011)
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Edisi 1; Yogyakarta: Andi, 2005.
- Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetakan Kedua; Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.
- Rahmat. Nur, *Kearifan Lingkungan Sulawesi*. Makassar: Masagena Press. 2010.

Saad, A. Mutia Auliya. Skripsi Arahan Pengembangan Objek Wisata Bahari Pulau Sembilan di Kabupaten Sinjai. 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&G*. Cetakan 11; Bandung: Alfabeta.

Sumanga, Kurre'. *Kearifan Lokal Tana Toraja*. <http://kurresumanga.blogspot.com/html> (25 Maret 2011).

Sumpa, Hartawan. *Studi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Kambira Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi Sarjana, Fakultas Planologi Universitas 45, Makassar, 2004.

Tato, Syahriar. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan, Pusaka Warisan Budaya Lokal Indonesia* <http://www.arsitektur/tradisional/sulawesi/selatan/pusaka-warisan-budaya-lokal-indonesia/syahriartato's.blog.htm> (20 Maret 2011)

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
<http://theabsolutefreedom.wordpress.com/2010/01/29/uu-no-10-tahun-2009-tentang-kepariwisataan/> (25 Maret 2011).

Zulkifli. *Potensi Pariwisata Kabupaten Takalar*. <http://infosulawesiselatan.blogspot.com/2010/02/potensi-pariwisata-kabupaten-takalar.html>.
(17 Maret 2011)

